



UNIVERSITAS INDONESIA

**ASPEK PRAGMATIK PEMBANGUN HUMOR DALAM
*OPERA VAN JAVA***

SKRIPSI

**NANDAFITRI
NPM 0806353614**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI INDONESIA
DEPOK
JULI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**ASPEK PRAGMATIK PEMBANGUN HUMOR DALAM
*OPERA VAN JAVA***

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

**NANDAFITRI
NPM 0806353614**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI INDONESIA
DEPOK
JULI 2012**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, Juli 2012



Nandafitri

PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar**

Nama : Fian Sulyana

NPM : 0806353614

Tanda Tangan : Rafitri

Tanggal : 3 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Nandafitri


NPM : 0806353614

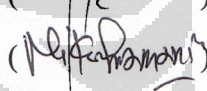
Program Studi : Indonesia

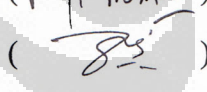
Judul : Aspek Pragmatik Pembangun Humor dalam *Opera Van Java*

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji : Tommy Christomy, Ph.D. ()


Pembimbing : R.Niken Pramanik, M.Hum. ()

Penguji : Dien Rovita, M.Hum. ()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 3 Juli 2012

Oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia


Dr. Bambang Wibawarta, S.S, M.A.

NIP. 196510231990031002

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillahirabbli'alamin..... Terima kasih Allah SWT yang telah memberikan saya segala kelebihan dan kekurangan yang membuat saya berhasil menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih, Engkau selalu menjadi tempatku berkeluh kesah. Terima kasih Nabi Muhammad SWT yang telah meninggalkan umatnya dengan berjuta kebaikan.

Ibu Niken Pramanik, M.Hum, selaku dosen pembimbing skripsi dan dosen pembimbing akademis. Saya mengucapkan terima kasih tak terhingga untuk dosen pembimbing skripsi dan dosen pembimbing akademis saya. Terima kasih banyak bu, telah memberikan saya pertolongan, bimbingan, nasehat, serta ilmu yang berguna. Semoga Allah membalas kebaikan ibu.

Pak Tommy Christomy.Ph.D, selaku ketua penguji sidang. Terima kasih banyak atas saran, kritik, dan komentar yang bermanfaat untuk skripsi ini.

Ibu Dien Rovita, M.Hum, selaku penguji skripsi. Terima kasih banyak telah memberikan saran, kritik, dan komentar yang sangat berarti untuk skripsi ini.

Pak Daniel H. Jacob, S.S, selaku panitera yang telah meluangkan waktunya.

Terima kasih kepada seluruh dosen Program Studi Indonesia, Ibu Nitra, Ibu Sri, Pak Untung, Bu Mamlah, pak Syahrial, Pak Sunu, Mas Ibnu Wahyudi, Bu Priscillia, Bu Edwina, Pak Rasyid, Pak Liberty, Bu Dewaki, Pak Umar, Bu Pudentia, Pak Yusuf, Bu Riris, dan Bu Ratna. Terima kasih telah memberikan ilmu bermanfaat kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi.

Untuk orang tuaku tercinta, Aba dan Mama. Terima kasih untuk segalanya, dukungan moral, motivasi, kasih sayang, dan bimbingannya. Terima kasih telah memberikan semuanya kepadaku. Semoga Allah senantiasa menjaga dan melindungi kalian. Skripsi ini merupakan salah satu bentuk kecintaanku kepada kalian. Semoga kalian juga bahagia memilikiku. *I love you more than i can say, I love you and I really do.* Untuk ketiga saudaraku yang cantik, Ka Safira, Ka Raisa, dan Sarah. Terima kasih telah memenuhi takdir untuk menjadi orang-orang yang paling dekat denganku. Terima kasih atas dukungan, kasih sayang, lelucon yang sering menghiburku. Untuk Ka Fira terima kasih atas pengalaman dan nasihat yang berarti demi penulisan skripsi ini. Untuk Ka Raisa, terima kasih telah

menjadi kakak sekaligus *partner in crime*. Untuk adik aku tersayang, ndop, makasih ndop selalu menghibur kaka dengan guyonan dan tingkah lucumu. Semoga cepat dewasa dan jangan pernah berubah. Untuk keluargaku, Bunda, Arinda, Madyra dan keluarga Bakar, serta keluarga besar yang lain, terima kasih atas segala perhatian dan dukungan. *This family is my destiny and I must be grateful and I should take care all of you until the day due us apart. I love you all.*

Untuk sahabat-sahabat terbaik Areispine Dymussaga SM, Syalita, Fian Sulyana, dan Dimaz Samil. Terima kasih banyak Agga, selalu menjadi teman terbaik di saat apapun. Hidup bersama dalam satu kamar dan satu lingkungan tidak membuat kita menjauh melainkan semakin dekat setiap harinya. Terima kasih atas hiburan dan permainan yang selalu dihadirkan saat merasa lelah mengerjakan skripsi. Semoga sukses *love you beb!* Untuk Syalita, terima kasih telah menjadi sahabat yang sangat baik dan pengertian, sukses ya sha, *love you much*. Untuk Fian Sulyana, terima kasih untuk selalu mengingatkan saya mengerjakan semuanya tepat waktu. Untuk Dimaz Samil, terima kasih bantuannya selama perkuliahan berlangsung. Kalian yang terbaik, semoga persahabatan ini tak lekang dimakan zaman.

Untuk angkatan terbaik IKSI 2008. Terima kasih Agung, Arnita, Vigi, Harli, Boti, Anita Rima, Fransiska, Rani, Dhea, Winda, Dipta, Fahrizal, Esthi, Keke, Jenni, Bepe, Dino, Idha, Meidy, Rahma, Lucky, Ocha, dan teman-teman IKSI 2008 yang lain. Semoga memori masa perkuliahan akan terus dikenang dan kita selalu menjadi keluarga. Untuk IKSI 2006 sebagai kakak langsung, terima kasih atas bantuannya. Untuk IKSI 2007, 2009, dan 2010. Terima kasih banyak dan sukses untuk kalian semua.

Untuk Galuh, Citra, Gadis, Selly, dan Geng Mawar. Terima kasih atas keceriaan yang diberikan di Mawar Residence! Untuk teman-teman terbaik, Hikmah Maulani, Retno, Husnul, Hanum, Didi, Akang, Ka Jimmy, Ka Icha, Kimung, Ka Aliah, Ka Ella, Monic, Ka Bom-bom, Ka Mariet, Inge, Ibu Siti, Santi, Ayu dan yang tidak bisa saya sebutkan semuanya. Terima kasih telah menjadi orang-orang terdekat dan terbaik. *May Allah always bless all of you.*

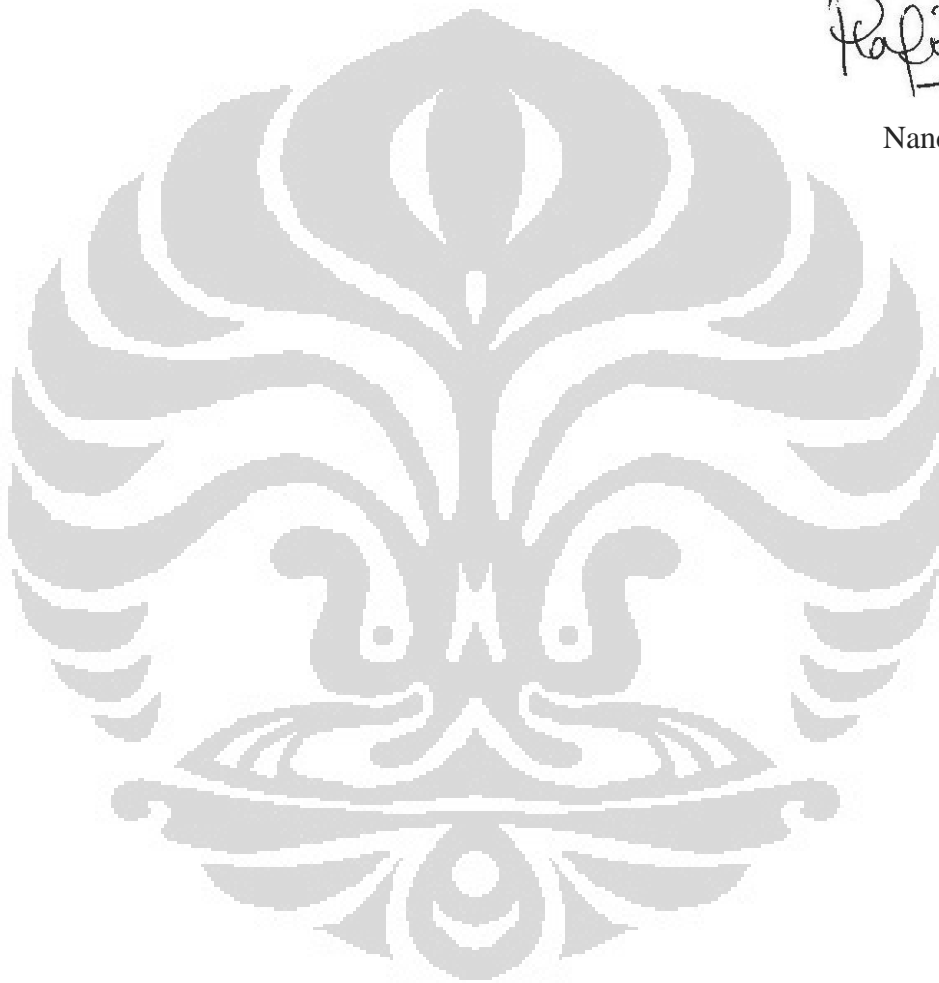
Untuk Hendri Kurniawan, terima kasih selalu berada disampingku, memberikan dukungan dan motivasi yang sangat berarti . *Thanks for ur caring and patience, ur the best Ced <3!*

Pada akhirnya, terima kasih untuk semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Semoga Allah membalas kebaikan kalian semua.

Depok, 3 Juli 2012



Nandafitri



**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nandafitri
NPM : 0806353614
Program Studi : Indonesia
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Aspek Pragmatik Pembangun Humor dalam *Opera Van Java*

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 3 Juli 2012
Yang menyatakan



Nandafitri

ABSTRAK

Nama : Nandafitri
Program studi : Indonesia
Judul : Aspek Pragmatik Pembangun Humor
dalam *Opera Van Java*

Penelitian ini membahas aspek pragmatik pembangun humor dalam pementasan *Opera Van Java*. Aspek pragmatik yang digunakan dalam analisis adalah praanggapan, implikatur, tuturan, dunia kemungkinan, dan konteks. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan aspek pragmatik yang digunakan *Opera Van Java* dalam membangun humor. Selain itu, dalam skripsi ini juga dijelaskan bentuk atau cara penyampaian humor dalam pementasan *Opera Van Java*.

Kata kunci : humor, praanggapan, implikatur, tuturan, dunia kemungkinan, konteks.

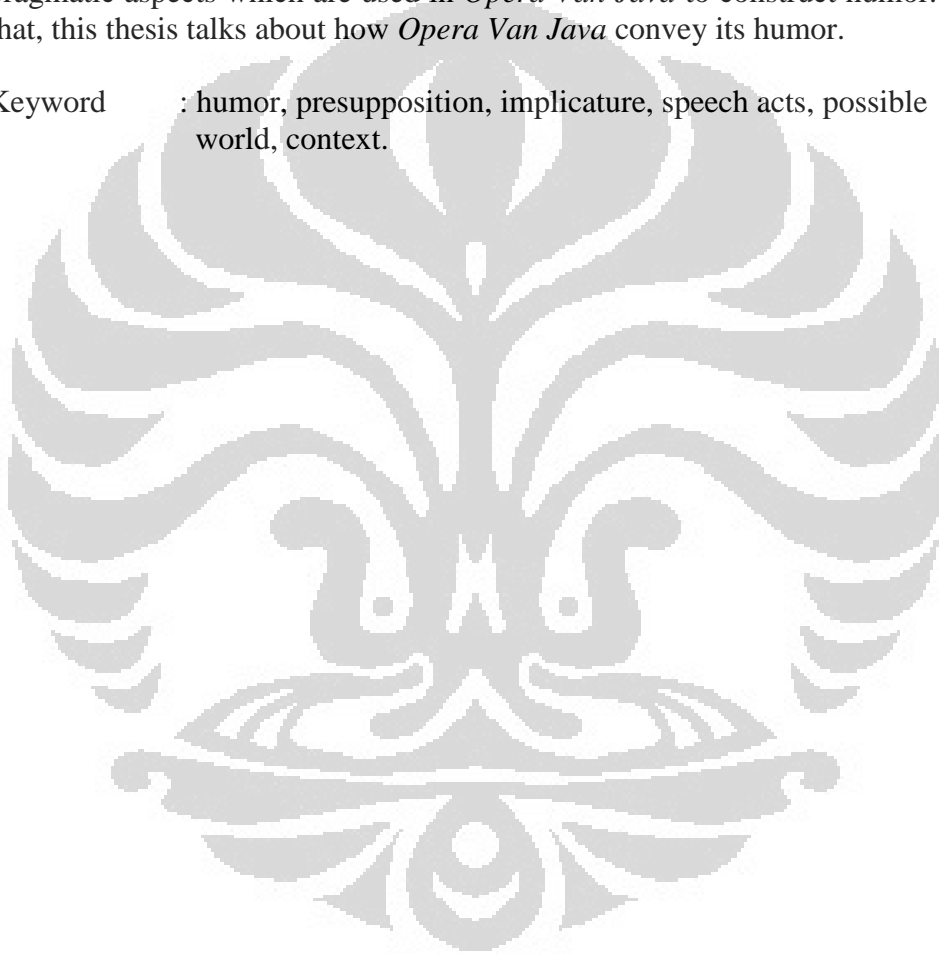


ABSTRACT

Nama : Nandafitri
Study Program : Indonesia
Title : Aspects Pragmatic of Humor's Construction
in *Opera van Java*

This thesis talks about pragmatic aspects of humor's construction in *Opera Van Java*. Pragmatic aspects which are used in this thesis are presupposition, implicature, speech acts, possible world, and context. This thesis aims to explain pragmatic aspects which are used in *Opera Van Java* to construct humor. Besides that, this thesis talks about how *Opera Van Java* convey its humor.

Keyword : humor, presupposition, implicature, speech acts, possible world, context.



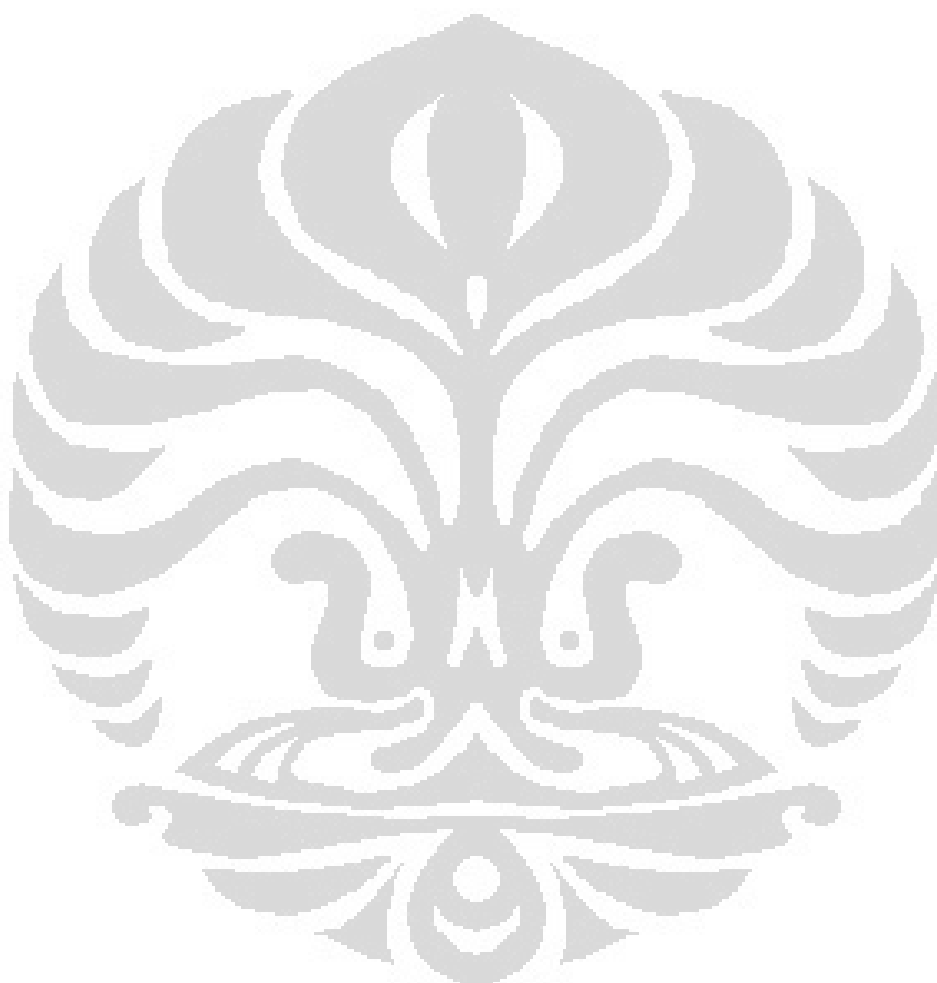
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR SINGKATAN	xiv
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Permasalahan	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Ruang Lingkup	8
1.6 Metodologi Penelitian	9
1.7 Langkah Penelitian	9
1.8 Sistematika Penulisan	10
2. LANDASAN TEORI	11
2.1 Pengantar	11
2.2 Penelitian Terdahulu	11
2.3 Aspek-aspek Pragmatik	14
2.3.1 Pranggapan	14
2.3.2 Implikatur	20
2.3.3 Pertuturan	24
2.3.4 Dunia Kemungkinan	26
2.3.5 Konteks Situasi	27
3. Aspek Pragmatik Pembangun Humor dalam Opera Van Java	29
3.1 Pengantar	29
3.2 Analisis Pragmatik dalam Opera Van Java	29
3.2.1 Babak I Bagian I	30
3.2.2 Babak I Bagian II	32
3.2.3 Babak I Bagian III	34
3.2.4 Babak I Bagian IV	35
3.2.5 Babak I Bagian V	36
3.2.6 Babak I Bagian VI	38
3.2.7 Babak I Bagian VII	40
3.2.8 Babak I Bagian VIII	42
3.2.9 Babak I Bagian IX	43
3.2.10 Babak II Bagian I	48
3.2.11 Babak II Bagian II	49
3.2.12 Babak II Bagian III	51

3.2.13 Babak II Bagian IV	53
3.2.14 Babak II Bagian V	55
3.2.15 Babak II Bagian VI	56
3.2.16 Babak II Bagian VII	57
3.2.17 Babak III Bagian I	59
3.2.18 Babak III Bagian II	61
3.2.19 Babak III Bagian III	62
3.2.20 Babak III Bagian IV	63
3.2.21 Babak III Bagian V	64
3.2.22 Babak III Bagian VI	66
3.2.23 Babak III Bagian VII	67
3.2.24 Babak III Bagian VIII	69
3.2.25 Babak III Bagian IX	71
3.2.26 Babak IV Bagian I	73
3.2.27 Babak IV Bagian II	74
3.2.28 Babak IV Bagian III	76
3.2.29 Babak V Bagian I	79
3.2.30 Babak V Bagian II	80
3.2.31 Babak V Bagian III	81
3.2.32 Babak V Bagian IV	82
3.2.33 Babak V Bagian V	83
3.2.34 Babak V Bagian VI	83
3.2.35 Babak V Bagian VII	84
3.2.36 Babak VI Bagian I	86
3.2.37 Babak VI Bagian II	88
3.2.38 Babak VI Bagian III	88
3.2.39 Babak VI Bagian IV	89
4. PENUTUP	92
4.1 Kesimpulan	92
4.2 Saran	94
Daftar Pustaka	95
LAMPIRAN	

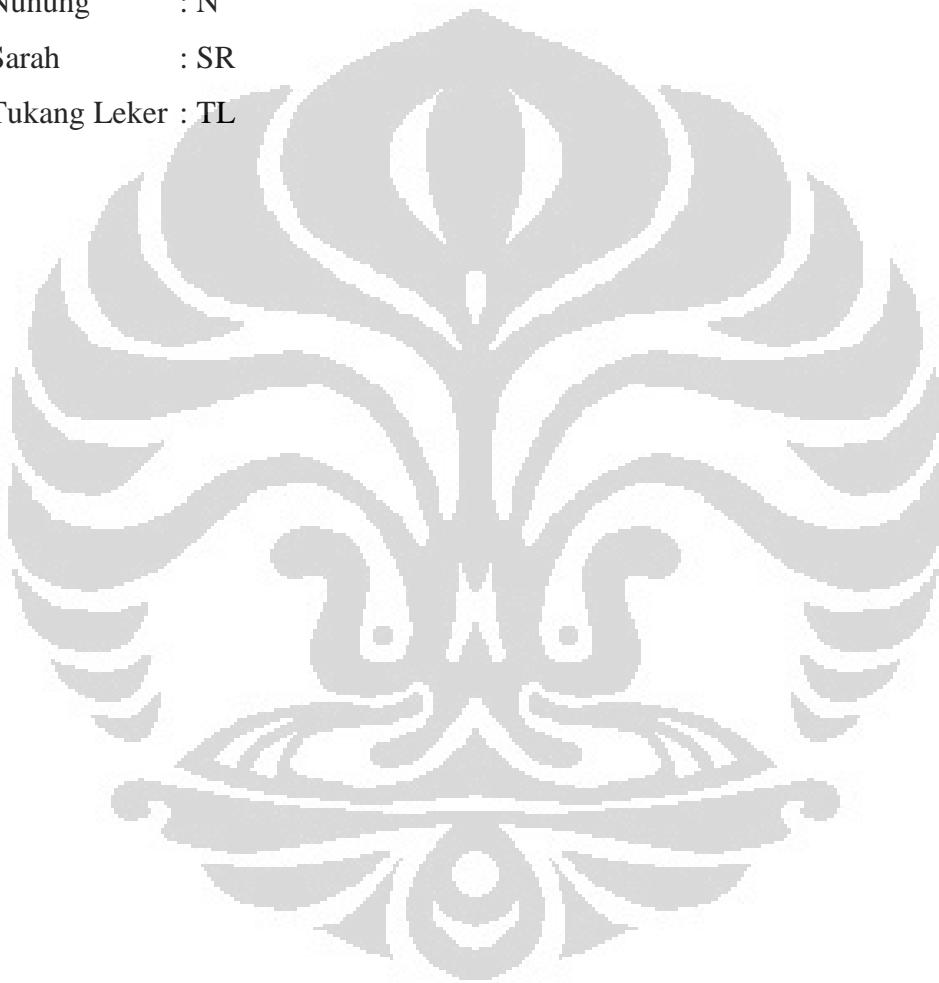
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Tabel Babak I.....	47
Gambar 2	Tabel Babak II.....	58
Gambar 3	Tabel Babak III.....	72
Gambar 4	Tabel Babak IV.....	78
Gambar 5	Tabel Babak V.....	86
Gambar 6	Tabel Babak VI.....	90



DAFTAR SINGKATAN

Parto	: P
Sule	: S
Raffi	: R
Andre	: A
Azis	: AZ
Nunung	: N
Sarah	: SR
Tukang Leker	: TL



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Humor kerap dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Setiap manusia di dunia ini pasti suka tertawa dan cara paling mudah untuk tertawa adalah membaca atau menyaksikan humor. Humor merupakan hal yang paling banyak dicari masyarakat karena salah satu fungsinya sebagai alat penghibur. Humor merupakan salah satu hiburan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya acara televisi, komik, serta buku bacaan yang bertemakan humor. Humor juga dijadikan ajang pencarian bakat dan lahan pekerjaan. Sebagai contoh, banyak acara di televisi yang bukan bertemakan humor, tetapi menampilkan presenter atau bintang tamu yang dapat membuat dan menampilkan humor agar acara tersebut terlihat lebih menarik.

Menurut Apte dalam Rustono (1998:44), humor adalah “segala bentuk rangsangan, baik verbal maupun nonverbal, yang berpotensi memancing senyum atau tawa penikmatnya. Rangsangan itu merupakan segala bentuk tingkah laku manusia yang dapat menimbulkan rasa gembira, geli, atau lucu, di pihak pendengar, penonton, dan pembaca.”

Satu kriteria yang paling jelas untuk melihat definisi dari humor adalah tertawa. Asumsi dari pernyataan ini adalah identifikasi humor dapat dilihat dari tertawa atau tidaknya seseorang. Jadi dapat dikatakan apa yang bisa membuat orang tertawa termasuk humor. Sesuatu yang lucu akan membuat kamu tertawa dan apa yang membuat kamu tertawa pasti lucu (Attardo: 1994:10). Raskin juga mengemukakan pendapat yang sama, yaitu jika kita melihat sesuatu yang jarang dan tidak biasa terjadi, kita akan tertawa. Kita tertawa untuk menunjukkan ketertarikan atau merasa jijik dengan diri kita sendiri dan untuk menyembunyikan rasa iri atau rasa tidak peduli. Kita tertawa untuk sesuatu yang bodoh dan untuk orang-orang yang berpura-pura menjadi bijak, suka kemunafikan, dan suka berpura-pura (Raskin, 1985:2).

Selain itu, hal yang penting dari lelucon atau humor adalah beberapa bagian informasi dibiarkan secara implisit. Sebuah lelucon akan kehilangan kelucuannya jika pembicara menjelaskan bagian kelucuan atau *punch line*. Beberapa informasi harus ditinggalkan tanpa dibicarakan dan muncul tanpa terduga-duga. Beberapa orang memiliki rasa humor yang tinggi, tetapi beberapa orang lainnya tidak (Raskin, 1985:2).

Menurut Attardo, humor memiliki dua fungsi, yaitu fungsi utama dan fungsi kedua. Fungsi utama adalah efek yang ingin langsung didapatkan pembicara dengan menggunakan segmen atau teks humor dalam wacananya. Fungsi kedua dari humor adalah efek yang didapatkan, baik secara tidak langsung atau tanpa sepengetahuan si pembicara (Attardo, 1994:322).

Menurut Attardo, fungsi humor dalam manajemen sosial sebagai berikut. Pertama, sebagai kontrol sosial. Pembicara mengangkat tema humor sebagai protes atas lingkungan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Kedua, mengangkat norma sosial. Pembicara bisa menggunakan humor untuk membicarakan hal-hal yang tabu dan biasanya tidak diterima dalam masyarakat. Ketiga, sebagai alat pencari muka, pembicara berusaha mendapatkan perhatian dan mendorong orang lain untuk menyukainya. Keempat, memancing perhatian umum, pembicara dapat memanfaatkan humor untuk melihat reaksi dari pendengar atas topik yang sedang dibicarakannya. Kelima, kecerdasan, humor membutuhkan proses ekstra, membuat dan mengerti humor merupakan salah satu bentuk kecerdasan. Keenam, humor sebagai pengatur wacana. Humor dapat hadir pada awal, pergantian topik, dan pada akhir. Ketujuh, humor berfungsi sebagai alat untuk memperbaiki. Memperbaiki situasi yang tegang dan kaku. Humor hadir untuk mencairkan suasana (1994: 323—324).

Segala sesuatu hal yang dibumbui dengan humor akan mudah diterima dengan baik. Sebagai contoh, dosen yang menerangkan pelajaran kepada mahasiswanya dengan cara yang terlalu serius akan menyebabkan kebosanan sehingga ilmu yang akan disampaikan tidak dapat diterima dengan baik. Lain halnya dengan dosen yang menerangkan pelajaran sambil sesekali menyelipkan humor, biasanya mahasiswa tidak cepat bosan dan jenuh sehingga ilmu yang disampaikan pun dapat diterima dengan baik.

Humor sebagai alat kritik pun sangat tepat. Biasanya kritikan yang disampaikan secara langsung dapat membuat hati tersinggung bahkan marah. Ini berbeda dengan kritik yang disampaikan dengan sedikit humor. Kritik seperti itu akan membuat hati yang dikritik lebih mengerti dan tidak marah. Selain itu, humor dapat mencairkan suasana yang tegang atau kaku menjadi lebih santai. Humor pun dapat meredakan hati yang emosi dan marah.

Humor berkaitan erat dengan aspek sosial. Allison Ross berpendapat bahwa aspek sosial merupakan hal yang sangat penting dalam memahami sebuah humor agar humor tersebut dimengerti dan dapat menimbulkan tawa (1998:1). Humor merupakan sebuah proses yang berasal dari pikiran yang dikeluarkan dengan gerak tubuh, kata-kata, atau cara lain dengan tujuan menghibur. Humor membutuhkan proses berpikir. Hal yang membuat kita tertawa dan memikirkan isi kandungan humor yang relevan dengan keadaan yang terjadi. Humor dapat menggambarkan kepribadian dan budaya suatu masyarakat atau bangsa. Humor dapat menuntun suatu masyarakat untuk memahami secara kritis keadaan masyarakat. Mendokumentasikan humor dan menelitinya, baik humor lisan maupun tulisan, akan bermanfaat bagi pengenalan yang lebih dalam tentang kepribadian suatu bangsa.

Media massa cetak maupun elektronik kerap menyajikan humor. Di dalam surat kabar sering dijumpai pojok humor dan di media elektronik acara yang berbau humor menjamur. Humor merupakan acara yang paling banyak diminati karena bisa menghilangkan ketegangan. Televisi dan radio telah menggantikan buku sebagai sumber hiburan. Banyak hiburan terpusat dari televisi dan radio. Dengan banyaknya humor yang diucapkan atau dipentaskan, orang-orang lebih memilih untuk mendengar dan menonton dibanding membacanya (Allison Ross, 1999:89).

Humor yang saat ini menjadi perbincangan dan menjadi kesukaan masyarakat Indonesia adalah humor Opera Van Java yang ditayangkan di Trans-7. *Opera Van Java* merupakan salah satu tayangan humor verbal yang memadukan gerak tubuh dan ujaran sebagai suatu hal yang lucu dan menghibur.

Opera Van Java merupakan salah satu contoh pertunjukan humor verbal lisan berbahasa Indonesia yang ditayangkan di televisi Trans 7. *Opera Van Java*

hadir setiap hari Senin—Jumat pukul 20.00 WIB. *Opera Van Java* mulai ditayangkan di televisi pada tahun 2008 dan masih bertahan sampai sekarang.

Pementasan *Opera Van Java* merupakan pementasan yang diilhami dari pertunjukan wayang. *Opera Van Java* memodifikasi pertunjukan wayang yang ada selama ini menjadi pertunjukan wayang orang. Dalang dalam *Opera Van Java* sama halnya dengan dalang dalam pertunjukan wayang, yaitu bertugas sebagai pengatur jalannya cerita. Wayang-wayang yang biasa digunakan dalam pertunjukan wayang kulit diganti dengan orang. Orang-orang inilah yang memainkan perannya sesuai dengan tuntutan dalang. Setiap wayang orang harus menuruti semua perintah yang diucapkan oleh dalang. Setiap hari, acara ini mengangkat tema yang berbeda-beda. Kisah yang diangkat setiap harinya berbeda-beda, tidak melulu berkisar pada kisah wayang tradisional seperti *Ramayana* dan *Kakawin Arjuna*, tetapi kisah yang diangkat juga berasal dari cerita negara lain, misalnya cerita *1001 Malam*, *Asterix*, dan sebagainya. *Opera Van Java* merupakan salah satu pertunjukan humor yang digemari oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan banyaknya kata-kata yang digunakan oleh pemain menjadi populer dalam masyarakat. Misalnya, bahasa slang “*lo, gue, end*” menjadi bahasa slang yang sering digunakan masyarakat saat ini.

Dalam pementasan *Opera Van Java*, tidak ada naskah paten yang harus dibaca dan diikuti oleh pemain, tetapi mereka harus melakukan improvisasi sesuai jalan cerita yang telah disampaikan oleh dalang. Para pemain wayang orang dituntut untuk melakukan improvisasi adegan dan dialog dengan cepat. Keunikan yang dimiliki *Opera Van Java* adalah alur cerita yang hanya diketahui oleh dalang sehingga reaksi dan aksi spontan para pemain mengalir dengan sendirinya. Aksi spontan para pemain wayang orang ini dapat diprotes oleh dalang jika tidak sesuai dengan keinginan atau jalan cerita yang telah ditentukan. Jadi, di tengah-tengah pementasan, dapat saja topik yang dibicarakan berbeda dan keluar dari apa yang sudah ditentukan oleh dalang.

Sebagai salah satu pementasan yang mengusung tema humor, dalang suka mengatur jalan cerita dengan improvisasinya sendiri agar pertunjukan tersebut lebih menarik dan bisa menghibur penonton. Misalnya, pemain wayang orang

diperintahkan untuk menangis sampai berguling-guling atau marah sambil melotot ke kanan dan ke kiri.

Selama pementasan *Opera Van Java* berlangsung, dalang akan ditemani oleh dua sinden yang menyanyikan beberapa buah lagu dan kadang-kadang berkomentar tentang para pemain. Dalang pementasan *Opera Van Java* dimainkan oleh Parto. Para pemain utama wayang orang adalah Andre Taulani, Azis ‘gagap’, Nunung, dan Sule.

Edi Supono atau lebih akrab dipanggil Parto. Ia lahir di Jakarta, 17 April 1961. Parto berprofesi sebagai komedian dan pernah bergabung dalam grup lawak Patrio. Parto berperan sebagai dalang dalam setiap pementasan *Opera Van Java*.

Andre Taulani atau lebih akrab dipanggil Andre. Ia lahir di Jakarta, 17 September 1974. Ia memiliki kemampuan melawak dan bernyanyi, ia pernah menjadi vokalis salah satu band ternama, Stinky. Selain itu, Andre memiliki kemampuan lain sebagai pembawa acara. Andre pernah mencalonkan diri menjadi calon wakil bupati Tangerang Selatan tahun 2010, tetapi gagal.

Muhammad Azis atau lebih akrab dipanggil Azis ‘gagap’. Nama ‘gagap’ melekat pada dirinya karena gaya khasnya dalam melawak, yaitu gagap. Lelaki kelahiran Jakarta, 22 Desember 1961 menekuni karir melawak melalui panggung lenong dari satu kelurahan ke kelurahan lain. Pada tahun 1999, ia mulai bekerja dengan Bagito. Selain itu, Azis merupakan seorang aktor yang pernah membintangi beberapa film horror.

Tri Retno Prayudati atau lebih akrab dipanggil Nunung. Ia lahir di Jawa Tengah, 5 April 1964. Kemampuan lawaknya sudah terasah sejak bergabung bersama grup lawak Srimulat. Nunung merupakan satu-satunya pelawak wanita yang terdapat dalam pementasan *Opera Van Java*.

Entis Sutisna atau lebih akrab dipanggil Sule. Ia lahir di Bandung, 15 November 1976. Sule pernah menjuarai kontes lawak yang diadakan oleh TPI (Televisi Pendidikan Indonesia). Selain melawak, Sule juga bisa bernyanyi dan sudah mengeluarkan album sendiri. Selain membintangi *Opera Van Java*, Sule juga membintangi acara komedi lain.

Dalam setiap pementasannya *Opera Van Java* selalu menghadirkan kelima pelawak ini dan juga menghadirkan satu bintang tamu dari kalangan artis dan selebritis di Indonesia.

Opera Van Java mengawali pementasan pada tanggal 20 November 2008. Pada awalnya pementasan *Opera Van Java* tayang satu minggu sekali, yaitu pada hari Jumat dengan durasi satu jam. Pada bulan Februari tahun 2009, pementasan *Opera Van Java* bertambah menjadi dua kali dalam seminggu, yaitu hari Kamis dan Jumat. Pada bulan April 2009, pementasan bertambah menjadi lima kali dalam seminggu, yaitu hari Senin—Jumat. Sampai saat ini, *Opera Van Java* masih ditayangkan selama lima kali dalam seminggu.

Pementasan *Opera Van Java* menggabungkan kedua unsur humor verbal dan nonverbal. Humor verbal berupa kata-kata yang dilisankan oleh para pemainnya dan humor nonverbal merupakan gerak-gerik yang mendukung pengungkapan humor. Menurut Rustono (1998:53—54), humor dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu humor verbal dan humor nonverbal. Humor verbal adalah humor yang dipresentasikan dengan kata-kata, sedangkan humor nonverbal dengan gerak-gerik atau gambar. Salah satu analisis yang dapat digunakan untuk meneliti bahasa di dalam humor adalah dengan analisis pragmatik. Pragmatik mengkaji makna yang dipengaruhi oleh hal-hal di luar bahasa (Kushartanti, 2005:14).

Wacana humor tentu berbeda dengan wacana serius/nonhumor. Wacana humor biasanya terjadi dalam keadaan yang tidak biasa, seperti dalam pementasan. Wacana humor tidak hanya terjadi dalam bentuk lelucon seperti dalam permainan kata, tetapi dapat juga terjadi dalam bentuk naratif dan komik.

Dalam kehidupan nyata, lelucon dapat hadir di mana saja dan dalam acara apapun. Wacana serius adalah wacana yang tidak melibatkan sama sekali unsur humor. Akan tetapi, wacana serius dapat diubah menjadi wacana humor jika disisipkan lelucon atau tanggapan yang cepat di tengah-tengah wacana serius (Chiaro, 1992:117-118).

Perbedaan wacana humor dan nonhumor inilah yang membuat penulis ingin meneliti lebih jauh mengenai wacana humor. Unsur-unsur pembangun kelucuan akan dianalisis lebih mendalam. Fokus dalam analisis wacana humor,

yaitu pada pelaksanaan prinsip kerja sama di dalam humor. Pelaksanaan prinsip kerja sama dalam humor berbeda dengan prinsip kerja sama dalam wacana nonhumor. Di dalam humor, prinsip kerja sama kerap dilanggar oleh peserta tuturnya. Pelanggaran tersebut menimbulkan kesan yang janggal. Kejanggalan inilah yang biasanya dimanfaatkan di dalam humor (Kushartanti, 2005:109). Pelanggaran terhadap prinsip kerja sama menghasilkan implikatur percakapan.

Selain itu, praanggapan juga berperan penting dalam humor. Praanggapan adalah apa yang digunakan penutur sebagai dasar bersama bagi para peserta percakapan. Dasar bersama adalah bahwa sebuah praanggapan hendaknya dipahami bersama oleh penutur dan petutur sebagai pelaku percakapan di dalam bertindak tutur. Praanggapan yang berbeda dari pembicara dan pendengar juga dapat menimbulkan humor.

Dalam analisis juga akan dijelaskan mengenai dunia kemungkinan. Dunia kemungkinan bukan merupakan dunia yang berada di planet lain, tetapi merupakan keadaan yang mungkin berbeda dari dunia yang kita alami. Tuturan dalam humor juga dijadikan perhatian karena perbedaan ucapan dan tindakan sering digunakan sebagai unsur pembangun kelucuan. Ujaran-ujaran yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh dalam *Opera Van Java* juga erat kaitannya dengan konteks yang berlaku pada saat itu.

1.2 Rumusan Permasalahan

Dari latar belakang masalah, rumusan permasalahan penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah keterlibatan aspek-aspek pragmatik, yaitu praanggapan, impikatur, tuturan, serta dunia kemungkinan sebagai pembangun humor dalam *Opera Van Java*?
- b. Bagaimanakah hubungan antara konteks di luar bahasa dengan ujaran dalam humor verbal *Opera Van Java*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan, tujuan penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut.

- a. menjelaskan keterlibatan aspek-aspek pragmatik yang berupa praanggapan, implikatur, tuturan, dan dunia kemungkinan yang muncul dalam *Opera Van Java*.
- b. menjelaskan unsur-unsur di luar bahasa yang membangun humor verbal *Opera Van Java*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi ilmu kebahasaan, khususnya pragmatik. Penelitian ini juga memberikan gambaran mengenai praanggapan, prinsip kerja sama, dunia kemungkinan, implikatur percakapan, dan konteks di luar bahasa yang membangun kelucuan dalam humor. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat untuk mengetahui aspek-aspek pragmatik yang digunakan dalam humor. Melalui penelitian ini, pembaca juga dapat melihat bagaimana peristiwa yang aktual dalam masyarakat disajikan dalam sebuah hiburan di televisi. Dari segi konteks dapat diketahui bagaimana humor verbal *Opera Van Java* memanfaatkan konteks dalam menyampaikan pesan kepada pembacanya.

1.5 Ruang Lingkup

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan aspek pragmatik yang digunakan dalam humor verbal berbahasa Indonesia dan mendeskripsikan hubungan antara konteks di luar bahasa dengan ujaran-ujaran dalam humor tersebut. Penelitian ini berfokus pada praanggapan, prinsip kerja sama, dunia kemungkinan, implikatur percakapan, serta konteks di luar bahasa sebagai pembangun kelucuan dalam humor verbal *Opera Van Java*. Data yang digunakan adalah rekaman acara selama satu episode yang sudah ditranskripsikan dalam bentuk ujaran tokoh-tokoh *Opera Van Java*.

1.6 Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur atau cara memecahkan masalah penelitian dengan memaparkan keadaan objek yang diselidiki (seseorang, lembaga, masyarakat, pabrik, dan lain-lain) sebagaimana adanya, berdasarkan fakta-fakta yang aktual pada saat sekarang (Nawawi dan Hadari, 1991:67).

Untuk memperoleh data yang menunjang, penulis mengambil data dari www.mytrans.com. Data yang diperoleh berupa rekaman pementasan *Opera Van Java* selama satu hari. Data yang diambil adalah pementasan *Opera Van Java* pada tanggal 1 Maret 2012 yang berjudul “Hantu Seribu Wajah”. Setelah itu, penulis melakukan transkrip dari rekaman cara yang berupa semua ujaran dalam acara *Opera Van Java*.

Opera Van Java hadir setiap hari Senin–Jumat pukul 20.00 WIB di Trans 7. Penulis memutuskan untuk mengambil acara *Opera Van Java* karena dinilai acara ini sudah memiliki banyak penggemar dan sudah bertahan lebih dari 3 tahun. Acara ini juga dinilai dapat mewakili humor yang ada dalam masyarakat Indonesia karena *Opera Van Java* sering dijadikan panutan atau contoh dalam berhumor.

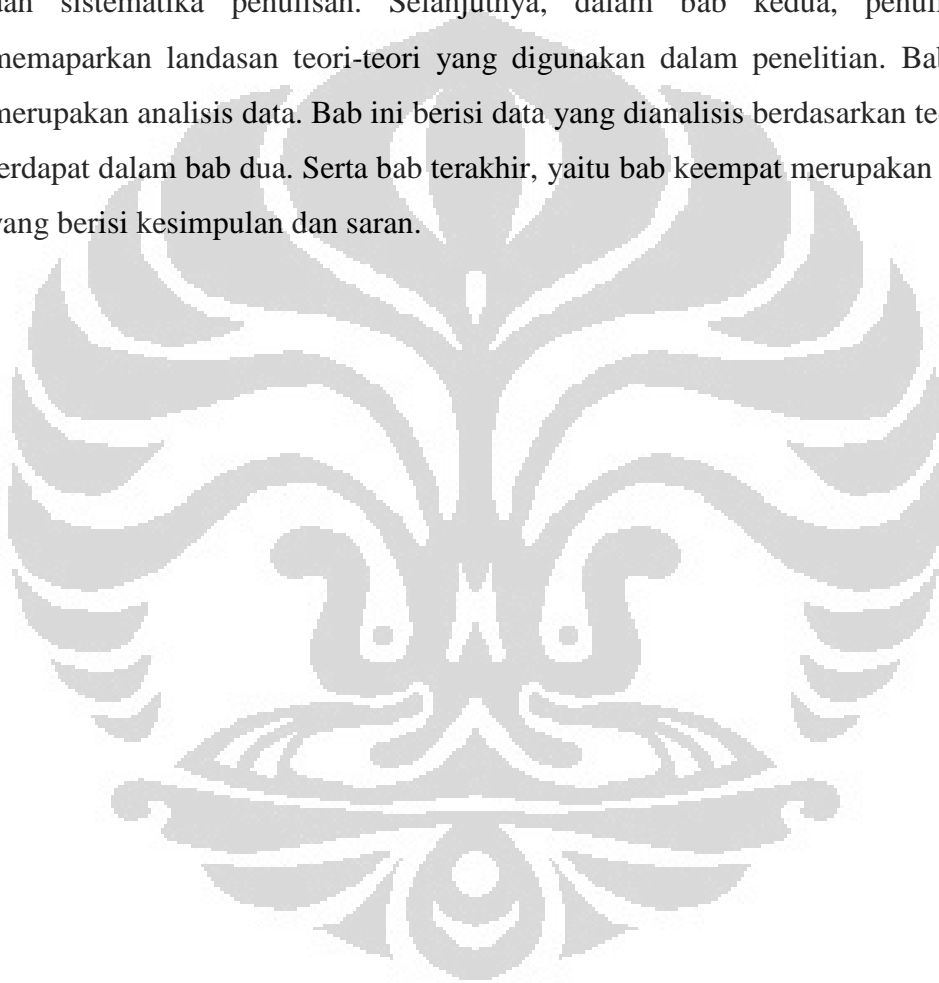
1.7 Langkah Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis melakukan beberapa langkah penelitian. Pertama-tama, penulis mengambil data yang berasal dari www.mytrans.com, kemudian mengunduhnya. Data yang diambil adalah pementasan *Opera Van Java* pada tanggal 1 Maret 2012 yang berjudul “Hantu Seribu Wajah”. Data ini dipilih karena merupakan pementasan *Opera Van Java* yang dilakukan secara LIVE sehingga tidak ada proses pengeditan sebelum tayang. Setelah data diunduh, penulis melakukan transkripsi data yang dimulai dari babak pertama. Tidak semua adegan yang ada dalam pementasan ditranskripsikan, misalnya adegan tertawa. Setelah transkripsi data selesai dilakukan, penulis membagi setiap babak ke dalam beberapa bagian sesuai dengan topik yang dibicarakan pemain. Hal ini berguna

untuk memudahkan dalam menganalisis unsur-unsur pragmatik yang menunjang kelucuan.

1.8 Sistematika Penulisan

Dalam tulisan ini, penulis akan menyajikan skripsi ini secara sistematis ke dalam lima bab. Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat, ruang lingkup, langkah penelitian dan sistematika penulisan. Selanjutnya, dalam bab kedua, penulis akan memaparkan landasan teori-teori yang digunakan dalam penelitian. Bab ketiga merupakan analisis data. Bab ini berisi data yang dianalisis berdasarkan teori yang terdapat dalam bab dua. Serta bab terakhir, yaitu bab keempat merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.



BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Pengantar

Penelitian mengenai bahasa dalam humor telah banyak dilakukan sebelumnya. Aspek penelitian biasanya adalah dari segi kebahasaan, penyimpangan prinsip kerjasama, kosakata, dan sebagainya. Beberapa peneliti mengambil data humor dari teks dan ada juga yang berasal dari rekaman acara humor di televisi. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai penelitian-penelitian terdahulu mengenai humor. Selain itu, akan dijelaskan landasan teori dari berbagai ahli untuk menganalisis data pada bab ketiga.

2.2 Penelitian Terdahulu

Humor telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam masyarakat. Penelitian mengenai bahasa dalam humor dirasakan penting karena merupakan salah satu variasi bahasa yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Penelitian terhadap bahasa di dalam humor sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu.

Pada tahun 1994, Sari Endahwarni dalam tesisnya yang berjudul “Kosa Kata dalam Ungkapan Humor Srimulat”. Data yang digunakan adalah rekaman acara Srimulat yang ditranskripsi. Tujuan penelitiannya adalah menjelaskan humor Srimulat berdasarkan motivasi, teknik, dan topik. Dari segi bahasa, humor dalam pertunjukan Srimulat dibangun dengan memanfaatkan bentuk-bentuk fonologi, morfologi, leksikal, alih kode, dan campur kode. Endahwarni (1994) mengklasifikasikan tindakan lucu menjadi tiga dasar, yaitu motivasi, teknik, dan topik. Berdasarkan motivasinya, humor dapat digolongkan sebagai komik, humor, wit, unintended humor, humor yang bersifat alamiah dan spontan. *Intended humor*, tindakan lucu yang terjadi karena pelaku memang bermaksud dan berupaya untuk melucu. Berdasarkan tekniknya digunakan *riddle*, yaitu suatu humor yang berwujud teka-teki dan mempunyai jawaban yang tidak diharapkan.

Conundrum/punning riddle, humor yang disebabkan karena permainan kata-kata. *Ridicule*, adalah suatu tipe humor yang berupa ejekan, tertawaan, cemoohan, dan sebagainya. *Pun* yaitu permainan kata-kata yang murni, bukan berupa teka-teki yang ada pada beberapa kebudayaan. Topik atau tindakan lucu tidak terbatas. Menurutny, topik dari tindakan lucu adalah seks, etnik, politik, dan agama.

Penelitian mengenai humor lisan selanjutnya dilakukan oleh Chusnul Waton pada tahun 1997 dalam skripsi yang berjudul “Aspek Semantik Humor Lisan: Suatu Studi tentang Bentuk-bentuk Keterlibatan Praanggapan, Implikatur, Pertuturan, dan Dunia kemungkinan dalam humor Lisan Bagito”. Data penelitian didapat dari berbagai pertunjukan lawak Bagito di radio. Ia melakukan transkripsi data dengan kaset rekaman di radio SK. Selain menganalisis empat unsur tersebut, ia juga menjelaskan teknik humor lisan yang dibangun oleh grup lawak Bagito. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pertama, penyimpangan atas kaidah bahasa terjadi pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis. Kedua, empat aspek semantik telah dimanfaatkan dengan baik oleh Bagito dalam membangun humor. Ketiga, terdapat tiga belas teknik membangun humor yang diidentifikasi, yaitu mengeksploitasi dunia kemungkinan, memainkan praanggapan, memanipulasi bahasa, memanipulasi kesalahan nonverbal, membuat analogi, mempermainkan nama, mempermainkan harga diri, menyombongkan diri, memainkan emosi, memanipulasi perilaku seks, membuat parodi, memanipulasi ketidakselarasan, dan berbuat mana suka.

Pada tahun 1998, Rustono dalam disertasinya yang berjudul “Implikatur Percakapan sebagai Penunjang Pengungkapan Humor di dalam Wacana Humor Verbal Lisan Berbahasa Indonesia”. Data yang digunakan berupa 36 episode acara komedi berbagai kelompok lawak di televisi. Penelitiannya bertujuan untuk menjelaskan pelanggaran prinsip kerja sama sebagai sebagai timbulnya implikatur percakapan yang menunjang pengungkapan humor, pelanggaran prinsip kesantunan sebagai timbulnya implikatur percakapan yang menunjang pengungkapan humor, peran implikatur percakapan dalam pengungkapan humor, serta menjelaskan tipe humor berdasarkan bentuk, wujud, motivasi, topik, teknik penciptaannya yang ditunjang oleh implikatur percakapan. Hasil penelitiannya

adalah dalam humor verbal berbahasa Indonesia banyak terjadi pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan sebagai sebab timbulnya implikatur percakapan.

Penelitian lain mengenai humor adalah penelitian yang dilakukan oleh Dini Lestari pada tahun 2000. Ia melakukan penelitian yang berjudul “Pilihan Kata Humor Patrio dalam Acara *Ngelaba* di Televisi Pendidikan Indonesia”. Data yang digunakan berasal dari rekaman acara pementasan *Ngelaba*. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan pilihan kata yang digunakan Patrio dalam pementasannya. Hasil penelitiannya adalah pilihan kata dalam pementasan *Ngelaba* memanfaatkan fonologi, morfologi, kompositum, sinonimi, hiponimi, polisemi, homofoni, homografi, idiom, kata tanpa makna, majas, singkatan, akronim, campur kode, alih kode. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan tipe humor Patrio berdasarkan motivasi.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian oleh Desrilia Handayani pada tahun 2006 dalam skripsinya yang berjudul “Prinsip Kerja Sama, Implikatur Percakapan, dan Inferensi Sebagai Unsur Pembentuk Kelucuan di dalam Humor Seks Berbahasa Sunda”. Data yang digunakan berasal dari buku *Sura Seuri Siga*. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan bentuk pelaksanaan prinsip kerja sama di dalam humor seks berbahasa Sunda. Penelitian ini juga bertujuan menjelaskan hubungan yang ada dalam maksim-maksim prinsip kerja sama di dalam humor tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menjelaskan hubungan antara pelanggaran pelaksanaan prinsip kerja sama dengan implikatur percakapan dan inferensi. Kesimpulan dari penelitiannya adalah humor dalam teks bahasa Sunda memanfaatkan pelanggaran prinsip kerja sama. Dari hasil penelitiannya, pelanggaran prinsip kerja sama tidak selalu menghasilkan implikatur percakapan. Selain itu, implikatur percakapan selalu berhubungan dengan inferensi.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Mega Arieayani Dewi pada tahun 2008 dalam skripsinya yang berjudul “Aspek Semantik dalam Humor Verbal pada Kartun *Lagak Jakarta*”. Data yang digunakan berupa buku komik sebanyak 60 panel. Arieayani (2008) juga menggunakan pendapat responden mengenai kelucuan kartun yang dianalisisnya. Tujuan dari penelitiannya menganalisis empat

aspek pragmatik, yaitu implikatur, praanggapan, dunia kemungkinan, dan tuturan dalam kartun *Lagak Jakarta*. Kesimpulan dari penelitiannya adalah adanya pembangun kelucuan yang didasari oleh praanggapan yang disebabkan unsur nonverbal, praanggapan yang disebabkan unsur verbal, praanggapan yang disebabkan kombinasi unsur verbal dan nonverbal, praanggapan yang disebabkan pelanggaran maksim yang dilakukan oleh tokoh, implikatur yang didasari anggapan pembaca, dan implikatur yang didasari pemahaman pembaca. Selain itu, dalam penelitiannya juga dijelaskan mengenai teknik membangun kelucuan pada kartun *Lagak Jakarta* yang berupa analogi, perbandingan, serta pertentangan.

Perbedaan penelitian skripsi ini dengan penelitian-penelitian tersebut terletak pada korpus data dan dalam menganalisis penulis tidak hanya membahas aspek pragmatik tetapi juga mengaitkan dengan konteks yang berlaku saat itu. Dalam skripsi ini, data diambil satu episode secara keseluruhan. Satu episode Opera Van Java dibagi ke dalam beberapa babak dan bagian, kemudian dijelaskan keterlibatan aspek pragmatik dalam membangun humor.

2.3 Aspek-Aspek Pragmatik

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian pendahuluan, masalah yang diungkapkan dalam penelitian ini berkenaan dengan aspek pragmatik sebagai pembangun kelucuan dalam humor Opera Van Java. Aspek-aspek tersebut adalah praanggapan, implikatur, tuturan, dunia kemungkinan, serta konteks di luar bahasa. Dalam *Semantic Mechanism of Humor*, Raskin mengatakan “...that the text is funny it may follow and/or speech act is involved in the joke” (1985:56). Dengan kata lain, suatu teks akan lucu jika melibatkan sekurang-kurangnya satu di antara aspek pragmatik yang lain. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek pragmatik, berupa praanggapan, implikatur, tuturan, dan dunia kemungkinan yang cenderung digunakan untuk membangun humor Opera Van Java.

2.3.1 Praanggapan

Raskin (1985:54) mengatakan bahwa banyak kelucuan dapat dibangun berdasarkan pengetahuan atas suatu praanggapan yang sama dalam benak

penutur dan pendengar. Kelucuan suatu teks atau humor dapat dinikmati bila penutur (atau penulis) dan mitra tutur (pembaca) memiliki praanggapan yang sama. Praanggapan juga didefinisikan sebagai suatu hal yang dipercaya sebagai latar belakang, kaitannya dengan tuturan yang dimiliki dan diketahui oleh penutur dan mitra tutur sebagai tuturan yang sesuai dengan konteks (Levinson, 1993:179).

Brown and Yule (1983:29) membatasi praanggapan sebagai apa yang ditetapkan oleh penutur sebagai latar bersama (*common ground*) bagi peserta percakapan. Yang dimaksud latar bersama adalah pernyataan (*assertion*) yang terkandung oleh ujaran, yang nilai kebenarannya sama dengan nilai kebenaran ujaran itu. Sejalan dengan pendapat Brown and Yule, Renkema menjelaskan bahwa praanggapan merupakan proposisi yang mengandung nilai kebenaran bagi kalimat yang dipertanyakan nilai kebenarannya. Hal ini menjelaskan bahwa praanggapan adalah isi kalimat (1993:155).

Contoh 1

Joni membutuhkan waktu tujuh tahun untuk menyelesaikan kuliah di Universitas Indonesia.

Praanggapan yang muncul adalah:

1. Ada orang bernama Joni
2. Joni adalah seorang mahasiswa
3. Joni bukan mahasiswa yang pintar

Dari contoh 1 di atas terlihat jelas bahwa praanggapan merupakan syarat atau asumsi bahwa penerima atau lawan tutur (*addressee*) mampu memahami ujaran seseorang karena ujaran itu memiliki tanda, konteks, dan acuan yang sudah sama-sama dipahami. Praanggapan yang lahir dalam pikiran seseorang bergantung pada dunia pengalaman dan pengetahuan yang sifatnya individual (Munawarah, 2008:3).

Contoh 2

Jembatan Madura

- PIMPRO(1) : “Jembatan yang akan menghubungkan Madura dengan Surabaya akan dibuat dari beton bertulang supaya tahan lima puluh tahun.”
- HADIRIN(2) : “Tidak setuju kalau dibuat dari beton. Kami mohon dibuat dari besi seluruhnya.”
- PIMPRO(3) : “Apa alasan Saudara?”
- HADIRIN (4) : “Kalau dibuat dari besi, setelah lima puluh tahun kan jadi besi tua, bisa dipotong-potong dan dijual kiloan, Pak.”
(Munawarah, 2008:5-6).

Tuturan pada contoh 2 (4), mempraanggapkan “hadirin dapat memperoleh keuntungan berupa uang dengan menjual besi tua yang diambil dari jembatan Madura”. Praanggapan kedua adalah “hadirin suka menjual besi tua secara kiloan”. Praanggapan ketiga adalah “orang Madura suka menjual besi tua untuk mendapatkan keuntungan”. Contoh di atas tidak dapat ditangkap kelucuannya jika pembaca tidak memiliki praanggapan yang sama mengenai kebiasaan etnis Madura (Munawarah, 2008:5-6).

Dari contoh 2 (4) mengenai praanggapan, dapat ditarik kesimpulan bahwa kita tidak perlu mempertimbangkan apakah suatu ujaran itu benar atau salah, tetapi yang diperlukan untuk kebenaran (kesalahan) suatu ujaran adalah pengetahuan kontekstual apa yang diujarkan.

Menurut Yule (1996:25), praanggapan adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan. Yule menyatakan bahwa terdapat enam jenis praanggapan, yaitu *existential presupposition* (praanggapan eksistensial), *factive presupposition* (praanggapan faktual), *lexical presupposition* (praanggapan leksikal), *structural presupposition* (praanggapan struktural), *nonfactive presupposition* (praanggapan nonfaktual), dan *counter factual presupposition* (praanggapan berlawanan).

a. Praanggapan Eksistensial (*Existential Presupposition*)

Praanggapan eksistensial adalah praanggapan yang tidak hanya diasumsikan keberadaannya dalam kalimat-kalimat yang menunjukkan kepemilikan, tetapi lebih luas lagi keberadaan atau eksistensi dari pernyataan dalam tuturan

tersebut. Praanggapan eksistensial menunjukkan bagaimana keberadaan atas suatu hal dapat disampaikan lewat praanggapan.

Contoh:

Mobil Fahri Baru

Praanggapan dalam tuturan tersebut menyatakan keberadaan, yaitu

- a. *ada mobil*
- b. *ada orang bernama fahri*

Ada banyak praanggapan yang mungkin muncul dalam tuturan. Dalam tuturan mobil Fahri baru, tetapi dua praanggapan di atas dapat mewakili tuturan tersebut.

b. Praanggapan Faktual (*Factive Presupposition*)

Praanggapan faktual adalah praanggapan yang muncul dari informasi yang ingin disampaikan dinyatakan dengan kata-kata yang menunjukkan suatu fakta atau berita yang diyakini kebenarannya. Kata-kata yang bisa menyatakan fakta dalam tuturan adalah kata kerja yang dapat memberikan makna pasti dalam tuturan tersebut.

Contoh:

Dia tidak menyadari bahwa di luar sedang hujan deras.

Praanggapannya adalah :

- (a) *di luar sedang hujan deras*

Pernyataan itu menjadi faktual karena telah disebutkan dalam tuturan. Penggunaan kata 'mengetahui', 'sadar', 'mau' adalah kata-kata yang menyatakan sesuatu yang dinyatakan sebagai sebuah fakta dari sebuah tuturan. Walaupun di dalam tuturan tidak terdapat kata-kata tersebut, kefaktualan suatu tuturan yang muncul dalam praanggapan bisa dilihat dari partisipan tutur, konteks situasi, juga pengetahuan bersama.

c. Praanggapan Leksikal (*Lexical Presupposition*)

Praanggapan leksikal adalah praanggapan yang didapat melalui tuturan yang diinterpretasikan melalui penegasan dalam tuturan. Perbedaan antara

praanggapan leksikal dengan praanggapan faktual adalah tuturan yang merupakan praanggapan leksikal dinyatakan dengan tersirat sehingga penegasan atas praanggapan tuturan tersebut bisa didapat setelah pernyataan tuturan.

Contoh :

Ia berhenti merokok

Praanggapan dari tuturan tersebut adalah (1) *dulu ia merokok*.

Praanggapan tersebut muncul dengan adanya penggunaan kata ‘berhenti’ yang menyatakan ia pernah merokok sebelumnya namun sekarang sudah tidak merokok lagi.

d. Praanggapan Struktural (*Structural presupposition*)

Praanggapan struktural adalah praanggapan yang dinyatakan melalui tuturan yang strukturnya jelas dan langsung dipahami tanpa melihat kata-kata yang digunakan. Dalam bahasa Inggris, penggunaan struktur terlihat dalam ‘wh-questions’ yang langsung dapat diketahui maknanya sedangkan dalam bahasa Indonesia kalimat-kalimat tanya juga dapat ditandai melalui penggunaan kata tanya dalam tuturan. Kata tanya seperti *apa, siapa, di mana, mengapa, bagaimana* menunjukkan praanggapan yang muncul dari tuturan tersebut.

Contoh:

Siapa yang mengetuk pintu?

Tuturan di atas menunjukkan praanggapan, yaitu

Ada seseorang yang mengetuk pintu.

Praanggapan di atas menyatakan ‘seseorang’ sebagai obyek yang dibicarakan dan dipahami oleh penutur melalui struktur kalimat tanya yang menanyakan ‘siapa’.

e. Praanggapan Nonfaktual (*Non-factive presupposition*)

Praanggapan nonfaktual adalah praanggapan yang masih memungkinkan adanya pemahaman yang salah karena penggunaan kata-kata yang tidak pasti dan masih ambigu.

Contoh:

Andai aku orang kaya

Dari tuturan di atas praanggapan yang muncul adalah

Aku tidak kaya

Penggunaan 'andai' sebagai pengandai bisa memunculkan praanggapan non faktual. Selain itu, praanggapan yang tidak faktual bisa diasumsikan melalui tuturan yang kebenarannya masih diragukan dengan fakta yang disampaikan.

f. Praanggapan dengan fakta yang bertentangan atau berlawanan (*Counter-factual presupposition*)

Praanggapan dengan fakta yang bertentangan atau berlawanan adalah praanggapan yang menghasilkan pemahaman yang berkebalikan dari pernyataannya atau kontradiktif. Kondisi yang menghasilkan praanggapan seperti ini biasanya terdapat dalam tuturan yang mengandung pengandaian. Hasil yang didapat menjadi kontradiktif dengan pernyataan sebelumnya.

Contoh:

Kalau hari ini Nina datang, dia akan bertemu dengan Dani.

Praanggapan yang muncul adalah

Nina tidak datang

Praanggapan tersebut muncul dari kontradiksi kalimat dengan adanya penggunaan kata *kalau*. Penggunaan *kalau* membuat praanggapan yang kontradiktif dari tuturan yang disampaikan.

Pada bagian analisis, penulis akan menggunakan pendapat dari Yule yang membagi praanggapan ke dalam enam jenis.

2.3.2 Implikatur

Implikatur merupakan salah satu unit analisis dalam pragmatik. Implikatur dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu implikatur konvensional (*conventional implicature*) dan implikatur percakapan (*conversational implicature*). Implikatur konvensional adalah makna yang tersurat yang ada dalam sebuah ujaran. Implikatur konvensional tidak didasarkan pada prinsip kerja sama, tidak harus terjadi dalam percakapan, dan tidak bergantung pada konteks (Yule, 1996:45). Implikatur konvensional merupakan implikatur yang diperoleh langsung dari makna kata dan bukan dari prinsip percakapan (Rustono, 1998:53).

Implikatur percakapan adalah makna tambahan yang ada dalam sebuah ujaran (Yule, 1996:35). Makna tambahan tersebut bersifat tersirat. Implikatur percakapan merupakan proposisi atau “pernyataan” implikatif, yaitu apa yang mungkin diartikan, disiratkan, atau dimaksudkan oleh penutur, yang berbeda dari apa yang sebenarnya dikatakan dalam sebuah ujaran (Rustono, 1998:81). Implikatur terjadi jika penutur dan pendengar tidak melaksanakan prinsip kerja sama. Pelanggaran terhadap prinsip kerja sama melahirkan implikatur percakapan.

Gunawan (dalam Rustono, 1998:85) menegaskan tiga hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan implikatur sebagai berikut.

1. Implikatur itu tidaklah merupakan bagian dari tuturan
2. Implikatur itu bukanlah akibat ujaran logis tuturan
3. Mungkin saja sebuah tuturan memiliki lebih dari satu implikatur, dan itu bergantung kepada konteksnya.

Menurut Fraser (1978) dalam Rustono (1998:185—186) terdapat nama-nama implikatur percakapan. Hasil pengembangan jenis tindak tutur yang mencakupi lima kategori dan tiap kategorinya mencakupi sejumlah subjenis tindak tutur yang menjadi nama-nama implikatur, yaitu

(1) representatif

- (a) menyatakan, (b) menuntut, (c) mengakui, (d) melaporkan, (e) menunjukkan, (f) menyebutkan, (g) memberikan kesaksian, dan (h) bersikap spekulasi

(2) direktif

(a) memaksa, (b) mengajak, (c) meminta, (d) menyuruh, (e) menagih, (f) mendesak, (g) menyarankan, (h) memerintah, (i) memberikan aba-aba, dan (j) menantang.

(3) evaluatif

(a) mengucapkan terima kasih, (b) mengkritik, (c) memuji, (d) menyalahkan, (e) mengucapkan selamat, (f) menyanjung, dan (g) mengeluh.

(4) komisif

(a) berjanji, (b) bersumpah, (c) menyatakan kesanggupan, dan (d) berkaul.

(5) isbati

(a) mengesahkan, (b) melarang, (c) mengizinkan, (d) mengabulkan, (e) membatalkan, (f) mengangkat (di dalam jabatan tertentu), (g) menggolongkan, (h) memaafkan, dan (i) mengampuni.

Selain lima subjenis yang telah disebutkan, Rustono menemukan delapan belas implikatur di luar hasil kategorisasi itu, yaitu: (a) memohon, (b) memutuskan, (c) menyangkal, (d) menuduh, (e) menghina, (f) mengejek, (g) menolak, (h) menyombongkan diri, (i), menawari, (j) mengajak, (k) menakut-nakuti, (l) mengusir, (m) menyatakan keheranan, (n) menyatakan kemarahan, (o) menghindar, (p) menggugat, dan (q) meyakinkan (1998:186).

Implikatur terjadi karena adanya pelanggaran terhadap prinsip kerja sama. Dalam sebuah percakapan, peserta percakapan dituntut untuk bekerja sama. Bekerja sama yang dimaksud adalah peserta percakapan tidak saling memberikan informasi yang membingungkan, menipu, atau memberi informasi yang tidak relevan (Yule, 1996:35). Menurut Grice, dalam pertuturan, para peserta percakapan harus mematuhi kaidah-kaidah yang disebut prinsip kerja sama. Grice (dalam Rustono, 1998:58-59) mengemukakan prinsip kerja sama yang berbunyi “Buatlah sumbangan percakapan Anda seperti yang diinginkan saat berbicara, berdasarkan tujuan percakapan yang disepakati atau arah percakapan yang sedang Anda ikuti”

Grice (1975 : 45-46), menyebutkan bahwa dalam prinsip kerja sama, ada empat maksim yang harus dipatuhi oleh para peserta tutur. Keempat maksim tersebut adalah sebagai berikut

1. Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas adalah maksim yang menuntut para peserta tutur diharapkan memberikan kontribusi yang cukup, tidak berlebihan dalam berkomunikasi. Maksim kuantitas terdiri atas dua submaksim, yaitu:

- a. berikanlah kontribusi seinformatif mungkin; dan
- b. jangan memberikan kontribusi melebihi yang dibutuhkan.

2. Maksim Kualitas

Maksim kualitas adalah maksim yang menuntut para peserta tutur untuk memberikan informasi yang benar, sesuai dengan kenyataan yang ada. Maksim kualitas terdiri atas dua submaksim, yaitu:

- a. jangan mengatakan sesuatu yang salah.
- b. Jangan mengatakan sesuatu yang belum tentu kebenarannya.

3. Maksim Relevansi

Maksim relevansi adalah maksim yang menuntut para peserta tutur untuk berbicara relevan sesuai dengan topik yang dibicarakan.

4. Maksim Cara

Maksim cara adalah maksim yang berkenaan dengan cara peserta tutur menyampaikan informasi yang hendak dituturkan untuk berbicara relevan sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan. Maksim cara ini mencakup empat submaksim, yaitu:

- a. hindari ketidakjelasan dalam menyampaikan informasi;
- b. hindari ketaksaan;
- c. tuturan hendaknya singkat dan tidak berbelit-belit; dan
- d. tuturan hendaknya diujarkan dengan teratur.

Contoh ujaran yang memenuhi semua maksim prinsip kerja sama.

Konteks : Rani bertanya kepada Ridha tentang buku bahasa Indonesianya.

Buku bahasa Indonesianya terletak di atas meja belajar.

Rani : *Buku bahasa Indonesiaku di mana?*

Ridha : *Di atas meja belajar*

Kalimat yang diucapkan Ridha mematuhi empat maksim prinsip kerja sama. Maksim kuantitas terpenuhi karena jawaban yang diberikan Ridha cukup, tidak berlebihan, dan tidak kekurangan. Maksim kualitas terpenuhi karena informasi yang disampaikan Ridha merupakan suatu kebenaran dan tidak mengada-ada. Maksim relevansi terpenuhi karena jawaban yang diberikan relevan dengan pertanyaan yang diajukan oleh Rani, yaitu tentang buku bahasa Indonesia. Maksim cara juga terpenuhi karena jawaban yang diberikan singkat, jelas, tidak berbelit-belit, dan tidak taksa.

Yule (1996:40) memberikan contoh ujaran yang mengandung implikatur akibat melanggar prinsip kerja sama.

Charlene : *saya berharap kamu membawakan roti dan keju*

Dexter : *ah, saya bawa roti*

Ujaran Dexter dalam contoh di atas melanggar maksim kuantitas karena dirinya hanya berkata bahwa dirinya membawakan roti dan tidak menyebutkan keju. Dexter berharap bahwa Charlene dapat menyimpulkan bahwa dirinya hanya membawa roti dan tidak membawa keju. Dalam hal ini, Dexter menyampaikan sesuatu melebihi ujarannya melalui implikatur percakapan. Yule menyajikan struktur ujarannya yang mengandung implikatur sebagai berikut.

(*a* untuk roti; *c* untuk keju; $+>$ untuk implikatur)

Charlene : *$b \& c$*

Dexter : *$b (+> \text{tidak } c)$*

Berbeda dengan wacana serius atau wacana nonhumor yang mengharap para peserta tuturnya mematuhi maksim-maksim prinsip kerja sama, wacana humor terbentuk karena adanya penyimpangan pelaksanaan maksim-maksim tersebut. Kushartanti mengatakan bahwa pelaksanaan prinsip kerja sama di dalam humor berbeda dengan prinsip kerja sama dalam wacana nonhumor. Di dalam humor prinsip kerja sama kerap dilanggar oleh peserta

tuturnya. Pelanggaran tersebut menimbulkan kesan yang janggal. Kejanggalan inilah yang biasanya dimanfaatkan di dalam humor (2005:109).

2.3.3 Pertuturan (*Speech Act*)

Pertuturan adalah tindakan yang muncul melalui ujaran (Yule, 1996:47). pertuturan berhubungan dengan komunikasi serius, sedangkan humor memiliki pertuturan yang menyimpang dari pertuturan serius. Raskin menyebut komunikasi humor sebagai komunikasi *non-bonafide* (1985:100). Komunikasi *non-bonafide* maksudnya adalah bahwa ujaran para peserta tutur tidak informatif, tidak didasari atas bukti-bukti yang memadai, tidak relevan dengan topik pembicaraan, tidak ringkas, dan mengandung keambiguan sehingga dapat menyesatkan mitra tutur. Selanjutnya, berkenaan dengan pertuturan, Austin (1961) membedakan pertuturan menjadi tiga macam, yaitu:

1. pertuturan lokusi (*locutionary act*) adalah makna harfiah atau makna yang ditetapkan secara linguistik,
2. pertuturan ilokusi (*illocutionary act*) adalah makna yang dimaksudkan oleh penutur atau penulis,
3. pertuturan perlokusi (*perlocutionary act*) adalah makna yang ditangkap oleh pendengar atau pembaca.

Menurut Austin, tindakan lokusi adalah ungkapan dalam kalimat dengan makna yang sama dan referensi yang sama pula dengan artinya secara literal (Cummins, 2005:5). Dalam tindak ilokusi, kita tidak hanya mengatakan sesuatu tetapi kita juga menggunakan tindak ilokusi untuk beberapa tujuan, seperti menjawab pertanyaan, memperingatkan sesuatu, dan sebagainya (Palmer, 1991:62). Maksud yang ingin disampaikan melalui tindak lokusi disebut tindak ilokusi. Menurut Yule, kita tidak begitu saja membuat ujaran dengan fungsi tanpa menginginkan ujaran itu memiliki efek. Kita akan membuat suatu ujaran dengan asumsi bahwa pendengar akan mengenali efek yang dimaksud melalui ujaran tersebut, misalnya meminta, memerintah, bertanya, dan sebagainya (2006:118). Verba yang menandai tindak tutur ilokusi adalah *melaporkan, mengumumkan,*

bertanya, menyarankan, berterima kasih, mengusulkan, mengakui, mengucapkan selamat, berjanji, mendesak, dan sebagainya (Leech, 1983:203).

Tindak perlokusi adalah tindakan yang kita harapkan dari pendengar sebagai efek dari ujaran yang dibuat. Tuturan yang diucapkan biasanya memiliki efek atau daya pengaruh. Daya tuturan itu dapat ditimbulkan secara sengaja maupun tidak sengaja. Tindak tutur yang pengujarannya dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur inilah yang merupakan tindak perlokusioner. Verba yang menandai tindak perlokusi adalah *membujuk, menipu, mendorong, membuat jengkel, memperlakukan, menarik perhatian, dan sebagainya* (Leech, 1983:203).

Perbedaan ketiga tindak tutur tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Contoh

Saya belum makan siang

Tindak lokusi dari ujaran di atas adalah seseorang belum makan siang. Jika ujaran tersebut diucapkan pada temannya, maksud dari ujaran atau tindak ilokusi dari ujaran tersebut adalah mengajak temannya untuk makan siang. Tindakan perlokusi yang ingin dimunculkan adalah agar temannya mau pergi makan siang dengannya.

Menurut Austin (dalam Palmer, 1991:162), berkaitan dengan tindak ilokusi, suatu ujaran memiliki dua sifat, yaitu ujaran dengan *explicit performatives* dan *implicit performatives*. *Explicit performatives* adalah ekspresi yang dinamai tindakan muncul pada ujaran, contohnya berterima kasih, meminta maaf, menamakan, berjanji, dan sebagainya. Pada ujaran yang bersifat *implicit performatives*, bentuk ekspresi tersebut tidak muncul.

Dalam humor, menurut Raskin (1985:55), tindak tutur yang terkandung dalam ujaran menyimpang dari tuturan serius. Pelanggaran dengan sengaja atas aturan pertuturan ini merupakan suatu cara untuk menciptakan efek humor. Dalam humor, kelucuan dapat terjadi apabila pertuturan ilokusi berbeda dari pertuturan perlokusi. Hal ini terjadi karena penutur sengaja membuat ujaran yang mempunyai tafsir ganda sehingga pendengar menangkap makna yang dimaksudkan penutur.

Selain Austin, Searle (1980) juga membagi tindak tutur ke dalam lima jenis, sebagai berikut.

- a. Asertif : yang melibatkan penutur kepada kebenaran atau kecocokan proposisi, misalnya *menyatakan, menyarankan, dan melaporkan*.
- b. Direktif : yang tujuannya adalah tanggapan berupa tindakan dari mitra tutur, misalnya *menyuruh, memerintahkan, meminta, memohon, dan mengingatkan*.
- c. Komisif : yang melibatkan penutur dengan tindakan atau akibat selanjutnya, misalnya *berjanji, bersumpah, dan mengancam*.
- d. Ekspresif : yang memperlihatkan sikap penutur pada keadaan tertentu, misalnya *berterima kasih, mengucapkan selamat, memuji, menyalahkan, memaafkan, dan meminta maaf*; dan
- e. Deklaratif : yang menunjukkan perubahan setelah diujarkan, misalnya *membaptiskan, menceraikan, menikahkan, menyatakan*.

Dalam menganalisis data, penulis akan menggunakan pendapat dari Austin yang membagi tuturan ke dalam tiga jenis, yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

2.3.4 Dunia Kemungkinan

Dunia kemungkinan bukanlah suatu planet yang berada dalam galaksi lain atau dunia ciptaan penulis fiksi ilmiah, tetapi sebagai keadaan yang mungkin berbeda dari keadaan dunia yang kita alami (Palmer, 1976:25). Dunia kemungkinan juga boleh kita bayangkan sebagai dunia yang memiliki hukum-hukum alam yang tidak sesuai dengan dunia sebenarnya. Berkenaan dengan humor, Raskin mengatakan bahwa dunia dapat diartikan kemungkinan, secara dangkal, sebagai penyimpangan-penyimpangan dari dunia nyata yang mustahil terjadi (1985:55). Raskin mengatakan bahwa banyak humor yang berkenaan dengan dunia kemungkinan. Dunia kemungkinan dapat diimajinasikan sebagai situasi yang berbeda dari fakta aktual, tetapi tetap harmonis dengan hukum alam dalam dunia sebenarnya.

Contoh film yang menggunakan dunia kemungkinan biasanya adalah film kartun. Misalnya saja kartun *Tom and Jerry*. Film ini mengisahkan dua tokoh, yaitu kucing yang bernama Tom serta tikus yang bernama Jerry. Keduanya dikisahkan selalu bertengkar dan Tom selalu berusaha mendapatkan Jerry, tetapi selalu gagal. Tom dan Jerry adalah hewan, tetapi dalam film tersebut mereka digambarkan dapat berbicara dan bertindak melebihi manusia. Kelucuan dalam film ini dibangun oleh dunia kemungkinan yang tidak terdapat dalam dunia nyata. Hal yang masuk ke dalam dunia kemungkinan inilah yang biasanya membuat kita tertawa.

2.3.5 Konteks Situasi

Menurut Yule, konteks situasi merupakan bagian dari situasi dalam kajian linguisitik yang mengacu pada penggunaan ungkapan dalam tuturan. Konteks dipercaya memiliki dampak yang lebih besar terhadap tuturan karena lebih mudah dipahami. Untuk mendukung suatu analisis, dibutuhkan konteks dan pengetahuan bersama yang dapat membantu partisipan memaknai suatu tuturan (Yule, 1996:22). Konteks tidak selalu berhubungan dengan makna dalam kata atau kalimat, namun bagaimana kaitannya dengan partisipan tutur dan bagaimana tuturan tersebut diasumsikan.

Halliday (dalam B. Sembiring dan Suhardi, 2005:49-50) memberikan 3 hal yang terdapat dalam komunikasi, yakni:

1. medan (*field*), merupakan istilah yang mengacu kepada hal atau topik. Medan merupakan subjek atau topik dalam teks suatu pembicaraan. Terdapat banyak contoh medan, misalnya ekonomi, politik, dan teknologi. Kata-kata *replik*, *duplik*, *banding* sering digunakan dalam istilah hukum.
2. suasana (*tenor*), mengacu pada hubungan peran peserta tuturan atau pembicaraan, yakni hubungan sosial antara penutur (pembicara) dan mitra tutur (pendengar) yang ada dalam teks atau pembicaraan tersebut. Suasana menekankan bagaimana pemilihan bahasa dipengaruhi oleh hubungan sosial antara peserta tutur, yaitu antara pembicara dan pendengar atau antara penulis dan pembaca. Keberagaman menurut suasana berwujud dalam aspek kesantunan, ukuran formal dan tidaknya suatu ujaran, dan status partisipan yang terlibat di dalamnya.

3. cara (*mode*), mengacu kepada peran yang dimainkan bahasa dalam komunikasi. Termasuk di dalamnya adalah peran yang terkait dengan jalur (*channel*) yang digunakan ketika berkomunikasi. Jalur yang dimaksud adalah apakah pesan yang disampaikan dengan bahasa tulis, lisan, lisan untuk dituliskan, dan tulis untuk dilisankan. Cara juga berhubungan dengan ragam retorik yang dipakai, misalnya bahasa persuasif, ekspositoris, dan naratif.

Menurut Hymes dalam Brown and Yule, ciri-ciri konteks meliputi ciri-ciri yang berskala besar, seperti saluran (*channel*), bagaimana hubungan antara para peserta dalam peristiwa dipelihara—dengan wicara, tulisan, tanda-tanda. Kedua, kode (*code*) yang merupakan bahasa, dialek, atau gaya bahasa apa yang dipakai. Ketiga, bentuk pesan (*message form*) yaitu apa yang dimaksudkan, misalnya obrolan, perdebatan, khotbah, dongeng, soneta, surat cinta, dan sebagainya. Keempat, peristiwa (*event*) yaitu peristiwa komunikatif yang di dalamnya disisipkan suatu tema/genre. Jadi, khotbah atau doa mungkin merupakan bagian dari peristiwa yang lebih besar. Kelima, kunci (*key*) yang melibatkan proses evaluasi, apakah itu khotbah yang baik, keterangan yang menyedihkan, dan sebagainya. Keenam, tujuan (*purpose*) yaitu apa yang dimaksudkan para peserta sebaiknya terjadi sebagai hasil peristiwa komunikatif (1996:39).

BAB 3

ASPEK PRAGMATIK PEMBANGUN HUMOR DALAM *OPERA VAN JAVA*

3.1 Pengantar

Bahasa yang digunakan dalam humor tentu berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam ragam formal maupun informal. Dalam bahasa humor, digunakan unsur-unsur pragmatik untuk menimbulkan efek kelucuan, misalnya, implikatur percakapan, praanggapan, tindak tutur, dunia kemungkinan, serta konteks di luar bahasa. Berikut akan dideskripsikan mengenai keterlibatan aspek-aspek pragmatik yang terdapat dalam humor verbal *Opera Van Java*. Data analisis berupa transkripsi data dari pementasan yang sudah tayang pada tanggal 1 Maret 2012, berjudul “Hantu Seribu Wajah”. Dalam menganalisis data, penulis melakukan pembagian babak berdasarkan topik yang dibicarakan oleh pemain.

3.2 Analisis Pragmatik dalam *Opera Van Java*

Pada bagian ini akan dianalisis aspek pragmatik pembangun kelucuan dalam *Opera Van Java* episode “Hantu Seribu Wajah”. Pemain-pemain dalam pementasan ini, yaitu Andre (A), Parto (P), Sule (S), Nunung (N), Raffi (R), Azis (AZ), Sarah (SR), dan Tukang Leker (TL). Dalam episode ini A berperan sebagai Joko, R berperan sebagai Joni, S berperan sebagai Jono, N berperan sebagai Ibu Tuti, AZ berperan sebagai Pak Johar, SR berperan sebagai salah satu murid, serta TL yang berperan sebagai pedagang di depan sekolah.

Penulis akan menganalisis dengan singkatan nama dan tidak mengikuti nama peran dalam episode ini. Hal ini disebabkan ada ketidakonsistenan penyebutan nama oleh pemain. Jadi, penulis tetap mentranskripsi dialog apa adanya, tetapi dalam analisis penulis menggunakan singkatan nama pemain itu sendiri.

“Hantu Seribu Wajah” yang tayang pada tanggal 1 Maret 2012 mengisahkan A yang dimasukkan ke dalam loker oleh R dan S karena tidak mau menuruti mereka. R dan S tidak menyadari bahwa saat mereka memasukkan A ke dalam loker, keesokan harinya adalah liburan selama satu minggu. A pun meninggal di dalam loker karena ulah R dan S. A pun menjadi hantu yang bisa berubah wajahnya menjadi orang lain sehingga menakuti seisi sekolah. R dan S tetap tidak mau

mengakui perbuatannya sampai A menakutinya. R dan S pun mau mengakui perbuatannya yang telah sengaja mengunci A di dalam loker sampai membuatnya meninggal.

3.2.1 Babak I bagian I

Pembukaan *Opera Van Java* episode “Hantu Seribu Wajah” oleh Slank¹ yang menyanyikan beberapa lagu bersama Bunda Ifet².

Kaka : Pada suatu hari tanpa sengaja teman-temannya mengunci Andre di dalam loker dan lupa untuk membukanya selama satu minggu karena liburan sekolah. Apa yang terjadi selanjutnya, kita lihat di TKP³.

Babak I bagian I

Konteks : Berlatar di SMA Harapan Ibu. R dan S menggunakan seragam sekolah SMA masuk ke panggung. Di panggung sudah ada Tukang Loker sebagai pemeran pembantu.

- Raffi : Perkenalkan saya Bimbim. (1)
 Sule : Saya Slank. Kami berdua kakak tua. *Bro gimana bro?* (2)
 Raffi : *Gimana bro?* (3)
 Sule : Ini masalahnya, sekolahan *kite udah rame-rame* anak orang kaya *bro*. Kita sebagai orang-orang yang menengah *bro*, harus cari duit di orang kaya. Kira-kira, nama *geng* kita yang bagus apa? Bagaimana kalau harapan bunda? (4)
 Raffi : *Yah* masa harapan bunda? Kita ini anak *geng* yang menyeramkan. (5)
 Sule : Supaya bunda kita mengharapkan kita jadi orang baik *bro*. (6)
 Raffi : Karena bunda seperti *slank* tadi, bundanya mengharapkan anak-anaknya menjadi anak yang sukses. Kita bagaimana *kalo* namanya *apeh*. (7)
 Sule : *Apeh?* Apaan tuh. (8)
 Raffi : Anak poni (sambil memegang poni yang terurai ke depan muka). (9)
 Sule : *Iye, iye bener, bener* (sambil memegang poni) (10)
 Raffi : Saya keren ga rambut saya begini? (sambil memegang poni) (11)
 Sule : Keren *banget*. (12)
 Raffi : Keren *yah*. (13)
 Sule : *Bro*, cuma gue berat *bro*, *udah* tiga hari begini melulu berat sama poni *bro* (menengok ke arah bawah karena merasa keberatan dengan poni yang terurai). (14)
 Raffi : Pindah *dong* poninya ke sini *bro*. (Raffi menyampingkan poni dari kanan ke kiri). (15)
 Sule : Ya susah *dong bro*, poni *mah udah* begini dari *sononya*. (16)

Babak I bagian I merupakan awal pementasan dan ada dua orang yang terlibat dalam percakapan, yaitu S dan R. S dan R masuk ke dalam panggung kemudian saling berkenalan dan mereka berbicara tentang anak-anak sekolah yang kaya raya dan harus dimanfaatkan oleh mereka berdua dengan cara memalaknya.

¹ Slank adalah salah satu band di Indonesia yang terdiri dari Kaka (vokalis), Bimbim (drum), Abdee (gitar), Ridho (gitar), dan Ivan (bass).

² Bunda Ifet adalah manajer band Slank.

³ TKP adalah singkatan dari tempat kejadian perkara. Dalam pementasan OVJ, TKP merujuk pada tempat atau latar adegan-adegan terjadi.

Praanggapan yang terjadi dalam babak I bagian I terdapat dalam dialog (4), yaitu dalam kalimat *“Ini masalahnya sekolah kite udah rame-rame anak orang kaya,bro”*. Kalimat di atas termasuk ke dalam praanggapan faktual karena ada berita yang diyakini kebenarannya. Praanggapan dalam kalimat tersebut adalah *banyak anak orang kaya di sekolah mereka* dan *anak orang kaya banyak yang baru masuk sekolah mereka*. Adanya dua praanggapan yang muncul dalam kalimat tersebut membangun kelucuan karena setiap orang memiliki praanggapan yang berbeda.

Praanggapan selanjutnya masih terdapat dalam dialog (4) *“Kita sebagai orang-orang yang menengah bro, harus cari duit di orang kaya”*. Kalimat tersebut termasuk ke dalam praanggapan leksikal karena maknanya dapat dilihat secara implisit, yaitu *mereka bukan orang kaya, mereka bukan orang miskin, dan mereka mau mendapatkan uang dari orang kaya*. Tiga pranggapan yang muncul merupakan salah satu pembangun kelucuan karena praanggapan yang dimiliki setiap orang berbeda.

Pelanggaran prinsip kerja sama terjadi dalam dialog (1) dan (2). Pada kedua dialog itu terjadi pelanggaran maksim kualitas yang dilakukan oleh S saat R memperkenalkan dirinya dengan nama Bimbim yang merupakan salah satu personel band Slank. S menjawabnya bukan dengan nama salah satu personel band Slank, melainkan menjawabnya dengan nama bandnya sendiri. Implikatur yang terdapat dalam dialog (2) adalah menegaskan bahwa dirinya adalah salah satu personel band Slank. Tidak relevansinya pernyataan R atas jawaban S menimbulkan kelucuan karena seharusnya S menjawab dengan nama salah satu personel bukan dengan nama bandnya.

Pada dialog (2) juga masih terjadi pelanggaran maksim relevansi saat S mengatakan *“Kami berdua kakak tua”* yang tidak ada hubungannya dengan ujaran awal R, yaitu *“Saya Slank”*. *“Kakak tua”* dapat bermakna ‘seekor burung’. Implikatur yang dihasilkan adalah mengungkapkan kelucuan. Tidak adanya relevansi ujaran dari S mengungkapkan kelucuan.

Dalam dialog (5) terjadi pelanggaran maksim kuantitas, yaitu kurangnya pemberian informasi yang disampaikan oleh R terhadap dua pertanyaan dari S yang menginginkan tindakan untuk mencari uang dari anak-anak orang kaya dan

mencari nama untuk geng mereka. Tanggapan dari R tidak menjawab semua pertanyaan yang berasal dari S, melainkan hanya menjawab sebagian pertanyaan yang diberikan mengenai nama geng mereka. Implikatur percakapan dalam dialog (5) terdapat pada kalimat *“kita ini anak geng yang menyeramkan”*, memiliki implikatur menyatakan dan membuat nama geng yang terkesan galak dan ditakuti oleh siswa-siswa di sekolah mereka. Implikatur yang dihasilkan berupa nama geng yang dibuat terkesan galak membangun kelucuan dalam pernyataan tersebut.

Pelanggaran maksim lain adalah pelanggaran maksim cara yang dilakukan oleh S pada dialog (6). Kalimat yang diucapkan S terlalu berbelit-belit, yaitu *“supaya bunda kita mengharapkan kita jadi orang baik bro”*. Kalimat yang diucapkan tidak efisien karena seharusnya *“supaya kita menjadi anak yang baik”*. Pelanggaran maksim cara pada dialog (6) menghasilkan implikatur meyakinkan. Implikatur itu meyakinkan orang-orang bahwa setiap bunda menginginkan anaknya menjadi anak yang baik. Pernyataan yang berbelit-belit merupakan salah satu cara pengungkapan kelucuan.

Dalam dialog (14) terdapat dunia kemungkinan, yaitu saat S mengatakan bahwa dia keberatan atas poninya. Hal ini tidak sesuai dengan dunia sebenarnya karena rambut merupakan bagian dari tubuh manusia. Dengan adanya poni atau rambut, kepala seseorang tidak mungkin terus-menerus menghadap ke arah bawah. Hal ini mengungkapkan kelucuan karena ucapan S mengada-ada dan hal ini tidak mungkin terjadi dalam dunia sebenarnya.

Unsur pembangun humor dalam babak I bagian I ditunjang oleh praanggapan, dunia kemungkinan, implikatur, pelanggaran maksim kualitas, kuantitas, relevansi, dan cara.

3.2.2 Babak I Bagian II

Konteks: Berlatar di Sekolah Harapan Ibu. R dan S sedang membicarakan pemalakan yang akan mereka lakukan.

- Sule : Gimana *bro* caranya, *gue* kan di sini baru *bro*, baru masuk sekolah *gue* gak tau kalau masalah malak-malak. (17)
 Raffi : Kita kalo ada anak baru, kita *pajek* duitnya. (18)
 Sule : *Pajek* itu apaan? (19)
 Raffi : *Pajek* itu bahasa Sunda artinya *malak*. (20)
 Sule : *Dipalak*? (21)
 Raffi : Iya *dipalak*. (22)
 Sule : *Oh*, situ orang Sunda? *Oh*. (23)

- Raffi : Kamu orang mana? Orang gila, ya? (24)
 Sule : Orang Sunda sama. (25)
 Raffi : Sama orang Sunda juga? Kamu dari mana? Kamu *teh timana*? (26)
 Sule : Dari tadi dari sana. (27)
 Raffi : Dari tadi. Katanya orang Sunda. (28)

Dalam babak I bagian II, pemain yang terlibat adalah S dan R. Babak ini masih merupakan kelanjutan babak I bagian I. Mereka masih membicarakan masalah memalak.

Dalam dialog (17) terjadi praanggapan dalam kalimat “*gue kan di sini baru bro*”. Kalimat tersebut termasuk ke dalam praanggapan faktual karena diyakini kebenarannya. Pranggapannya adalah *S adalah siswa baru di sekolah tersebut*. Praanggapan selanjutnya terdapat dalam dialog (26), saat R bertanya kepada S “*kamu teh timana?*”⁴. Kalimat tersebut mempraanggapkan *S adalah orang Sunda*. Praanggapan ini termasuk ke dalam praanggapan faktual karena R meyakini bahwa S adalah orang Sunda sehingga R menggunakan bahasa Sunda dalam ujarannya. Pengungkapan kelucuan dalam dialog (26) terjadi saat R menggunakan bahasa Sunda.

Dalam dialog (24) terjadi pelanggaran maksim kualitas berupa informasi yang mengada-ada oleh R saat menanggapi ujaran dari S yang menanyakan asal R. R tidak menanggapi dan menanyakan mengenai asal dari S serta menudingnya dengan kalimat “*orang gila, ya?*”. Implikatur dari pelanggaran maksim kualitas adalah R berusaha untuk menyatakan bahwa S adalah orang gila. Implikatur yang dihasilkan dari ujaran R membangun kelucuan karena R ingin menekankan bahwa S adalah orang gila.

Pelanggaran maksim kualitas dalam dialog (27) terjadi ketika S memberikan informasi yang salah. Saat R bertanya dari daerah manakah S berasal, S menjawab bukan dengan nama daerah atau kota melainkan dengan kata *tadi* dan *sana*. Implikturnya adalah S menyatakan informasi yang salah. Pernyataan “*dari tadi*” bermakna ‘sudah lama berada di tempat ini’. Pernyataan informasi yang salah dari S mengungkapkan kelucuan karena jawaban yang tidak relevan merupakan salah satu pengungkapan humor.

⁴ *Kamu teh timana* (Sunda) yang artinya adalah *kamu dari mana?*

Unsur pembangun humor dalam babak I bagian II adalah praanggapan, implikatur, dan pelanggaran maksim kualitas.

3.2.3 Babak I Bagian III

Konteks: R dan S masih berada di sekolah dan R menyuruh S menghampirinya karena ada informasi yang ingin disampaikan olehnya.

- Raffi : Nih, sini kamu. (menarik Sule) (29)
 Sule : *Tar dulu, bro.* (sambil menggaruk tangan) *Gue kayaknya budugan⁵ ni bro.* (30)
 Raffi : Kamu *makanya* mandi pake sabun. (31)
 Sule : Ya, adanya lumpur, saya mandi pake lumpur.(32)

Dalam babak I bagian III, pemain yang terlibat masih S dan R. R menyuruh S menghampirinya karena ada informasi yang ingin disampaikan.

Dalam dialog (30) terjadi pelanggaran maksim kuantitas yang dimunculkan oleh S. S memberikan informasi tambahan mengenai dirinya yang terkena penyakit *budukan*. Ketika R menyuruhnya menghampirinya, S justru menggaruk tangannya dan mengatakan bahwa dia terkena penyakit *budukan* yang merupakan salah satu penyakit kulit. Selain itu, S juga menguatkan pernyataannya dengan unsur nonverbal, yaitu menggaruk tangannya. Implikturnya adalah S ingin menunjukkan bahwa dirinya terkena penyakit kulit. Pengungkapan kelucuan dialog (30) terjadi saat S menyatakan dirinya terkena penyakit kulit. Pernyataannya tidak relevan dan terlihat mengada-ada sehingga menimbulkan humor.

Pada dialog (31), R menganggapi S dengan menyatakan bahwa saat mandi, S tidak menggunakan sabun. S kemudian menanggapi ujaran R dalam dialog (32) dengan pelanggaran maksim kualitas berupa ungkapan yang mengada-ada. S menyetujui ungkapan R, "*Ya, adanya lumpur, saya mandi pake lumpur*". S pun menambahkan penjelasan bahwa ia memang tidak menggunakan sabun saat mandi, melainkan lumpur. Implikatur yang terjadi adalah S ingin meyakinkan R bahwa dirinya memang tidak menggunakan sabun saat mandi, tetapi lumpur. Pada dialog ini juga terdapat dunia kemungkinan saat S mengatakan bahwa dirinya mandi menggunakan lumpur. Hal ini tidak sesuai dengan dunia sebenarnya karena tidak ada manusia yang mandi menggunakan lumpur, biasanya menggunakan

⁵ Budukan adalah penyakit kusta.

sabun sebagai alat pembersih. Implikatur dan dunia kemungkinan yang dihasilkan dalam dialog (32) merupakan salah satu pengungkapan kelucuan. Hal yang tidak terjadi dalam dunia nyata digunakan sebagai salah satu pembangun humor.

Unsur pembangun humor dalam babak I bagian III adalah dunia kemungkinan, implikatur, serta pelanggaran maksim kualitas dan kuantitas.

3.2.4 Babak I Bagian IV

Konteks : R menyuruh S *memalak* TL.

- Raffi : Kamu lihat ada orang di sebelah kiri (sambil menunjuk ke tukang leker). (33)
 Sule : *Emang* itu orang? (34)
 Raffi : Itu orang. (35)
 Raffi : Anggap saja dia Dude Herlino⁶ (36)
 Sule : Dude Herlino, Dude Hernia. (37)
 Raffi : Kamu coba *palak* dia. Kamu *samperin* dia, minta uang. (38)
 Sule : Oke (39)
 Raffi : Kalau ga ada uang, kasih ini (sambil memberikan uang kepada Sule). Kita kan pemalak yang baik. (40)

Dalam babak I bagian IV, pemain yang terlibat adalah S dan R. Mereka berbicara tentang cara *memalak*. Dalam dialog (34,) terjadi pelanggaran maksim kualitas yang dilakukan oleh S saat menanggapi R. R menunjuk seseorang, yaitu TL yang sedang berdagang, tetapi S menjawabnya dengan “*emang itu orang?*”. Informasi yang disampaikan S tentu merupakan hal yang salah karena R sudah menjelaskan dalam pernyataannya dalam dialog (33), yaitu “*kamu lihat ada orang di sebelah kiri*”. Implikatur dalam dialog (34) adalah pernyataan keheranan yang dilakukan oleh S. S merasa heran karena R menyebut TL orang. Pernyataan keheranan yang dilakukan oleh S adalah hal yang disengaja untuk membangun kelucuan dengan tidak mempercayai bahwa TL adalah seorang manusia.

Dalam dialog (36) dan (37), ada pranggapan mengenai seorang aktor dari R dan S, yaitu Dude Herlino. Kalimat tersebut termasuk ke dalam praanggapan eksistensial karena mengacu kepada seseorang yang bernama *Dude Herlino* yang merupakan seorang aktor. Praanggapan terhadap *Dude Herlino* adalah *seorang aktor yang tampan*. Praanggapan yang sama mengenai aktor yang tampan antara R dan S membuat S mempermainkan nama *Dude Herlino* menjadi *Dude Hernia*.

⁶ Dude Herlino adalah seorang aktor di Indonesia

Pelanggaran maksim kualitas dalam dialog (37) dan (38) digunakan oleh R dalam merujuk kepada seorang, yaitu *Dude Herlino*. R menyuruh S menganggap TL adalah *Dude Herlino* "Anggap saja dia *Dude Herlino*". Implikturnya adalah R menyarankan S untuk menganggap TL sebagai seorang aktor. S menanggapi ujaran R dengan melanggar maksim kualitas. S memberikan informasi yang mengada-ada dan memplesetkan nama aktor tersebut. Implikturnya adalah S menyatakan ketidaksetujuan atas pernyataan R. Menurut S, TL tidak pantas disebut sebagai *Dude Herlino*, tetapi *Dude Hernia*. Memplesetkan nama merupakan salah satu pembangun kelucuan, seperti yang dilakukan S.

Dunia kemungkinan terjadi pada dialog (40) saat S mengatakan "*Kalau ga ada uang, kasih ini (sambil memberikan uang kepada Sule). Kita kan pemalak yang baik.*" Dalam dunia sebenarnya jika ingin memalak, kita tidak memberikan uang kita terlebih dulu. Selain itu, tidak ada istilah pemalak yang baik. Hal ini merupakan hal yang aneh dan janggal yang dimanfaatkan oleh pemain. Pembangun kelucuan pada pernyataan ini adalah mengeksploitasi dunia kemungkinan.

Unsur humor dalam babak I bagian IV dibangun melalui implikatur, praanggapan, dunia kemungkinan, dan pelanggaran maksim kualitas.

3.2.5 Babak I Bagian V

Konteks : S mencoba memalak TL atas perintah R.

- Sule : Mas, punya uang *gak*? (41)
 TL : *Gak* punya. (42)
 Sule : Aduh, kasian banget. *Nih*. (sambil memberikan uang kepada tukang leker) (43)
 Raffi : Bagus-bagus begitu, tapi kamu samperin lagi. (44)
 Sule : Itu namanya buang-buang duit, bang. (dengan wajah bingung) (45)
 Raffi : Tapi, kamu samperin lagi. Kamu *mintain* duit yang tadi sama *mintain* duit dia. Itu namanya malak yang sopan. (46)
 Sule : Oke. (menghampiri tukang leker dan berteriak) *Heh, gue* minta duit? (47)
 TL : Berapa? (48)
 Sule : Duit yang tadi sini. (tukang leker memberikan uang per lembar kepada Sule) Irit banget satu-satu semuanya sini (Sule mengambil semua uang yang dipegang tukang leker). (Sule menghampiri Raffi) Dapet banyak bos. Ini yang *sedeng* sebenarnya siapa *sih* ini? *Lu* kasih dia terus minta lagi, *gimane*? (mimik kebingungan). (49)
 Raffi : Minta yang duit dia sekarang? (50)
 Sule : (menghampiri tukang leker dan menegaskan pertanyaan) *Oh*, minta duit dia yang sekarang? (51)
 Raffi : (Raffi menghampiri Sule) minta duitnya dia sekarang. (52)
 Sule : *Oh* oke. Bos lagi puasa *ye*? (53) (Raffi menutup mulutnya)

Dalam babak I bagian V, pemain yang terlibat adalah S, R, dan TL. Pada bagian ini, R dan S melibatkan TL yang sebenarnya tidak masuk ke dalam bagian cerita dan berfungsi sebagai latar tempat. TL sebenarnya berfungsi sebagai seseorang yang menjelaskan bahwa mereka ada di sebuah sekolah yang selalu ada tukang jualan di depannya. Babak ini bercerita tentang S yang mencoba memalak TL.

Dalam dialog (43) terjadi dunia kemungkinan. S ingin memalak TL, tetapi yang dilakukannya adalah memberikan uang kepada TL. Hal ini tidak sesuai dengan kenyataan karena tidak ada orang yang ingin memalak justru memberikan uangnya untuk orang yang ingin dipalaknya. Hal seperti ini dapat dikatakan tidak ditemukan dalam dunia nyata. Dalam dialog (43), pemain mengeksploitasi dunia kemungkinan untuk membangun kelucuan.

Pelanggaran maksim cara pada dialog (44) dan (45) dilakukan oleh R terhadap S. Saat R menyuruhnya memalak TL, R justru menyuruhnya memberikan uang bukannya mengambil uang yang seharusnya didapatkan. R mengungkapkan maksudnya dengan memanfaatkan keambiguan, yaitu *“tapi kamu samperin lagi”*. Hal ini membuat S bingung dengan apa yang harus dilakukan dari perintah R. S pun menanggapi dengan *“itu namanya buang-buang duit bang”*. Implikatur dalam kalimat ini adalah S menyatakan keheranannya atas perintah yang disuruh oleh R. Perintah sesukanya yang dilakukan R dan membuat S kebingungan dan merupakan salah cara untuk membangun kelucuan.

Pada dialog selanjutnya (46), R menjelaskan maksud yang ingin dicapainya, yaitu memberikan uang terlebih dahulu, kemudian mengambil uang yang diberikan oleh S dan uang dari TL.

Pada dialog (49), terjadi pelanggaran maksim kuantitas. S melanggar maksim kuantitas pada dialog (49), yaitu terlalu banyak menyampaikan informasi. S tidak juga mengerti apa yang dimaksud R karena uang yang didapat oleh S hanyalah uang yang memang diberikan olehnya kepada TL. S menanggapi dengan kalimat *“dapet banyak bos. Ini yang sedeng sebenarnya siapa sih ini? Lu kasih dia terus minta lagi, gimane?”*. Implikturnya adalah S menyatakan kebingungannya. Kemudian R menyuruhnya kembali untuk meminta uang dari

TL. Tindakan yang berbelit-belit serta ungkapan yang dilakukan S dan R melanggar maksim cara. Pelanggaran maksim cara yang dilakukan oleh R membangun kelucuan karena hal seperti ini merupakan hal yang tidak biasa ditemukan.

Pada dialog (52) dan (53), S kembali melanggar maksim relevansi saat R menghampirinya dan memerintahkannya mengambil uang dari TL. S bukannya menanggapi ujaran dari R, melainkan berkomentar untuk mempermalukan R dengan berkomentar mengenai mulut R. S mengatakan bahwa R berpuasa. Implikturnya adalah S ingin mengejek R karena R berbicara terlalu lebar dan keras. Praanggapan yang sama oleh S dan R mengenai puasa menghasilkan tindakan R, yaitu menutup mulutnya. Praanggapan ini termasuk ke dalam praanggapan leksikal karena maknanya dapat dimengerti secara tersirat. Praanggapan mengenai puasa antara S dan R sama, yaitu orang yang berpuasa biasanya mulutnya bau. Komentar yang diberikan oleh S terhadap R membangun kelucuan karena tujuan S adalah sengaja mempermalukan R.

Unsur humor dalam babak I bagian V adalah dunia kemungkinan, implikatur, praanggapan, pelanggaran maksim relevansi, cara, dan kuantitas.

3.2.6 Babak I Bagian VI

Konteks : S masih berusaha memalak TL

- Sule : (Sule menghampiri TL) Minta duit yang punya *situ*? (54)
 TL : Itu duitnya *itu*. (sambil menunjuk duit yang ada di tangan Sule) (55)
 Raffi : *Cepet*. (menendang gerobak) (56)
 Sule : Bos jangan ditendang bos, nanti sakit kakinya. (Sule berbicara kepada tukang leker) Punya situ sini cepetan. (57)
 TL : *Gak* ada *gak* ada. (58)
 Sule : *Ah* bohong, sini *cepatan*. Seribu, seribu. (59)
 Sule : Bos, ini bos (60)
 Raffi : Masa malak seribu? Masa malak seribu? (61)
 Sule : *Tuh*, seribu juga palsu *nih* (sambil melihat uang). Di mana-mana seribu *tuh* pake pedang, ini clurit. Palsu *ni* *gak* boleh. (62)
 Raffi : Kamu kurang galak kalo (63)
 Sule : Maklum bos, saya anak pesantren si bos. (64)
 Raffi : (sambil berteriak) *Hei*, ada duit ga?(65)
 TL : Gak ada, tuh udah dikasih. (sambil menunjuk ke Sule) (66)

Pada babak I bagian VI, pemain yang terlibat adalah R, S, dan TL. Bagian ini mengisahkan S yang masih berusaha memalak uang dari TL.

Dalam dialog (54) dan (55) terjadi pelanggaran maksim kualitas dengan pemberian informasi yang salah oleh TL saat S meminta uangnya dan TL tidak menjawab, ia menunjuk uang yang dipegang oleh S. Implikasinya adalah TL ingin menunjukkan bahwa ia sudah memberikan uang kepada S. Implikatur ini juga didukung oleh tindakan TL yang menunjuk uang yang diberikannya. Hal yang dilakukan TL membangun kelucuan karena yang harus dilakukannya adalah memberikan uang yang dimilikinya, bukan uang yang awalnya diberikan oleh S.

Pada dialog (56), R melakukan pelanggaran maksim cara karena tidak sabar melihat S yang tidak kunjung mendapatkan uang dari TL. R datang dan menghampiri S dan TL sambil berteriak "*cepat*" dan menendang gerobak TL. Implikasinya adalah R mendesak TL untuk segera memberikan uangnya. Tindakan yang dilakukan oleh R membangun kelucuan karena memainkan emosi yang sudah tidak sabar atas tindakan berbelit-belit yang dilakukan TL.

Pada dialog (59), pelanggaran maksim cara dilakukan oleh S saat meminta uang dari TL. S memaksa TL memberikan uang dan menyebutkan nominal yang harus diberikan oleh TL kepadanya, yaitu seribu rupiah. Implikasinya adalah S mendesak TL untuk memberikan uang sesuai dengan nominal yang disebutkannya. Hal yang dilakukan S membangun kelucuan karena S memalak dengan jumlah nominal yang kecil, yaitu seribu rupiah. Biasanya, pemalak meminta uang yang lebih besar jumlahnya daripada yang diminta oleh S.

Maksim kualitas dalam dialog (62) kembali dilanggar oleh S saat mendapatkan uang seribu rupiah dari TL. S melihat uang seribu yang dipegangnya merupakan uang palsu karena menurutnya gambar uang seribu adalah gambar pahlawan memegang pedang. Implikasinya adalah S menyatakan keheranan atas uang yang dipegangnya. Menurutnya, uang yang dipegangnya adalah uang palsu. S memberikan informasi yang mengada-ada dengan mengatakan bahwa yang dipegang oleh pahlawan adalah gambar clurit. Hal yang dikatakan oleh S tidak sesuai dengan dunia sebenarnya dan masuk ke dalam dunia kemungkinan. Hal yang dikatakan S tentu membangun unsur kelucuan karena hal yang disampaikan adalah memanipulasi kebenaran. Tidak ada uang dengan gambar pahlawan yang memegang clurit.

Unsur humor dalam babak I bagian VI adalah implikatur, dunia kemungkinan, pelanggaran maksim cara dan kualitas.

3.2.7 Babak I bagian VII

Konteks : Saat S dan R sedang berbicara, datanglah A.

- Sule : (sambil menunjuk Andre) Anak orang kaya, kelihatan tasnya *gede*. (67)
(Andre berdiri seperti ingin memberhentikan kendaraan umum)
- Raffi : Ini, anak orang kaya *nih*, liat aja tasnya merk *Luis Kutang*. (68)
- Sule : (berbicara kepada Andre) Ini sekolahan ngapain begini (seperti ingin memberhentikan kendaraan). (69)
- Andre : Ini sekolahan? (70)
- Sule : Sekolahan. (71)
- Andre : Saya kira *halte*. (72)
- Sule : *Ye*, abang itu *cakep* bang, masa *oon*. Mendingan saya, jelek tapi *bego*. (73)
- Raffi : Mintain duitnya, itu pasti anak orang kaya. Tanya orang kaya bukan. (74)
- Sule : (sambil menghampiri Andre dengan wajah galak dan mimik yang dibuat-buat) Anak mana? (75)
- Andre : Anak orang tua saya pak. (76)
- Sule : *Hah?* (77)
- Andre : Anak orang tua saya pak. (78)
- Sule : Saya tau anak orang tua *lo*, tapi *lo* anak mana? Gang *mane?* (79)
- Andre : Gang sempit. (80)

Dalam babak I bagian VII, pemain yang terlibat adalah R, S, dan A. R dan S ingin memalak A yang kelihatan seperti anak orang kaya. Dalam babak I bagian III, datanglah A yang merupakan salah satu anak orang kaya di sekolah mereka. R dan S berusaha untuk memalak A.

Pada dialog (67) dan (68), terjadi praanggapan faktual yang sama antara R dan S, yaitu *A adalah orang kaya* dan *A membawa tas besar*. Pada dialog (74), terdapat pranggapan faktual saat R mempraanggapkan bahwa *A adalah anak orang kaya*. Pembangun kelucuan dalam dialog (67), (68), dan (74) adalah memainkan praanggapan.

Terjadi perbedaan tindak ilokusi dan perlokusi pada dialog (74) dan (75), R menginginkan S bertanya kepada A apakah dia anak orang kaya atau bukan, tetapi S menghampirinya dan bertanya "*anak mana*". Tindakan ilokusi yang diinginkan R tidak dipenuhi oleh S karena S menanyakan sesuatu yang berbeda. Perbedaan tindakan ilokusi dan perlokusi merupakan salah satu pembangun kelucuan. Apa yang diharapkan R berbeda dengan apa yang dilakukan oleh S.

Dalam dialog (68), R melanggar maksim kualitas berupa memberikan pernyataan yang tidak sesuai dengan dunia sebenarnya mengenai sebuah merk tas

terkenal dan menyebutnya menjadi “*Luis Kutang*”. Implikturnya adalah R ingin menyatakan tas yang digunakan A adalah tas mahal. Dalam humor, pelesetan sering dimunculkan untuk menimbulkan humor. Nama seseorang diganti salah satu atau beberapa huruf sehingga menimbulkan makna lain untuk kepentingan humor, seperti yang dilakukan oleh R. Implikatur yang dihasilkan berupa penekanan pada tas mahal bernama “*Louis Vuitton*” yang diganti dengan “*Luis Kutang*”. Hal ini juga tergantung dengan pengetahuan pembaca tentang merk tas yang disebutkan oleh R.

Pelanggaran maksim kualitas dilakukan oleh A saat pertama kali dia datang kemudian ingin memberhentikan kendaraan. Dalam dialog (69), S protes atas tindakan yang dilakukan oleh A. Protes yang dilakukan S dalam dialog (73) juga melanggar maksim kuantitas dengan memberikan informasi yang dibuat-buat untuk menghasilkan efek humor. S mengatakan kepada A bahwa “*abang itu cakep bang, masa oon. Mendingan saya, jelek tapi bego.*” Dari pernyataan S yang pertama, kita mengira bahwa S akan melanjutkan kalimatnya dengan memuji dirinya sendiri, tetapi yang terjadi adalah kebalikannya, yaitu S menghina dirinya sendiri. Implikatur dalam dialog (73) adalah S ingin menyatakan gurauan dengan menghina dirinya sendiri bahwa dirinya jelek dan bodoh.

Dalam dialog (75) dan (76), pelanggaran maksim kualitas dilakukan oleh A saat menjawab pertanyaan dari S. Maksud S adalah menanyakan “*anak mana*”. Implikturnya adalah menanyakan asal geng A, tetapi A menjawabnya dengan mengatakan “*anak orang tua saya pak*”. Implikatur dari A adalah ia menyatakan bahwa ia anak orang tuanya dan tidak menyebutkan nama geng. Hal ini membuat S emosi sehingga S kembali menegaskan dengan bertanya asal geng A. Dalam dialog (79) dan (80), saat S bertanya kembali mengenai asal geng A, A kembali menjawab pertanyaannya dengan cara melanggar maksim kualitas. Jawaban A tidak sesuai dengan jawaban yang diharapkan oleh S. A menjawab bukan dengan nama sebuah geng melainkan menjawab dengan kata “*sempit*”, yang bermakna ‘kurang dr ukuran luas (besar) yg diperlukan’. Implikatur dari pernyataan A adalah menegaskan bahwa dirinya bukan anak geng manapun. Dari pernyataan di atas, pembangun kelucuan ditemukan dari manipulasi jawaban yang dilakukan oleh A.

Unsur pembangun humor dalam babak I bagian VII adalah praanggapan, implikatur, tuturan, pelanggaran prinsip kuantitas dan kualitas.

3.2.8 Babak I Bagian VIII

Konteks : S masih berusaha memalak A dan terjadi pertengkaran antara mereka.

- Sule : *Lo gak tau gue abis ngapain* (dengan gaya berjalan miring-miring)? (81)
 Andre : *Mabok, mabok*⁷? (82)
 Sule : *Gue abis gebukin belakang gue* (sambil menunjuk tukang leker). Punya duit gak? (83)
 Andre : *Engga bang.* (84)
 Raffi : (Raffi menginstruksikan Sule) Lihat, tasnya di dalamnya ada apa? (85)
 Sule : (Menghampiri Andre) Ada apaan tasnya? (86)
 Andre : *Gak ada apa-apa bang.* (87)
 Sule : *Ngapain lu bawa-bawa kalo gak ada apa-apa?* (88)
 Andre : *Biar keliatan kayak anak sekolahan.* (89)
 (Sule merebut tas Andre)
 Sule : Sini, tas mahal *nih* pasti. (90)
 Andre : Jangan bang, jangan. (91)
 (Sule dan Andre tarik-menarik tas milik Andre)
 (Sule menonjok Andre dan Andre jatuh ke tanah)
 Raffi : Bagus, kamu bagus. (sambil menyemangati Sule). (92)
 (Sule mengambil gitar dan menembaki Andre, Andre pun berpura-pura seperti orang yang tertembak kemudian terpental jauh)
 Sule : (Tertawa dibuat-buat) *Piss, Slanker*⁸s. (93)
 Raffi : Kamu sekarang mintain duitnya. (94)
 Sule : Orang dia *ga* bawa apa-apa. Mau minta duit gimana? (95)
 Raffi : Ada itu di dompetnya bawa pasti. (96)

Dalam babak I bagian VIII, pemain yang terlibat masih sama, yaitu R, S, dan A. Babak ini bercerita tentang usaha S untuk mendapatkan uang dari A.

Pada dialog (82) pelanggaran maksim relevansi dilakukan A saat menanggapi pertanyaan dari S. A bukannya menjawab melainkan menebaknya bahwa S habis mabuk. Implikatur dari pernyataan A adalah ia ingin menyatakan pendapatnya bahwa S berjalan miring karena mabuk. Pembangun kelucuan dalam pernyataan ini terdapat dari unsur nonverbal berupa jalan miring yang dilakukan oleh S sehingga A menebak bahwa S mabuk.

A dan S memiliki praanggapan yang berbeda saat S berjalan miring. A menganggap S mabuk karena jalan yang dilakukan S miring-miring seperti orang mabuk. Akan tetapi, S menyatakan bahwa dirinya habis memukuli TL. Praanggapan berbeda dari S dan A termasuk ke dalam praanggapan nonfaktual

⁷ Mabuk : berasa pening atau hilang kesadaran (krn terlalu banyak minum-minuman keras) (KBBI, 2007:978)

⁸ Piss slankers atau *peace slankers* : slogan yang digunakan band Slank untuk menunjukkan perdamaian. Berasal dari kata *peace* (ing) yang artinya damai.

karena tindakan yang dilakukan S dapat diinterpretasikan berbeda-beda. Hal ini juga merupakan salah satu pembangun humor, yaitu praanggapan yang berbeda.

Pelanggaran maksim kualitas dalam dialog (89) kembali dilanggar oleh A saat S menanyakan tas yang dibawanya. A menjawab bahwa dia ingin terlihat seperti anak sekolahan. Implikatur dari pernyataan A adalah menegaskan bahwa dirinya adalah anak sekolahan. Praanggapan dari anak sekolahan adalah anak yang memakai seragam, pergi ke sekolah, serta membawa tas. Praanggapan ini termasuk ke dalam praanggapan faktual. Hal ini membangun kelucuan karena jawaban A yang ingin sekali disebut sebagai anak sekolah dengan membawa tas. Dalam babak ini, terjadi adegan bertengkar antara S dan R. Pertengkaran yang dilakukan oleh S dan R merupakan salah satu unsur nonverbal dalam pembangun humor pementasan *Opera Van Java*.

Pada dialog (93), S menyatakan suatu hal yang berhubungan dengan konteks di luar bahasa, yaitu "*piss slankers*". "*Piss slankers*" merupakan moto dari grup band Slank yang sering digunakan oleh para personelnnya. S menggunakan kata "*piss*" yang merupakan kata dari bahasa Inggris "*peace*" untuk menunjukkan kesan damai atas pertengkarnya dengan A. Kata "*Piss*" yang diucapkan oleh S seharusnya "*peace*" membangun unsur kelucuan karena "*piss*" lebih mudah diucapkan.

Unsur pembangun humor dalam babak I bagian VIII adalah praanggapan, implikatur, pelanggaran maksim relevansi dan kualitas.

3.2.9 Babak I Bagian IX

Konteks : A tidak memberikan uang yang diinginkan S, dan mereka pun bertengkar.

- Andre : Jadi *lo* mau jadi jagoan di sini? Mau jadi jagoan di sini (sambil membuka kancing baju sekolah) (97)
 Sule : Oh, gitu (Sule ikut membuka baju sekolahnya). Ayo, *emang gue* takut sama *situ*. (98)
 Raffi : Mau *ngapain*? Mau *ngapain*? (menegur Sule yang ingin membuka celananya) (99)
 Sule : *Lah*, itu dia buka-bukaan? (100)
 Andre : *Lo* anak *mane*? *Gue* pura-pura *gak* berani sama *lo* padahal *lo* sebenarnya tau *gue* emang *gak* berani sama *lo*. Kurang ajar (101)
 Sule : Ini orang *bener-bener somplak*. Udah buka baju tapi *gak* berani. (102)
 Raffi : Songong, songong. (103)
 Andre : *Lu* lupa apa? Kita itu saudara kembar. (104)
 Sule : Saudara kembar dari mana? Ngaca muka *lo tuh* jelek. Masa *lo* mau *ngaku* saudara kembar sama *gue* yang ganteng gini. (105)

- Andre : Begitu? *Lo* lupa? *Gak* inget? Dadang Dudung⁹ *Le* ? *lo* harus tau itu. (106)
- Sule : Itu sinetron. (107)
- Raffi : Kamu jangan macem-macem sama temen saya. (108)
- Sule : Di sini gue bukan Dadang, Asep Palu¹⁰ tau *gak lo*. (109)
- Andre : Terus *lo* maunya *ape*? (110)
- Sule : *Gue* mau minta duit. *Gue* mau bayar SPP¹¹. (111)
- Andre : Gini aja *deh*. *Kalo lo* minta duit sama *gue*, *gue* lagi gak ada. *Pinjem* dulu ada gak? (112)
- Sule : Ada, *pinjem* berapa? (sambil merogoh kantong dan memberikan uang kepada Andre) (113)
- Andre : Ya udah, *gue* pinjem dulu. *Lo* mau malak berapa? (114)
- Sule : Dua ratus. (115)
- Andre : *Nih*, dua ratus. Sisanya buat saya ya. (116)
- Raffi : *Malah elo* yang dipalak dong. (117)
- Sule : Orang dia yang minta, tadi *lu* ngajarinnya begitu. *Ah*, *gue* mau *udahan ah udahan* salah *mulu*. (118)
- Raffi : *Lo* malu-maluin anak poni tau *gak*. (119)
- Sule : Anak poni-anak poni. *Ah*, Yuni¹². Baiklah lagi *ni ye*, baiklah lagi. (120)
- Parto : Joko menjadi korban pemerasan preman-preman sekolah, yaitu Joni dan Jono. Bagaimana kah kelanjutan ceritanya. Akan kita lanjutkan. Jangan kemana-mana tetap di *Opera Van Java*.

Dalam babak I bagian IX, pemain yang terlibat adalah S, R, dan A. Bagian ini merupakan bagian terakhir dalam babak I. Babak ini masih merupakan kelanjutan bagian VIII, yaitu usaha S mendapatkan uang dari A.

Pada dialog (101), terjadi pelanggaran maksim relevansi oleh A saat mengatakan “*lo anak mane? Gue pura-pura gak berani sama lo padahal lo sebenarnya tau gue emang gak berani sama lo.*” Pada pernyataan pertama yang dikatakan oleh A, yaitu “*gue pura-pura gak berani sama lo*” mempranggapkan bahwa A *tidak takut sama S*. Akan tetapi, pernyataan kedua, yaitu “*padahal lo sebenarnya tau gue emang gak berani sama lo*” tidak relevan dengan pernyataan sebelumnya. Implikatur dari pernyataan A adalah menegaskan bahwa dirinya memang tidak berani terhadap S. Kemudian, S menanggapi dengan pernyataan A “*udah buka baju tapi gak berani*”. Pernyataan yang diucapkan oleh A membangun kelucuan karena tidak adanya relevansi antara pernyataan pertama dan kedua. Pernyataan pertama menunjukkan dirinya berani, tetapi pernyataan kedua menyatakan bahwa dirinya takut terhadap S.

⁹ Dadang-dudung adalah film yang dimainkan oleh A dan S dan ditayangkan oleh RCTI. A dan S menjadi anak kembar dalam film tersebut.

¹⁰ Asep Palu juga tidak merujuk kepada siapapun, hal yang dilakukan S adalah memperainkan nama sehingga membuat kelucuan.

¹¹ SPP adalah iuran rutin sekolah yang pemabayarannya dilakukan setiap bulan.

¹² Yuni Shara adalah pacar dari Raffi Ahmad (R).

Dalam dialog (97) dan (101), tuturan lokusi dan perlokusi yang dilakukan A tidak sesuai dengan pernyataan. A membuka baju bersiap-siap untuk bertengkar, tetapi pernyataannya tidak sesuai dengan tindakannya. Dia membuka baju, tetapi dia mengatakan bahwa dirinya takut terhadap S. Hal ini membangun kelucuan karena tindakan nonverbal yang dilakukan A dengan membuka kancing baju yang berarti siap untuk bertengkar dengan S, dipatahkannya sendiri dengan pernyataannya “*padahal lo sebenarnya tau gue emang gak berani sama lo*”. Tindakan yang dilakukan A terlihat lucu dan aneh.

Pada dialog (104), maksim relevansi kembali dilanggar oleh A saat S mengatakan bahwa dirinya tidak berani. A menanggapi dengan cara dramatis dan mengingatkan bahwa mereka sebenarnya adalah saudara kembar. Implikturnya adalah A ingin mengingatkan S bahwa mereka adalah saudara kembar. Ucapan A mengenai saudara kembar menimbulkan humor karena A sengaja mengucapkannya agar terlihat dramatis.

Dalam dialog (105), S menanggapi pernyataan A mengenai saudara kembar dengan pelanggaran maksim kuantitas berupa penyampaian informasi yang terlalu banyak. S juga menyatakan ketidaksetujuannya saat dirinya disamakan oleh A. Menurut S, S lebih ganteng daripada A. Implikatur dari pernyataan S adalah menolak pernyataan A yang menyatakan bahwa mereka adalah saudara kembar. Pernyataan S yang mengatakan bahwa dirinya lebih ganteng dibanding A menimbulkan kelucuan karena S bermaksud menyombongkan diri, padahal sebenarnya dia tidak ganteng.

Pelanggaran maksim kualitas dalam dialog (106) dilakukan oleh A dengan memberikan informasi yang berlebihan dan mengada-ada. A mencoba mengingatkan S tentang *Dadang-dudung*. Hal ini merujuk pada konteks di luar bahasa, yaitu film yang dibintangi A dan S dan mereka menjadi anak kembar. Implikturnya adalah A ingin menegaskan kembali bahwa mereka adalah saudara kembar. Pada dialog (109), S menyebutkan nama orang lain, yaitu *Asep Palu*. Hal ini merujuk kepada konteks di luar bahasa, yaitu nama seseorang. Topik *Asep Palu* tidak sesuai dengan konteks yang dibicarakan dan tujuan S adalah mempermainkan nama seseorang untuk membangun kelucuan.

Pelanggaran maksim cara dalam dialog (112—113) terjadi ketika S meminta uang kepada A untuk membayar SPP. A menjawabnya dengan mengatakan bahwa dia tidak mempunyai uang dan mengharapakan S meminjamkannya. Kemudian S malah berbalik meminjamkan uang. Pernyataan dan tindakan yang berbeda dilakukan S di sini. Awalnya, S mengatakan tidak punya uang untuk membayar SPP. Kemudian, saat A mengatakan A tidak punya uang dan minta dipinjamkan, S malah meminjamkan uangnya kepada A. Hal ini termasuk ke dalam dunia kemungkinan karena tidak ada pemalak yang meminjamkan uangnya kepada orang yang dipalaknya. Dialog (112—113) membangun kelucuan dengan mengeksploitasi dunia kemungkinan.

Melihat hal yang janggal itu, R pun berkomentar kepada S dengan mengatakan “*elu yang dipalak dong*”. Akan tetapi, dalam dialog (118) S menjawab pernyataan R dengan melanggar maksim kuantitas. S merasa tidak bersalah dan merasa sudah mencontohkan apa yang diajarkan oleh R. S juga menambahkan informasi dengan mengatakan “*ah gue mau udahan ah*”. R menanggapi S dengan mengatakan bahwa S sudah berbuat salah dan membuat anak poni malu. Dalam dialog (20), S menanggapi dengan melanggar maksim relevansi dengan mengatakan “*anak poni-anak poni. Ah, Yuni. Balikan lagi ni ye, balikan lagi.*” S bukannya menjawab kekecewaan yang diungkapkan R, melainkan meledek R. Implikatur dari pernyataan S adalah ingin mengejek R. Kalimat “*Ah, Yuni. Balikan lagi ni ye, balikan lagi.*” merupakan konteks di luar bahasa yang merujuk pada seseorang bernama Yuni Shara, pacar dari Raffi Ahmad (R). Unsur pembangun kelucuan terdapat pada saat S sengaja mengejek R dengan mengatakan nama pacarnya.

Unsur pembangun humor dalam babak I bagian IX adalah pranggapan, implikatur, dunia kemungkinan, tuturan, pelanggaran maksim relevansi, cara, kuantitas, kualitas, serta konteks di luar bahasa.

TABEL BABAK I

Bagian	Konteks Di Luar Bahasa	Praanggapan	Prinsip Kerja Sama				Implikatur	Tuturan	Dunia kemungkinan
			kuantitas	kualitas	relevansi	cara			
I	-	X	X	X	X	X	X	-	X
II	-	X	-	X	-	-	X	-	-
III	X	-	X	X	-	-	X	-	X
IV	X	X	-	X	-	-	X	-	X
V	-	X	X	-	X	X	X	-	X
VI	-	-	-	X	-	X	X	-	X
VII	-	X	X	X	-	-	X	X	-
VIII	X	X	-	X	X	-	X	-	-
IX	X	-	X	X	X	X	X	X	X

Dari tabel babak I, dapat disimpulkan bahwa semua aspek pragmatik digunakan sebagai penunjang humor dalam babak I. Keterlibatan praanggapan, konteks di luar bahasa, semua pelanggaran maksim, implikatur, tuturan, dan dunia kemungkinan. Aspek yang paling banyak muncul adalah pelanggaran prinsip kerja sama dengan implikatur percakapan. Selain itu, cukup banyak ditemukan keterlibatan praanggapan dalam membangun humor *Opera Van Java*.

Cara penyampaian humor yang terdapat dalam babak I adalah memainkan praanggapan, jawaban yang tidak relevan, implikatur percakapan, pernyataan yang berbelit-belit, penggunaan bahasa daerah, eksploitasi dunia kemungkinan, pernyataan keheranan, mempermainkan nama, berbuat sesukanya, pernyataan dengan tujuan mempermalukan lawan bicara, memainkan emosi, memanipulasi kebenaran, perbedaan ucapan dan tindakan, bahasa pelesetan, menghina diri sendiri, tindakan nonverbal, dan ejekan.

3.2.10 Babak II Bagian I

Parto : Di sinilah awal mula petaka menimpa diri Joko karena keisengan Joni dan Jono. Joko dimasukkan ke dalam loker. Mereka tidak sadar bahwa esok adalah libur panjang. Apa yang akan terjadi pada diri Joko yang terkunci dalam loker? Kita lihat langsung di TKP.

Konteks : S sedang mengobrol dengan A dan bertanya mengenai pelajaran matematika.

Sarah : Kamu sini *deh*, bantuin aku ngerjain PR. Aku *bego banget* matematika. (121)
 Andre : Oh. (122)
 Parto : Ndre, tampang *lo* sedih banget Ndre. (123)
 Andre : *Kan gue ceritanya*, jadi orang culun di sini. (124)
 Parto : Padahal kalah *udah* lama *banget* (125)
 Andre : *Gak* ada urusannya. (126)
 Andre : Ada apa sih? (127)
 Sarah : Iya, ini *nih*. (128)
 Andre : Oh, matematika. (129)
 Sarah : Iya, aku tuh *gak* bisa *banget* matematika. Satu ditambah satu berapa? (130)
 Andre : Ya dua dong. Masa gitu aja *gak* tau. (131)
 Sarah : Kalau dua kali dua? (132)
 Andre : Dua kali dua, ya empat. (133)
 Sarah : Kalau aku ditambah kamu? (134)
 Andre : Ya cinta. (135)

Dalam babak II bagian I, pemainnya adalah SR, A, dan P. Bagian ini mengisahkan kedekatan A dengan SR. Dalam dialog (122), terjadi pelanggaran maksim relevansi yang dilakukan oleh A saat merespon pernyataan dari SR yang menginginkan diajarkan pelajaran matematika. A hanya menjawab dengan kata “*oh*”. Kata “*oh*” ini tidak relevan dengan jawaban yang diharapkan oleh SR. Implikatur dari pernyataan A adalah A ingin menyatakan bahwa dirinya sudah mengetahui maksud yang diinginkan oleh SR.

Pelanggaran maksim relevansi terjadi saat P dalam dialog (123) ikut mengomentari tentang A. P mengomentari bahwa A terlihat terlalu lesu. Implikatur dari pernyataan P adalah mengkritik A yang bertingkah lesu. Implikatur P dihasilkan dari unsur nonverbal, yaitu sikap A yang terlihat sangat lemas dan lesu. Pernyataan P tidak ada kaitannya dengan masalah yang dibicarakan oleh SR dan A. A mengomentari pernyataan P tanpa melakukan pelanggaran maksim. Akan tetapi, P menggunakan konteks di luar bahasa dengan pernyataannya “*padahal kalah udah lama banget*”. Konteks di luar bahasa yang digunakan D dalam hal ini berkaitan dengan kehidupan yang dijalani A saat kalah mengikuti pilkada Tangsel¹³. Hal ini membangun kelucuan karena P

¹³ Andre Taulani (A) pernah mencalonkan diri menjadi calon wakil bupati untuk Tangerang Selatan pada tahun 2010 tetapi kalah (www.tempo.com)

menyinggung kehidupan pribadi yang dijalani A saat mengikuti pilkada Tangerang Selatan.

Pelanggaran maksim kuantitas dalam dialog (131) dilakukan oleh A saat menjawab pertanyaan dari SR mengenai penambahan angka. Setelah menjawab pertanyaan SR, A mengungkapkan hal lain, yaitu rasa keheranan bahwa kenapa hal mudah harus ditanyakan. Implikatur dari pernyataan A adalah menyatakan keheranan terhadap SR karena bertanya tentang hal yang mudah.

Pelanggaran maksim kualitas dalam dialog (135) dilakukan oleh A saat menjawab pertanyaan SR tentang penambahan “*aku dan kamu*”. A menjawabnya dengan jawaban “*cinta*”. Implikatur dari pernyataan A adalah menegaskan bahwa A dan SR saling menyukai. Jawaban A merupakan salah satu rayuan yang menimbulkan kelucuan.

Unsur pembangun humor dalam babak II bagian I adalah implikatur, pelanggaran maksim relevansi, kualitas, kuantitas, serta konteks di luar bahasa.

3.2.11 Babak II Bagian II

Konteks : A dan S terlibat percakapan saling merayu.

- Sarah : Ndre, aku haus *deh ni*. (136)
 Andre : Mau minum apa? (137)
 Sarah : Mau minum es. (138)
 Andre : *Oh*, kamu sukanya minum es? (139)
 Sarah : Iya (140)
 Andre : Ntar batuk *loh. Mendingan* kayak aku, minum kopi. (141)
 Sarah : Kok kopi? Emang kamu suka minum kopi? (142)
 Andre : Iya, *kopinang* kau dengan cintaku. Eh, aku kan kemarin dapat pelajaran nilainya 9,5. (143)
 Sarah : *Ih*, kamu *emang* pinter banget *deh*. (144)
 Andre : Dari semua pelajaran, *cuma* pelajaran itu yang aku bisa. (145)
 Sarah : Gimana (146)
 Andre : Kamu *tau gak* pelajaran apa? (147)
 Sarah : Pelajaran apa? (148)
 Andre : Pelajaran mencintai kamu. (149)
 Sarah : Kamu emang *gak capek* ya? (150)
 Andre : Capek kenapa? (151)
 Sarah : Digigitin nyamuk gitu. (152)
 Sarah : Engga, kenapa emangnya? (153)
 Andre : Kamping¹⁴ di hati aku. (154)
 Andre : Kamu mau *gak* aku ajak jalan? (155)
 Sarah : Mau ke mana? (156)
 Andre : Tapi lewat jalan tol. (157)
 Sarah : Lewat Jalan tol, ke mana? (158)
 Andre : Kamu tau *ga* jalan tol paling indah buat kamu? Jalan *tolani*. (159)

¹⁴ Kamping adalah perkemahan.

- Parto : Neng, suka berenang *yah* (160)
 Sarah : *Udah* engga (161)
 Parto : *Udah* engga (162)
 Andre : Orang udah engga, hobinya bukan berenang (163)
 Sarah : Dulu suka berenang, sekarang udah engga (sambil memegang buku)(164)
 Parto : Neng, dulu suka loncat tinggi ya? Olahraganya? (165)
 Sarah : Loncat tinggi, aduh. (166)

Dalam babak II bagian II, pemain yang terlibat A, SR, dan P. Dalam babak ini masih dikisahkan kedekatan A dan SR. Dalam babak ini ditemukan rayuan-rayuan yang dilakukan A terhadap SR. Rayuan yang dilakukan A dilakukan untuk membuat kesan lucu dan unik karena rayuan yang dibuat awalnya berasal dari sebuah pertanyaan.

Pelanggaran maksim kuantitas berupa informasi yang berlebihan diucapkan oleh A pada dialog (141) saat menanggapi pernyataan dari SR. A menyatakan bahwa jika suka minum es, SR akan sakit. Kemudian, A menambahkan pernyataannya dengan kalimat “*mending kayak aku, minum kopi*”. Pernyataan A tidak sesuai dengan pernyataan yang sebelumnya diucapkan SR, yaitu “*iya*”. SR pun menanggapi pernyataan SR dengan pertanyaan kembali, yaitu “*kok kopi, emangnya kamu suka minum kopi*”. A pun menanggapi pernyataan SR dengan melanggar maksim relevansi pada dialog (143). A tidak menjawab pertanyaan dari SR melainkan mempermainkan kata “*kopinang kau dengan cintaku*”. Hal ini tentu tidak relevan dengan apa yang ditanyakan oleh SR. A memanfaatkan kata “*kopi*” untuk dibentuk menjadi kata baru, yaitu “*kopinang*” yang sebenarnya adalah “*kau pinang*”. Kedua kata ini bermakna jauh berbeda dan bermaksud untuk merayu SR. Dalam hal ini kata “*kopi*” sengaja dipelesetkan oleh A menjadi “*kopinang*” dengan tujuan rayuan dan membangun kelucuan.

A melanggar maksim kualitas dalam dialog (149) berupa penyampaian informasi yang berlebihan mengenai nilai pelajaran yang didapatkan olehnya. Kemudian A memanfaatkan kata “*pelajaran*” untuk merayu SR. A mengatakan bahwa “*pelajaran mencintai kamu*” yang membuat nilainya 9,5. Implikatur dari pernyataan A adalah penegasan bahwa A benar-benar menyukai SR. Hal ini tidak sesuai dengan dunia yang sebenarnya karena di sekolah tidak ada pelajaran

tentang cinta. Hal ini merupakan pembangun kelucuan karena tujuan A adalah merayu dengan menggunakan kata *pelajaran*.

Pada dialog (150), SR merayu A. SR bertanya kepada SR “*kamu emang gak capek ya*”. A menjawab pertanyaan dari SR dengan kembali bertanya “*capek kenapa*” yang berimplikatur menuntut penjelasan lebih dari pertanyaan SR sebelumnya. SR pun memanfaatkan pelanggaran maksim relevansi pada dialog (152) menjawab dengan “*digigitin nyamuk gitu*”. A pun menjawabnya dengan pertanyaan kembali “*engga, emangnya kenapa*”. SR menjawabnya dengan kalimat “*kamping di hati aku*”. Pernyataan SR mengenai “*kamping*” bertujuan untuk merayu A. Pernyataan SR berimplikatur bahwa S menyatakan suka kepada A. Hal ini membangun kelucuan karena SR yang merayu A karena biasanya selalu A yang merayu SR.

A kembali merayu SR dengan pertanyaan lain, yaitu mengajak SR pergi ke suatu tempat, tetapi harus melewati jalan tol. A pun menyatakan kembali rayuannya kepada SR “*kamu tau ga jalan tol paling indah buat kamu? Jalan tolani*”. A kembali memanfaatkan sebuah kata yang diubah menjadi sebuah kata baru yang bertujuan untuk memberikan kesan rayuan. Jalan “*tol*” yang bermakna ‘*jalan tanpa hambatan*’ diubahnya menjadi “*tolani*” yang merupakan nama panjang dari A sendiri. Rayuan yang diucapkan oleh A merupakan pelesetan dari kata *tol* yang ditambahkan beberapa fonem menjadi nama asli A sendiri. Hal ini membangun kelucuan pada rayuan A kepada SR.

Unsur pembangun humor dalam bagian ini dibangun dari implikatur, pelanggaran maksim kuantitas, relevansi, serta pertanyaan-pertanyaan yang memicu terjadinya rayuan yang dilakukan A terhadap SR dan SR terhadap A.

3.2.12 Babak II Bagian III

Konteks : Datanglah R dan S, R datang dengan membanting tas yang dibawanya sebagai ungkapan kemarahan karena Andre mendekati Sarah

- Sule : Deketin cewe *lo* (sambil menunjuk Parto) (167)
 Sarah : Aku perpustakaan dulu ya (168)
 Raffi : Kamu mau ke mana (169)
 Sarah : Aku mau ke (170)
 Raffi : Kamu mau ke mana (171)
 Sarah : Aku mau pergi ke mana *aja* boleh (172)
 Sule : *Heh*, jangan ke mana-mana setelah pesan-pesan berikut ini (173)
 Parto : *Emang* mau iklan (174)

- Sule : Kamu mau ke mana? (175)
 Sarah : Aku mau ke perpustakaan (176)
 Raffi : Tunggu, kamu jawab dulu pertanyaan aku. (177)
 Sarah : Apa? (178)
 Raffi : Kamu tahu perbedaan bahu jalan sama bahu aku? (179)
 Sarah : Apa bedanya? (180)
 Raffi : Bahu jalan digunakan dalam keadaan darurat. Bahu aku bisa kamu gunakan kapan *aja*. (181)

Dalam babak II bagian III, pemain yang terlibat adalah SR, S, P, dan R. Pelanggaran maksim cara pada dialog (169) dan (171) dilakukan oleh R saat bertanya kepada SR tentang ke mana SR akan pergi. Pertanyaan R berulang sehingga SR menjawab dengan *“Aku mau pergi ke mana aja boleh”*. Implikatur pernyataan R adalah menyatakan keingintahuan atas kepergian SR. Unsur pembangun kelucuan saat SR tidak menjawab pertanyaan R justru mempermainkan jawaban sehingga membuat R semakin penasaran.

S mengungkapkan pernyataannya yang melibatkan praanggapan. S mengatakan *“jangan ke mana-mana setelah pesan-pesan berikut ini”*. Praanggapan mengenai pernyataan ini digunakan untuk menutup acara yang akan dilanjutkan setelah iklan. P pun memiliki praanggapan yang sama dengan mengucapkan *“emang mau iklan”*. Praanggapan ini termasuk ke dalam praanggapan leksikal. Hal yang diucapkan S dan P membangun kelucuan karena tidak relevan dengan topik yang dibicarakan sebelumnya oleh R dan SR.

Pada bagian ini juga digunakan rayuan oleh R terhadap SR. R menggunakan pertanyaan sebagai awal merayu SR. Setelah SR bertanya, R mengungkapkan rayuannya. R memanfaatkan kata *“bahu”* dalam rayuannya. Pada dialog (179), kata *“bahu”* yang bisa bermakna *‘anggota badan’* dan *‘bahu jalan’* atau *‘tempat untuk berjalan’* digunakan oleh R sebagai rayuannya. R mengatakan *“Bahu jalan digunakan dalam keadaan darurat. Bahu aku bisa kamu gunakan kapan aja”*. Permainan kata dilakukan oleh R dalam dialog (181), yaitu pernyataan bahwa bahu jalan hanya bisa digunakan kendaraan saat keadaan darurat, sementara bahu R bisa digunakan kapan saja oleh SR. Implikatur dari pernyataan R adalah menegaskan bahwa dirinya menyukai SR. Rayuan yang diucapkan R kepada SR membangun kelucuan dan memanfaatkan permainan kata.

Unsur pembangun humor dalam babak II bagian III, yaitu praanggapan, implikatur, dan pelanggaran maksim cara.

3.2.13 Babak II Bagian IV

Konteks : R memarahi A karena mendekati S.

(Sule bernyanyi “50 tahun lagi” yang merupakan lagu dari R, tetapi S menyanyikan dengan lirik yang salah)

- Raffi : *Heh, jangan gitu dong.* (182)
 Andre : *Bukan begitu lagunya.* (183)
 Raffi : *Langsung drop, langsung drop. Tiba-tiba jadi inget yang di rumah* (184)
 (Sule kembali menyanyikan lagu “50 tahun lagi” dengan lirik yang salah)
 Sule : *Aduh kamu deket-deketin si.* (185)
 Raffi : *Kamu ngapain deket-deketin Sarah?* (186)
 Andre : *Dia cuma minta ajarin.* (187)
 Raffi : *Sarah itu cewek gue.* (188)
 Raffi : *Lo, gue.* (sambil menonjok ke tangan) (189)
 Andre : *Bang, plis banget.* (190)
 Sule : *Lo, gue, wasalam* (191)
 Andre : *Lo, lo, wafat* (192)
 Sule : *Maneh, kuing, maut.* (193)
 Raffi : *Lo jangan ketawa-ketawa terus lo. Ajar kurang.* (194)
 Andre : *Kurang ajar. Gue cuma bantuin dia doang. Beneran, gak boong.* (195)
 Sule : *Plis banget, plis banget. Lo tuh udah deketin cewe bos gue.* (196)
 Andre : *Gue tuh gak deketin dia, dia tuh yang nempel-nempel terus sama gue.* (197)
 Sule : *Gak mungkin lah, lo punya apa?* (198)
 Andre : *Lo tuh sakit jiwa.* (199)
 Parto : *hello.. hello* (sambil berjoget) (200)
 Raffi : *Udah lo sini lo. Lo jangan deket-deketin lagi Sarah. Lo tau?* (201)
 Andre : *Lo kok tega banget sih kok kayak gitu banget sama gue.* (202)
 Raffi : *Lo (menunjuk Sule) serang dia (Andre) (tetapi Sule terpental jatuh karena dorongan Raffi)* (203)
 Raffi : *Kalo kamu macem-macem sama Sarah, langkahi dulu mayat dia. (menunjuk Sule).* (204)
 Sule : *Kok langkahi mayat gue?* (205)
 Raffi : *Kamu kan anak buah saya.* (206)

Dalam babak II bagian IV, pemainnya adalah S, D, R, dan A. Bagian ini mengisahkan pertengkaran antara R dan A untuk mendapatkan SR. Konteks luar bahasa berupa nyanyian saat S menyanyikan lagu yang dinyanyikan R dalam dunia nyata. S bernyanyi, tetapi sengaja membuat lirik yang salah.

Pada bagian ini terdapat bahasa slang¹⁵, yaitu *lo, gue, end*. Pada dialog (191—193) A, S, dan R mengucapkan jargon ini secara berbalas-balasan kemudian mengganti kata-kata lain sebagai pengganti kata *end*, yaitu kata *wafat*¹⁶,

¹⁵ *Slang* adalah ‘ragam bahasa tidak resmi dan tidak baku yang sifatnya musiman’ (KBBI,1997:953).

¹⁶ *Wafat* adalah ‘meninggal dunia’ (KBBI,2007:1822)

*wasalam*¹⁷ dan *maut*¹⁸ yang memiliki arti sepadan. Hal ini membangun kelucuan karena masyarakat sudah terbiasa mendengar bahasa slang, *lo*, *gue*, *end*, kemudian oleh para pemain kata-kata tersebut diganti dengan kata yang memiliki arti sepadan.

Pada dialog (194), pelanggaran maksim cara dilakukan oleh R saat mengatakan “*ajar kurang*”. Dalam merespon ujaran R yang memang dibuat sengaja salah, A pun membenarkannya dengan menyebutkan “*kurang ajar*”. Unsur pembangun kelucuan terdapat pada ujaran R yang sengaja mempermainkan kata dengan membolak-balikannya.

A pun melanggar maksim kuantitas pada dialog (197) dengan informasi berlebihan yang disampaikan olehnya mengenai SR. Implikatur dari pernyataan A dalam dialog (197) adalah menegaskan bahwa SR yang mendekatinya. Hal ini merupakan pembangun kelucuan karena A mengatakan informasi yang tidak benar dan tidak sesuai.

Pelanggaran maksim relevansi pada dialog (198—199) dilakukan oleh A saat S bertanya “*gak mungkin lo punya apa*, tetapi A menjawab dengan “*lo tuh sakit jiwa*” tidak ada kaitan pada ujaran S atas pernyataan A. Implikatur dari pernyataan S adalah mengejek A. Implikatur mengejek yang dihasilkan oleh pelanggaran maksim relevansi membangun kelucuan pada pernyataan A.

A melanggar maksim relevansi saat menanggapi ujaran dari R yang menginginkan A untuk tidak mendekati SR lagi. Akan tetapi, A merespon dengan kalimat “*lo kok tega banget sih kok kayak gitu sama gue*”. Implikturnya adalah A menyatakan keheranannya terhadap R yang terus menuduhnya. Pernyataan A yang terkesan berlebihan menimbulkan efek kelucuan pada pernyataannya.

R menyuruh S untuk menyerang A, tetapi saat R mendorong S, S justru terjatuh. Itu adalah unsur nonverbal pembangun kelucuan. R melanggar maksim kualitas pada dialog (204) saat mengatakan kepada A “*kalo kamu macem-macem sama Sarah, langkahi dulu mayat dia (menunjuk Sule)*”. Implikatur dari pernyataan R adalah menyuruh A melangkahi mayat S. Pernyataan R membangun kelucuan karena R menyuruh A melangkahi mayat S bukan dirinya sendiri.

¹⁷ *Wasalam* adalah ‘penutup’ (KBBI,2007:1828)

¹⁸ *Maut* adalah ‘sesuatu yang menyebabkan mati atau kematian’ (KBBI,2007:135)

Biasanya, ancaman yang muncul adalah “*jika kamu macam-macam, langkahi dulu mayat saya*”.

Unsur pembangun humor dalam babak II bagian IV adalah pelanggaran maksim cara, relevansi, dan kualitas, implikatur percakapan, serta konteks di luar bahasa.

3.2.14 Babak II Bagian V

Konteks : S dan A bersiap untuk bertengkar dan memasang kuda-kuda. S dan A bertengkar dan S merasa tersakiti sampai S menangis di pojokan

- Raffi : Kamu kenapa *kayak gitu*? (207)
 Sule : Sakit, dia curang *tuh* kepala saya *digitu-gituin*. Awas *lo* (sambil menangis). (208)
 Andre : Ayo sini. (209)
 Raffi : Kamu *bener-bener nyakitin* anak buah saya. (210)
 Sule : Kamu (Andre) *berantem kayak* anak kecil. (211)
 Raffi : *Lo* yang *kayak* anak kecil, *lo kayak* anak kecil (212)
 Parto : *Lo* yang *kayak* anak kecil (sambil berteriak) (213)
 Sule : *Ni* dia duluan yang *kayak* gitu. Masa, kepala saya *ditoyor-toyor*. Saya paling sedih *kalo* kepala saya *ditoyor*. Muka *gue* udah *begini*, rata muka *gue*. (214)
 Andre : (menghampiri Sule) Bisa *diem* gak? (215)
 Sule : (sambil terisak) Bisa. (216)
 Andre : *Macem-macem lo sama gue* (sambil memegang muka Sule)? (217)
 Raffi : Jangan, dia anak buah saya. (218)
 Andre : *Kesel* saya. (219)
 Sule : *Ah, elu mah* suka begitu *kalo* berantem *elu mah*. (220)
 Raffi : (menghampiri tukang leker) kenapa kamu *diem aja*? (221)
 T.leker : Ya, biarin *lah*. (222)
 Sule : Bukannya dipisahin *malah diantepin* begitu. (223)
 Raffi : Kamu *malah* ngetawain. (224)
 Raffi : Sekali lagi, kamu jangan menyakiti teman saya ya. (225)
 Sule : *Rembuk* bos *rembuk*. (226)
 Raffi : Bahasa apaan *rembuk*. (227)
 Sule : Lawan dua. (228)
 Raffi : *Rembuk*, ayo kita maju. (229)
 Sule : *Kepung*. (230)
 Raffi : *Kepung*? (231)
 Sule : *Iye*, mklum lama di Jerman saya bos. Awas *lo noyorin* lagi *lo* (kepada Andre). (232)
 Raffi : *Kepung* terigu. Ayo serang dia. (233)
 Sule : Itu tepung. (234)

Dalam babak II bagian V, pemain yang terlibat adalah S, R, D, dan A. Bagian ini mengisahkan pertengkaran antara S dan A. Pada dialog (214), S mengatakan “*ni dia duluan yang kayak gitu. Masa kepala saya ditoyor-toyor. Saya paling sedih kalo kepala saya ditoyor. Muka gue udah begini, rata muka gue*”. Pelanggaran maksim kuantitas berupa informasi yang berlebihan oleh S saat S menjelaskan kenapa dirinya sampai menangis. Implikatur dari pernyataan S adalah menyatakan kesedihan atas hal yang dilakukan A terhadapnya. Hal ini

membangun kelucuan dengan unsur nonverbal berupa tangisan yang dilakukan oleh S untuk menambahkan kesan dramatis. Selain itu, kalimat “*muka gue udah begini, rata muka gue*” menimbulkan kelucuan karena informasi yang dikatakan S berlebihan, tidak ada muka yang akan rata karena dipukul.

Pada dialog (221) TL yang sama sekali tidak terlibat dalam topik diikutsertakan. TL disalahkan oleh R karena diam saja. Hal ini melanggar maksim relevansi. Pada dialog (223), S pun menambahkan pernyataan R dan menyalahkan kenapa TL diam saja dan tidak memisahkan pertengkaran yang terjadi. Hal ini melanggar maksim relevansi karena TL tidak berperan apapun, tetapi disalahkan atas kejadian yang terjadi. Implikatur dari pernyataan R dan S adalah menegaskan bahwa yang salah adalah TL. Hal ini membangun kelucuan karena R dan S berbuat sesukanya dengan menyalahkan TL yang sama sekali tidak ikut serta dalam pertengkaran yang terjadi antara S dengan A.

Pada dialog (226), S salah menyebutkan kata “*rembuk*”. Dia berdalih karena dia sudah lama tinggal di Jerman. Hal ini tentu melanggar maksim kualitas berupa informasi mengada-ada yang disampaikan oleh S. Implikatur dari pernyataan S adalah meyakinkan bahwa kesalahan ucapan disebabkan dirinya lama tinggal di Jerman. Hal ini membangun kelucuan karena kemungkinan besar S tidak pernah tinggal di Jerman. Pada dialog (233—234), R kembali membuat efek humor dengan menyebutkan kata *kepung* diganti dengan *tepung*. Unsur pembangun humor dari dialog (233—234) adalah pelesetan. Fonem /k/ diganti menjadi fonem /t/ untuk membuat kesan lucu.

Unsur pembangun humor dalam babak II bagian V adalah pelanggaran maksim kuantitas, kualitas, relevansi, implikatur percakapan, serta unsur nonverbal berupa pertengkaran yang terjadi di antara mereka.

3.2.15 Babak II Bagian VI

Konteks : S dan R bertengkar melawan A. R dan S memasukkan A ke dalam loker sekolah.

Raffi : (kepada Sule yang ketakutan atas Andre) Ini lagi *berantem*, kenapa *kayak* anak kecil (kepada Sule). (235)

Andre : *Lo duluan yang nyenggol gue*. (236)

- Raffi : Kamu benar-benar sudah membuat saya marah. (sambil memecahkan pintu yang terbuat dari *styrofoam*¹⁹). Kamu jangan lawan dia. Lawan saya lagi. (237)
- Andre : Dua-duanya juga boleh. (238)
(Sule dan Raffi bertengkar melawan Andre) (Andre kembali menyerang Sule)
- Sule : Bos, masukin ke loker itu bos. (239)
- Raffi : Iya, saya pegangin dia. Ayo, bawa dia. (R memegang A, S mengerjainya dengan memainkan muka A. Kemudian R melepas pegangannya kepada A, A pun menyerang S dan S lari ketakutan) (240)
(R kembali memegang A, A meronta)
- Raffi : Diam, ayo masuk. (Raffi memasukkan Andre ke dalam loker sekolah) (241)

Dalam babak II bagian VI, pemainnya adalah R, S, dan A. Babak ini masih mengisahkan pertengkaran yang dilakukan oleh R, S, dan A. Dalam babak ini, efek humor dibangun dari gerakan nonverbal, yaitu gerakan pertengkaran yang dibuat oleh R, S, dan A.

Pada dialog (241), efek pembangun humor dihasilkan dengan mengeksploitasi dunia kemungkinan. A dimasukkan ke dalam loker oleh R dan S. Hal ini biasanya tidak terjadi di dunia sebenarnya. Loker yang terdapat di sekolah biasanya berukuran kecil dan berfungsi untuk menyimpan barang-barang keperluan sekolah, tidak untuk menyembunyikan seseorang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur pembangun humor dalam babak II bagian VI adalah unsur nonverbal dan dunia kemungkinan.

3.2.16 Babak II Bagian VII

Konteks : AZ sebagai *cleaning service* datang dan langsung diancam S untuk diam.

- Sule : Awas *lo* ya *ngomong-ngomong* sama guru. *Cleaning service* rapih begini. (242)
- Raffi : Sepatunya mengkilat *bro*, harus dilaminating. (243)
- Azis : Lo pada ngapain sih? (244)
- Sule : Belajar kelompok. (245)
- Raffi : *Lo* jangan ikut campur *deh*, ini kita anak-anak gaul. Tukang *malakin* orang. *Lo* jangan macem-macem *lo*. (246)
- Sule : Apa *lo*? (247)
- Azis : *Gue* masuk *cuma* diomelin *doang*? (248)
- Sule : Orang ceritanya begitu. *Lo* beresin *nih* semua. (249)
- Sule : Ayo (250)
- Raffi : ke mana? (251)
- Sule : Pulanglah, ngapain di sini. (252)
- Parto : Joko pun terkunci di dalam loker ini tidak bisa keluar padahal besok hari libur selama satu minggu. Kira-kira, siapa yang akan buka ini? Tidak ada, kita akan lanjutkan lagi. Tetap di *Opera Van Java*.

¹⁹ *Styrofoam* adalah plastik busa. Bahan dasar *Styrofoam* adalah polisterin, suatu plastik yang sangat ringan, kaku, tembus cahaya, tetapi rapuh. *Styrofoam* merupakan bahan utama untuk dijadikan properti yang digunakan dalam pementasan *Opera Van Java*.

Dalam babak II bagian VII ini, pemain yang terlibat adalah R, S, dan AZ. Babak ini mengisahkan AZ yang melihat keanehan dari perilaku R dan S. Pada dialog (242), terjadi pelanggaran maksim relevansi dilakukan oleh S. S mengatakan kepada S “*awas lo ya ngomong-ngomong sama guru. Cleaning service rapih begini.*” Ujaran S “*cleaning service rapih begini*” berimplikatur menyatakan keheranan karena pakaian yang dipakai oleh AZ. Unsur pembangun kelucuan berasal dari ujaran S yang memprotes pakaian AZ yang dinilainya terlalu rapih untuk seorang *cleaning service*.

Pada dialog (243), R melanggar maksim kualitas berupa informasi yang salah. R mengatakan “*sepatunya mengkilat begini, harus dilaminating*”. Tidak ada kaitan sepatu mengkilat dan harus *dilaminating*. Informasi yang dibuat oleh R tidak sesuai dengan dunia sebenarnya karena kata *laminating* merupakan kata khusus dalam bidang fotokopi. Hal ini membangun kelucuan karena R memberikan informasi yang tidak sesuai.

Pelanggaran maksim kuantitas dalam dialog (246) berupa informasi yang berlebihan diucapkan oleh R saat menanggapi ujaran AZ. R mengatakan “*lo jangan ikut campur deh, ini kita anak-anak gaul. Tukang malakin orang. Lo jangan macem-macem lo.*” Implikatur dari pernyataan R adalah menegaskan bahwa mereka adalah geng yang menyeramkan. Pernyataan berlebihan yang diucapkan R mengandung unsur kelucuan untuk menyombongkan diri.

Unsur pembangun humor dalam babak II bagian II, yaitu implikatur, dan pelanggaran maksim relevansi, kualitas, dan kuantitas.

TABEL BABAK II

Bagian	Konteks Di Luar Bahasa	Praanggapan	Prinsip Kerja Sama				implikatur	tuturan	Dunia kemungkinan
			kuantitas	kualitas	relevansi	cara			
I	-	-	X	X	X	-	X	-	-
II	-	-	X	X	X	-	X	-	X
III	-	X	-	-	-	X	X	-	-
IV	-	-	X	-	X	X	X	-	-
V	-		X	X	X	-	X	-	-
VI	-	-	-	-	-	-	-	-	X

VII	-	-	X	X	X	-	X	-	-
-----	---	---	---	---	---	---	---	---	---

Dari tabel babak II, dapat disimpulkan bahwa tidak semua aspek pragmatik terlibat dalam membangun humor. Pada babak ini, tidak ditemukan adanya aspek tuturan dan konteks di luar bahasa. Pelanggaran maksim dan implikatur merupakan aspek yang dominan dalam membangun kelucuan pada babak ini.

Cara penyampaian humor dalam babak II melalui rayuan, menyinggung kehidupan pribadi, bahasa pelesetan, mempermainkan jawaban. Pernyataan yang tidak relevan, mempermainkan kata, memberikan informasi yang salah, mengeje lawan bicara, pernyataan yang berlebihan, unsur nonverbal, berbuat sesukanya, menyombongkan diri, dan memprotes orang lain.

3.2.17 Babak III Bagian I

Parto : Diceritakan seminggu setelah liburan. Siswa-siswa pun sudah masuk sekolah kembali, termasuk Joni, Sarah, dan juga Jono. Mereka membicarakan masalah liburan yang sudah dilaluinya. Kita lihat saja langsung di TKP.

Konteks : R dan S berjalan memasuki kelas, kemudian R berusaha mendekati S.

Raffi : Sini *dong* duduk *dong* duduk (253)

Sarah : Kamu *dong* duduk. *Eh eh* kamu kemarin ke mana *sih*? (254)
(Sule datang)

Sule : *Ciye* pacaran (255)

Raffi : Kamu itu pas, pacarannya sama saya, kamu *gak* pas pacaran sama si Andre. Andre itu mantan vokalis Stinky²⁰ bagus vokalis BBB²¹, kamu *tau gak*? Kamu ngapain pacaran sama dia? (256)

Sule : BBB *tau gak*? (257)

Sarah : Apa? (258)

Sule : Bau *Banget Bo* (259)

Sarah : *Ih* pantasan dari tadi bau apaan *sih*. (260)

Sule : *Broy*, kalau *cewe* nyanyiin lagu *dong*. (Sule menyanyikan salah satu lagu Slank dicampur lagu Anang) "*kamu harus cepat pulang, jangan menangis pipi di sini*". *Lah kok* jadi ke situ *sih* (261)

Sarah : Bukan (262)

Raffi : Bukan gitu (263)

Sule : (menyuruh Raffi) Coba-coba (264)

Raffi : (Raffi menyanyi lagu Slank digabung lagu Anang.) "*kamu harus cepat pulang, jangan menangis pipi di sini*". (265)

Sule : *Tuh kan* (266)

Raffi : Kenapa jadi ke sana *ya* (267)

Sule : *Tuh* dia, gapalah coba *inget-inget* (268)

Sarah : Lagi-lagi (269)

Raffi : (menyanyikan lagu Slank, *jauh*) "*Kamu harus cepat pulang, jangan terlambat sampai di rumah*", gitu *dong*. (270)

²⁰ Stinky adalah band tahun 1990-an yang terdiri dari Andre Taulani (vokalis), Edy Suryono (drum), Ndhak Surahman (gitar), Helman Maulana (gitar), dan Irwan Batara (bas).

²¹ BBB adalah singkatan dari Bukan Bintang Biasa yang merupakan grup penyanyi yang terdiri dari Raffi Ahmad, Dimas Beck, Laudya Cynthia Bella, Ayu Sita, dan Chelsea Olivia.

- Sule : Nah, nyanyiin lagu dong. Tenang, kalau ada orang yang masuk sini *gue* yang jagain. Nanti kalau gue kasih kode berarti ada orang. (271)
 Raffi : Kamu yang kodein *yah* (272)
 Sarah : Terus-terus (273)
 Raffi : Saya punya lagu buat kamu (274)
 Sarah : Lagu apa? (275)
 Raffi : Lagu ini belum pernah aku nyanyiin sama wanita manapun. (276)
 Sarah : Coba-coba (277)

Dalam babak III bagian I, pemainnya adalah R, S, dan SR. Bagian ini mengisahkan saat R merayu S di ruang kelas. Pada dialog (256), terjadi pelanggaran maksim kualitas yang diujarkan oleh R terhadap S. Ujaran yang diucapkan R berupa informasi yang berlebihan, “*Kamu itu pas, pacarannya sama saya, kamu gak pas pacaran sama si Andre. Andre itu mantan vokalis Stinky bagus vokalis BBB, kamu tau gak? Kamu ngapain pacaran sama dia?*” Praanggapan dalam pernyataan R adalah *A adalah vokalis dari band Stinky* dan *R adalah penyanyi dari BBB*. Praanggapan dalam kalimat di atas termasuk ke dalam praanggapan eksistensial. Implikatur dalam pernyataan R adalah menegaskan bahwa S lebih pantas bersama R dibandingkan dengan A. Unsur pembangun kelucuan terdapat saat R menyombongkan dirinya dan merendahkan A.

Dalam dialog (259), S memanfaatkan singkatan BBB yang diujarkan oleh R. S mengatakan bahwa BBB adalah “*Bau Banget Bo.*” Dalam hal ini, S melanggar maksim kualitas karena kebenaran dari singkatan BBB adalah “*Bukan Bintang Biasa*”. Implikatur dari pernyataan S adalah menghina R. Unsur pembangun kelucuan terdapat pada implikatur, yaitu S ingin menghina R. Hal ini merujuk kepada konteks di luar bahasa, yaitu R adalah salah satu personel dari grup BBB.

Unsur pembangun humor dalam babak III bagian I adalah praanggapan, pelanggaran maksim kualitas, implikatur, serta konteks di luar bahasa berupa nyanyian. Unsur pembangun humor dalam bagian ini terletak pada nyanyian-nyanyian yang dibawakan oleh S. Nyanyian yang dibawakan oleh S awalnya adalah lagu dari band Slank kemudian diubah liriknya sehingga kelanjutan liriknya menjadi lagu lain. Kreativitas dalam menyambungkan sebuah kata ke kata lain sehingga menghasilkan sesuatu yang baru menjadi salah satu unsur pembangun humor.

3.2.18 Babak III Bagian II

Konteks : (Raffi menyanyikan lagu *sekarang atau 50 tahun lagi*) “*sekarang atau 50 tahun lagi ku masih akan tetap mencintaimu, tak ada bedanya rasa cintaku seperti pertama bertemu*” (Sule berjoget dengan gaya Yuni Shara).

- Raffi : Saya kalau ngeliat joget goyang kamu tadi teringat sama Yuni Shara (278)
 Sarah : Oh emang gitu ya. (279)
 Sule : Itu lagu keren mas, kenapa ga direkam? Duet kek sama Yuni Shara gitu. (280)
 Raffi : Iya nanti saya akan (281)
 Sule : Bagus itu (282)
 Raffi : Yang limapuluh tahun lagi? (283)
 Sule : RBFnya bagus *tuh* (284)
 Raffi : RBT²². Nanti saya akan nyanyikan sama Yuni Shara. (285)
 Sule : Rayu dong bos. (286)
 (Raffi memegang tangan Sarah)
 Sule : Cara ngerayunya bukan gitu. Masak air (meniru gaya bicara Opie Kumis²³) gitu bos. (287)
 Raffi : Itu *mah* Opie Kumis. (288)
 Sule : TV lain ya bos (289)
 Raffi : Kamu *tau* gak sih? Aku *tuh* bingung. Kamu seharusnya udah masuk penjara *tau* gak? (290)
 Sarah : Loh kok masuk penjara, emangnya aku salah apa? (291)
 Raffi : Kamu tuh salah (292)
 Sarah : Salah apa? (293)
 Raffi : Kamu sudah mencuri hati aku. (294)
 Raffi : Papa kamu petani? (295)
 Sule : (sambil memainkan gitar) *gue back sound* nya ya, udah rayu aja. (296)

Dalam babak III bagian II, pemain yang terlibat adalah R, S, dan SR. Bagian ini merupakan kelanjutan dari bagian I. Konteks luar bahasa terjadi pada dialog (278), yaitu merujuk kepada seseorang yang benar-benar ada dalam kehidupan nyata, Yuni Shara. Dalam dialog (287), juga terjadi penunjukan seseorang di luar konteks, yaitu Opie Kumis. Hal ini membangun kelucuan karena S mempermainkan nama seseorang, yaitu Opie Kumis untuk membuat kelucuan.

Pada dialog (280), terjadi pelanggaran maksim kualitas oleh S saat mengatakan “*Itu lagu keren mas, kenapa ga direkam? Duet kek sama Yuni Shara gitu.*” Implikatur dari pernyataan S adalah menyarankan agar lagu tersebut dinyanyikan bersama Yuni Shara. Akan tetapi, informasi yang diberikan oleh S adalah informasi tidak perlu karena pada kenyataannya lagu itu memang sudah dinyanyikan secara berduet dengan orang yang sama. Hal yang memang sudah terjadi sengaja dimunculkan oleh S untuk mengejek R.

Pada dialog (284), maksim kualitas kembali dilanggar oleh S saat menyebutkan “*RBF*”, seharusnya “*RBT*”. Kesalahan dalam mengucapkan sebuah kata atau dikenal dengan bahasa pelesetan merupakan salah satu faktor penunjang

²² RBT adalah singkatan dari *Ring Back Tone*. RBT adalah nada dering yang muncul saat menelepon seseorang.

²³ Opie Kumis merupakan salah satu pelawak yang ada di Indonesia. Akan tetapi, Opie Kumis tidak terlibat dalam pementasan *Opera Van Java*.

humor. Dalam bagian ini, pada dialog (292—294) kembali dimunculkan rayuan yang diawali pertanyaan oleh R kepada S. R menyatakan kepada SR “*Kamu tuh salah*”, kemudian SR menjawab “*Salah apa*”, dan R menyatakan kembali rayuannya “*Kamu sudah mencuri hati aku*”. Unsur pembangun humor, yaitu mempermainkan kata *salah* yang kemudian digabungkannya dengan kata *mencuri hati* dilakukan R untuk merayu SR.

Unsur pembangun humor dalam babak III bagian II adalah konteks di luar bahasa, pelanggaran maksim kualitas, serta implikatur percakapan.

3.2.19 Babak III Bagian III

- Konteks : R, S, dan S sedang berbicara tentang lagu.
(Sule memainkan gitar lagu Slank dicampur lagu kuda lumping)
- Sule : *Lah kok jadi lagu kuda lumping*. (297)
- Raffi : Kamu sukanya lagu apa? Kalo kamu suka nyanyi. (298)
- Sule : Bola salju²⁴ dia mah. (299)
- Raffi : Bola salju udah ? itu udah gak ada yang nyanyi, gak usah dinyanyiin lagi. Kamu sukanya lagu aoa (300)
- Sarah : Aku sukanya lagu yang cinta-cinta gitu pokoknya. Coba kamu nyanyi. (301)
- (Sule menyanyikan lagu D’bagindas)

Dalam babak III bagian III ini, pemain yang terlibat adalah S, R, dan SR. Kisah yang diangkat masih kelanjutan dari bagian I dan II. Pelanggaran maksim kualitas pada dialog (298) dilakukan oleh S karena menjawab pertanyaan yang seharusnya tidak dijawab olehnya. R bertanya kepada SR, tetapi S yang menjawab dan S menjawab pertanyaan R dengan “*Bola salju dia mah*”. Implikatur dari pernyataan S adalah meyakinkan R bahwa S menyukai lagu “bola salju”. Merujuk pada konteks di luar bahasa, “bola salju” merupakan lagu yang dinyanyikan oleh S. Unsur pembangun kelucuan saat S mengatakan “*Bola salju dia mah*”, yang merupakan bentuk menyombongkan diri dari S. Lagu *bola salju* adalah lagu yang dinyanyikan oleh S di dunia nyata.

Pelanggaran maksim kualitas pada dialog (299) terjadi saat R mengatakan “*Bola salju udah? Itu udah gak ada yang nyanyi, gak usah dinyanyiin lagi*”. Informasi yang diucapkan R tentu bukan suatu kebenaran karena yang menyanyikan lagu “*bola salju*” adalah S. Implikatur dari pernyataan R adalah

²⁴ Bola Salju adalah salah satu judul lagu yang dinyanyikan oleh Sule (S).

mengejek S. Implikatur mengejek yang dilakukan oleh R merupakan unsur pembangun kelucuan.

Unsur pembangun humor dalam babak III bagian III adalah pelanggaran maksim kualitas, implikatur percakapan, serta konteks di luar bahasa.

3.2.20 Babak III Bagian IV

Konteks : R masih berusaha merayu S.

- Sule : Bos yang ceria dong bos, yang ceria (302)
 Sarah : Kamu *sebenarnya* ada masalah apa *sih*? (303)
 Raffi : Saya ini *cuma sebel aja* (304)
 Sarah : Sebel kenapa? (305)
 Raffi : Saya *nih kalo udah* cinta sama orang, udah posesif. Saya *gak pengen* kamu dimilikin sama orang lain. *Oh*, ada uangnya (melihat kantong seragam sekolah Sarah yang ada uangnya). (306)
 Sarah : Iyah ini kamu mau *gak*? Ini uang jajan aku. Kamu perlu berapa? Ini (sambil memberikan uang) (307)
 Sule : *Ah*, mata duitan *lo*, harusnya *lo* ngasih yang *cewe*. Malah minta sama *cewe*. (308)
 Raffi : *Gapapa* kali. *Cewenya* banyak duit (309)
 Sarah : (bertanya kepada Sule) Mau *gak* kamu (sambil memegang uang) (310)
 Sule : *Gak ah* saya. Ngapain minta-minta sama *cewe*. (311)
 Sarah : Ini jajan aku dari bapak aku. Baik ya bapak aku ya. (312)
 Raffi : *Emang* punya bapak? (313)
 Sarah : Ya punyalah masa *gak* punya. (314)
 Raffi : Salamin ke bapak kamu *yah* bilangin (315)
 Sarah : Bilang apa? (316)
 Raffi : Bilang bapak kamu sangat beruntung (317)
 Sarah : Beruntung? Kenapa (318)
 Raffi : Punya anak seperti bidadari. (319)

(Sule bernyanyi rayuan) *Aku tahu bapak kamu tukang ketoprak karena kau telah mengulekkan hatiku. Aku tahu bapakmu penjaga warnet karena kau telah mengonlenkan hatiku. Aku tahu kamu tukang jamu karena ku langganamu. Jika ku tak ada di sampingmu bagaikan seribu dayang tanpa kliwon (monyetnya). Jika kau tak di depanku bagaikan ambulans tanpa uwiw uwiw.*(320)

- Sule : Dapatkan kaset dan CD²⁵ nya hanya di toko sepatu terdekat. (321)

Dalam babak III bagian IV, pemain yang terlibat adalah S, R, dan SR. Pelanggaran maksim relevansi pada dialog (306) dilakukan oleh R saat mengatakan “*Saya nih kalo udah cinta sama orang udah posesif. Saya gak pengen kamu dimilikin sama orang lain. Oh, ada uangnya.*” Pelanggaran maksim relevansi berupa informasi yang tidak relevan diucapkan oleh R. Kalimat “*Oh, ada uangnya*” merupakan kalimat yang tidak relevan dengan pernyataan sebelumnya. Implikturnya adalah R ingin menyatakan hal lain yang menarik perhatiannya, yaitu uang yang berada dalam saku SR. Hal ini membangun kelucuan karena informasi yang diberikan R awalnya mengenai hal serius

²⁵ CD atau compact disc adalah sebuah piringan kompak dari piringan jenis optik yang dapat menyimpan data. CD memuat data berupa lagu-lagu dan dijual di toko-toko kaset.

kemudian menjadi hal yang tidak relevan karena R melihat uang yang ada di saku SR.

Dalam dialog (321), S melanggar maksim relevansi saat mengatakan “*Dapatkan kaset dan CD nya hanya di toko sepatu terdekat*. Tidak ada relevansi antara kaset dan CD dengan toko sepatu. Implikatur dari pernyataan S adalah menyuruh untuk membeli kaset di toko sepatu walaupun hal tersebut tidak benar. Unsur pembangun humor terdapat pada kesengajaan memberikan informasi yang salah oleh S. Membeli CD atau kaset tidak dilakukan di toko sepatu, melainkan toko musik.

Dalam bagian ini ditemukan kembali unsur humor yang bertujuan untuk merayu. Hal ini dilakukan kembali oleh R kepada SR pada dialog (315—319). R kembali merayu SR dengan mengatakan bahwa bapak SR beruntung memiliki anak seperti bidadari. Hal ini merupakan salah satu pembangun humor karena R kembali mencoba merayu SR.

Unsur pembangun humor dalam babak III bagian IV adalah pelanggaran maksim relevansi serta implikatur percakapan. Selain itu, unsur pembangun humor juga ditunjang oleh nyanyian yang dinyanyikan oleh S. Nyanyian yang dinyanyikan oleh S pada dialog (320) bermakna rayuan. “*Aku tahu bapak kamu tukang ketoprak karena kau telah mengulekkan hatiku. Aku tahu bapakmu menjaga warnet karena kau telah mengonlenkan hatiku*.” Selain itu, S juga menambahkan lirik yang tidak bermakna rayuan dalam nyanyiannya sebagai faktor pembangun humor, yaitu “*Aku tahu kamu tukang jamu karena ku langganammu*”. Tidak ada relevansi dari lirik satu ke lirik lainnya. Hal ini hanya bertujuan untuk membangun kelucuan.

3.2.21 Babak III Bagian V

Konteks : A yang sudah menjadi hantu datang.

- Parto : Lagi ngobrol-ngobrol muncullah Andre dengan wajah misterius. (322)
 Andre : Air.. air.. air (323)
 Raffi : Ngapain lo ke sini-sini (324)
 Sule : Pake diputih-putihin (325)
 Sarah : Halo hai, kamu dari mana (326)
 Sule : Oh, lagi setan-setanan acara ekstrakurikuler. (327)
 Raffi : Ngapain kamu deket-deketin sarah, saya kan udah bilang dia milik saya. (328)
 Sarah : Sini, sini, dong (329)
 Parto : Jalannya juga kayak ngambang dre (Andre Jalan ngambang) (330)
 Parto : Gak gitu-gitu amat kali bdre (331)

- Sarah : Itu sih *catwalk* (332)
 Raffi : Kamu kenapa jalannya kayak ABG sunat gitu (333)
 Andre : Setan..setan (334)
 Raffi : Ngatain saya setan dia (335)
 Parto : (menepuk Andre) *Gak usah ngaku, diem aja biar misterius.* (336)
 Andre : Aku mau belajar (337)
 Sule : *Hah? Kok km jadi gitu ngomongnya.*(338)
 Andre : *Gak tau.* (339)
 Raffi : Kamu kenapa. (340)
 Sule : Diputih-putihin *abis* makan mochi. (341)
 Andre : Setan le, setan. (342)
 Andre : Ceritanya kan *lo* masukin *gue* ke loker, *gue* mati di situ.(343)
 Sule : Lah, *gue* ga tau. (344)
 Andre : Ya, makanya *gue* ceritain sekarang (345)
 Sule : *Lo ngomong dong gue* mati begitu. *Lo gak ngomong. Gak jelas sih lo. Harusnya ngomong lo* mati apa *engga*.(346)
 Andre : Ini *gue udah* mati, ceritanya jadi begini. (347)
 Sule : Yaudah berarti *lo* setan, *ngapain lo ngambang.* (348)
 Andre : Tadi kan *lo* nanya. (sambil menampar Sule) (349)
 (Andre dan Sule bertengkar)
 Raffi : *Udah* jadi setan kan *ga* boleh gitu. (350)
 Sarah : *Udah ah udah* jangan ribut sayang, kamu jangan gitu. *Udah* kamu tuh harus sabar *dong. Udah ah udah* (kepada Andre) (351)
 Andre : Sabar,sabar (352)
 Sule : *Udah ah* (353)
 Sule : *Udah* apaan *udah*.(354)
 Sarah : Jangan berantem. (355)
 Sule : *Udah*, pulang. (sambil memberi uang ke Andre) (356)
 Raffi : *Lo mah* gitu le, kita *tuh* takut. (357)
 Parto : Di sini belum *tau*, kamu merasanya *kok* ini anak aneh. Nanti, *kalo* ada yang *ngasih tau* baru kamu kaget. Oke. (357)
 Sule : Iya, iya. (358)

Dalam babak III bagian V, pemainnya adalah A, D, S, R, dan SR. Bagian ini mengisahkan datangnya hantu A ke tengah-tengah mereka. Saat A datang, S dan R merasa aneh atas sikap A. Pelanggaran maksim kualitas pada dialog (323—326) terjadi saat A datang. A datang dengan jalan mengambang seperti hantu, tetapi S dan R malah mempermainkannya. R dan S membuat pertanyaan yang bertele-tele tentang penampilan A, mukanya yang putih, jalannya yang ngambang semua dipertanyakan oleh S dan R. A pun merespon pertanyaan-pertanyaan dari S dan R bahwa dia adalah setan. Implikatur dari pernyataan R dan S adalah mengejek A dan implikatur pernyataan S adalah menegaskan bahwa dirinya setan. Unsur pembangun humor terdapat pada sikap S dan R yang mempermainkan emosi A.

Pelanggaran maksim cara pada dialog (344) dilakukan oleh S dalam merespon pernyataan dari A, yaitu “*Lah gue ga tau*”. Kemudian, A kembali meresponnya dengan kalimat “*Ya makanya gue ceritain sekarang*”. Pada dialog (346), S melanggar maksim kuantitas dengan informasi berlebihan yang disampaikan olehnya, yaitu “*Lo ngomong dong gue mati begitu. Lo gak ngomong.*

Gak jelas sih lo. Harusnya ngomong lo mati apa engga". Pertanyaan dan jawaban seputar A menjadi hantu terkesan terbelit-belit. Implikatur dari pernyataan A adalah menegaskan bahwa dirinya memang hantu. Perdebatan yang dilakukan oleh S dan A mengenai A yang menjadi hantu menjadi unsur pembangun kelucuan.

Unsur pembangun humor dalam babak III bagian V adalah pelanggaran maksim kualitas, kuantitas, cara, dan implikatur percakapan. Selain itu, gerakan nonverbal juga menjadi pemicu pembangun humor saat A dan S bertengkar.

3.3.22 Babak III Bagian VI

Konteks : Raffi, Sule, dan Sarah sedang membicarakan kelakuan Andre yang terlihat aneh.

- Raffi : *Kok sekarang si Andre aneh banget ya.* (359)
 Sule : *Iya aneh.* (360)
 Raffi : *Kenapa dia begitu ya?* (361)
 Sule : *Gak tau gue juga. Lo tau gak si Andre tuh aneh banget tau gak. Dia tuh berubah sekarang* (362)
 Raffi : *Kenapa sih dia jadi begitu?* (363)
 Parto : *Kan ini si Andre.* (364)
 Sule : *Oh, iya.* (365)
 Parto : *Gak usah ditanya, esek.* (366)
 Sule : *Jangan esek-esek, itu kesannya orang dewasa itu. (kepada Raffi) Lo liat si Andre gak? Dia tuh berubah sekarang.* (367)
 Sule : *Dia tuh sekarang ngomongnya juga pelan.* (368)
 Raffi : *Yang gue anehin bibirnya kenapa putih banget.* (369)
 Sarah : *Dia lagi banyak masalah kayaknya, jadi kayaknya gimana gitu.* (370)
 Raffi : *(menggebrak meja Andre) Dia sekarang udah gak takut lagi sama gue.* (371)
 Sule : *Iya sekarang dia lempeng banget kayak jalan tol* (372)
 Parto : *Heh, kamu suruh dia beli makanan. Dia nurut sekarang, orangnya nurutan.* (373)
 Sule : *(kepada Andre) Beli makanan.* (374)
 (Andre memberikan uang kepada Sule, kemudian Sule pergi) (375)
 Parto : *Bukan, dia yang beli makanan.* (menunjuk Andre) (376)
 Sule : *Orang dia yang ngasih. (kepada Andre) Udah jadi setan juga masih aja ngeselin lo. (sambil memegang rambut Andre) mana ada setan ubanan begini.* (377)

Dalam babak III Bagian VI, pemain yang terlibat adalah R, S dan D. Di bagian ini, R dan S bercerita tentang keanehan yang dialami oleh A. Dalam dialog (359—362), S dan R sedang berbicara mengenai keanehan A, S malah bertanya langsung kepada A. Hal ini tentu melanggar aturan dari P karena seharusnya S berbicara kepada R, bukan kepada A langsung. Oleh sebab itu, P memprotes tindakan yang dilakukan oleh S karena tidak relevan dengan jalan cerita. Tindakan S yang menegur A langsung merupakan unsur pembangun humor.

Dalam dialog (367—372), topik yang dibicarakan oleh S dan R terkesan berulang-ulang dan bertele-tele sehingga melanggar maksim kuantitas berupa

informasi yang berlebihan. Implikatur dari pernyataan S dan R adalah menyatakan A memang terlihat aneh. Unsur pembentuk kelucuan terdapat pada komentar-komentar R dan S tentang A yang aneh dan terkesan berlebihan, yaitu A yang berbicara pelan, bibirnya yang berwarna putih, dan A yang tidak takut kepada R.

Pelanggaran maksim relevansi pada dialog (371) dilakukan oleh R saat menggebrak meja yang sedang diduduki oleh A. P menginstruksikan jalan cerita bahwa S harus menyuruh A membeli makanan. Dari instruksi yang diberikan oleh P, terjadi perbedaan tuturan ilokusi dan perlokusi pada dialog (374—375). Tuturan ilokusi yang disampaikan P adalah yang seharusnya membeli makanan adalah A, tetapi saat A memberikan uang kepada S, S menurutinya. Tindakan perlokusi yang sengaja disalahkan oleh S membangun kelucuan. Akan tetapi, P kembali memprotes tindakan S karena tidak sesuai dengan jalan cerita.

Mendengar protes dari P, S pun memberikan informasi yang berlebihan untuk membela dirinya dan kembali menyalahkan A dengan menyatakan “*Orang dia yang ngasih*”. Dalam hal ini, S melanggar maksim kuantitas. Implikatur dari pernyataan S adalah menunjukkan bahwa dirinya sudah melakukan hal yang benar dan sesuai dengan perintah P. Pembelaan diri yang dilakukan oleh S merupakan salah satu pembangun unsur kelucuan.

Unsur pembangun humor dalam babak III bagian VI, yaitu tuturan, implikatur, dan pelanggaran maksim kuantitas.

3.2.23 Babak III Bagian VII

Konteks : S menyuruh A membelikan makanan.

- Sule : *Nih, beli bala-bala*²⁶ ya. (378)
 Parto : Banyak *amat bala-bala*. (379)
 Raffi : Nasi goreng dong, nasi goreng. (380)
 Andre : *Bala-bala* Rp500.000 (381)
 Sule : Nasi goreng satu gerobak, *lo* bagi-bagiin *tuh* ke orang-orang. (382)
 Raffi : Eh, buat kita. (383)
 Sule : Oh ya, buat kita. (384)
 Sarah : Aku nitip *dong*, boleh dong, es kelapa muda. (385)
 Sule : Jangan terlalu manis garemnya dikit. (386)
 Sarah : *Eh*, pake cinta ya (387)
 Andre : *Eh, potoin* saya *dong* (388)
 Sule : Di suruh beli nasi goreng malah minta foto (389)
 (Andre difoto oleh Rafi)
 Andre : Yaudah, saya keluar dulu (390)
 Sule : Cuma begitu *doang*? (391)

²⁶ *Bala-bala* adalah bakwan.

- Andre : Iya, begitu *aje*. (392)
 Sule : Minta fotoin, aneh ya dia. (393)
 Raffi : Aneh. (394)
 Raffi : Kamu *tau gak* kenapa dia aneh begitu? (395)
 Sarah : *Gak tau* kayaknya banyak masalah dia *tuh* (396)
 Raffi : Gagal nyalonin²⁷ jadi begitu ya dia (397)
 Sarah : Mungkin, kepikiran gitu sampe pucet gitu. (398)
 Sule : *Puyeng gue ga tau* kenapa, *mending gue chatting ah facebookan ah*. (399)

Dalam babak III bagian VII pemain yang terlibat adalah A, S, R, dan D. Bagian ini masih bercerita tentang keanehan yang dialami oleh A, tetapi S dan R memanfaatkannya untuk menyuruhnya membeli makanan. S menyuruh A membeli “*bala-bala*” pada dialog (378). Praanggapan dari “*bala-bala*” adalah *bakwan*. Praanggapan yang sama oleh P pada dialog (379), yaitu “*Banyak amat bala-bala*” berkaitan dengan dialog (381) yang menyatakan “*Bala-bala Rp500.00*”. Bala-bala adalah nama makanan yang berharga murah. Oleh karena itu, membeli *bala-bala* sejumlah Rp500.000 berarti membeli sekitar seratus bala-bala. P dan S memiliki praanggapan yang sama tentang “bala-bala”. Praanggapan dalam kalimat di atas termasuk praanggapan faktual karena memungkinkan pemahaman yang sama.

Pada dialog (382), S melanggar maksim kualitas dengan mengatakan “*Nasi goreng satu gerobak, lo bagi-bagiin tuh ke orang-orang*”. Hal ini tidak sesuai dengan kebenaran karena seharusnya nasi goreng dibeli untuk R, S, dan SR. Implikatur dari pernyataan S adalah menyuruh A. Pernyataan berlebihan yang diucapkan S mengandung unsur pembangun humor.

Maksim kualitas pada dialog (386) kembali dilanggar oleh S saat menanggapi SR yang minta dibeli es kelapa. S mengatakan “*Jangan terlalu manis garemnya dikit*.” Hal ini tentu tidak sesuai dengan kenyataan yang ada dan masuk ke dalam dunia kemungkinan. Tidak ada es kelapa yang menggunakan garam karena garam menghasilkan rasa asin. Hal ini membangun humor karena mengeksploitasi dunia kemungkinan dengan penggunaan kata *garam* pada es kelapa.

Konteks luar bahasa dimanfaatkan oleh R pada dialog (397), yaitu “*Gagal nyalonin jadi begitu ya dia*.” Hal ini berkaitan dengan kehidupan nyata A yang pernah mengikuti pemilu, tetapi kalah. Hal ini membangun humor karena R

²⁷ Andre Taulani (A) pernah mencalonkan diri menjadi calon wakil bupati untuk Tangerang Selatan pada tahun 2010, tetapi kalah (www.tempo.com)

membawa kehidupan pribadi A yang pernah mengikuti pemilihan wakil bupati, tetapi gagal.

Pada dialog (399), terjadi pelanggaran maksim kuantitas yang dilakukan oleh S. Informasi yang diucapkannya berlebihan, yaitu “*Puyeng gue ga tau kenapa, mending gue chatting ah facebookan ah*”. Implikatur yang dihasilkan adalah menegaskan bahwa dirinya merasa pusing. Pernyataan berlebihan dari S, yaitu “*mending gue chatting ah facebookan ah*” mengandung unsur kelucuan karena tidak relevan kepada pernyataan sebelumnya yang menyatakan dirinya pusing.

Unsur pembangun humor dalam babak III bagian VII adalah praanggapan, pelanggaran maksim kualitas dan kuantitas, implikatur percakapan, serta konteks di luar bahasa.

3.3.24 Babak III Bagian VIII

Konteks : N datang dan membawa informasi yang mengagetkan.

- Nunung : (tergesa-gesa) Aku ngapain yah. (400)
 Sule : Guru begini. (401)
 Nunung : Aku *cuma* mau ngasih tau kepada kalian semua. (402)
 Raffi : Apa? (403)
 Sarah : Kenapa bu? (404)
 Sule : Belum ngomong, Samidin. (405)
 Nunung : (menyuruh Sule memegang dadanya) Coba kamu pegang. (406)
 Sule : *Ah, ntar* gosip lagi (407)
 Nunung : Mendingan sama aku, *gak digosipin*. (408)
 Sule : Kenapa *sih*, bu?(409)
 Nunung : Aku tak bisa bicara, mulutku terasa terkunci. (410)
 Sule : Ibu *ga* bisa *ngomong*? Dari tadi ibu *nyerocos* itu. Katanya *ga* bisa *ngomong*. Gimana *sih*. (411)
 Raffi : (kepada nunung) Kamu tenang *dong*, kamu kenapa? (Rafi memeluk Nunung)
 Bicara dong kamu bicara. (412)
 Nunung : Ini ada kabar *banget*, ada kabar. (413)
 Sule : Apa? Jelaskan!(414)
 Sarah : Kenapa bu? (415)
 Nunung : Alhamdulillah, Andre mati. (416)
 Sarah : *Kok* mati alhamdulillah? (417)
 Sule : Mati, alhamdulillah. (418)
 Nunung : Maksudnya, temen kamu meninggal, si Andre (419)
 Sule+Raffi: Apa? (420)

Dalam babak III bagian VIII, pemain yang terlibat adalah R, S, SR, dan N. Bagian ini mengisahkan N yang baru mendapatkan kabar bahwa A meninggal. Pelanggaran maksim relevansi pada dialog (400) dilakukan saat N pertama kali

datang, gerak tubuhnya yang berlari-lari kebingungan kemudian saat dia masuk, dia berkata “*aku ngapain yah*”. Implikatur dari pernyataan N adalah menunjukkan bahwa dirinya bingung dengan apa yang seharusnya dilakukannya. Hal ini membangun unsur kelucuan karena tindakan nonverbal dengan apa yang diucapkannya berbeda.

Pelanggaran maksim kualitas terjadi pada dialog (403—404) saat R dan SR menanggapi informasi secara berlebihan yang akan disampaikan oleh N, S mengatakan “*belum ngomong, Samidin*”. S melanggar maksim kualitas saat memanggil nama SR dan R menjadi *Samidin*, yaitu orang lain yang tidak ada kaitannya dengan topik yang sedang dibicarakan. *Samidin* merujuk kepada orang lain di luar konteks. Hal ini membangun kelucuan karena spontanitas S dalam memainkan nama.

Ketika S bertanya tentang apa yang terjadi, N menjawabnya dengan melanggar maksim relevansi pada dialog (410) “*Aku tak bisa bicara, mulutku terasa terkunci*.” Implikatur dari pernyataan N adalah menegaskan bahwa dirinya benar-benar sulit untuk berbicara. Pernyataan berlebihan yang diucapkan oleh N membangun humor.

Pada dialog (411), S pun menanggapi pernyataan N dengan melanggar maksim kuantitas berupa informasi berlebihan, yaitu “*Ibu ga bisa ngomong? Dari tadi ibu nyerocos itu. Katanya ga bisa ngomong. Gimana sih*”. S menanggapi pernyataan N sesuai dengan kenyataan bahwa sejak N masuk dia sudah berbicara, tetapi saat ditanya ada apa, N malah berkata bahwa dia tidak bisa berbicara. Hal ini membangun kelucuan karena terdapat perbedaan antara ucapan dan tindakan.

R pun menanggapi pernyataan N secara berlebihan. Ini berarti terjadi pelanggaran maksim kuantitas pada dialog (412) dengan berkata “*kamu tenang dong, kamu kenapa? (Rafi memeluk Nunung). Bicara dong kamu bicara*”. R memberikan pernyataan yang dramatis dan berlebihan. Implikatur dari pernyataan R adalah menyuruh N untuk tetap tenang. Unsur pembangun kelucuan saat R berusaha membuat N tenang dengan memeluknya.

Pelanggaran maksim relevansi terdapat pada dialog (416) saat mengatakan “*Alhamdulillah, Andre mati*.” Hal ini tentu tidak relevan karena pilihan kata yang digunakan tidak tepat. Kata *alhamdulillah* identik dengan kebahagiaan dan

bersyukur bukan untuk musibah seperti kematian. Kelucuan muncul karena penyandingan kata yang tidak sesuai.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa unsur pembangun humor dalam babak III bagian VIII adalah pelanggaran maksim relevansi, kualitas, kuantitas, implikatur, serta konteks di luar bahasa.

3.2.24 Babak III Bagian IX

Konteks : R dan S merasa kaget atas kematian A.

- Raffi : Apa? Kenapa? (425)
 Sule : Berarti ini salah *elu*.(kepada raffi) (426)
 Raffi : *Kan kamu yang ngumpetin* dia ke dalam loker. (427)
 Parto : (mengingatkan Rafi dan Sule) Barusan saya ketemu.(428)
 Raffi : Tadi, saya ketemu dia. (429)
 Nunung : *Ah, gak mungkin*. (430)
 Sarah : Tadi, ada bu. (431)
 Raffi : *Gak mungkin*, jadi ibu bilang Andre meninggal? (432)
 Nunung : Andre meninggal di dalam loker. (433)
 Raffi : Tidak, tidak *mungksin*.(434)
 Sule : Tidak, tidak hamdan. Tadi saya ketemu, mana saya suruh beli *bala-bala*. (435)
 Raffi : Saya suruh beli nasi goreng. (436)
 Sarah : Aku titip es kelapa. (437)
 Nunung : *Pas* baru sekarang ini, mayatnya baru *diaodopsi* di rumah sakit.(438)
 Sarah : Autopsi (439)
 Raffi : Autopsi.. Autopsi Nunung. (440)
 Sule : *Gak* saya *gak* percaya, tadi dia di sini. Sumpah kesamber geledek bareng-bareng. (441)
 Raffi : Kamu aja. (442)
 Nunung : Saya juga sumpah kesamber geledek bareng-bareng. Ini *tuh* beritanya lagi gencar. (443)
 Sule : Yaudah, ayo mana geledeknnya. (444)
 Nunung : *Udah* ayo sekarang ke rumah sakit. Semuanya *cepat*.(445)
 Sule : Ngapain , rumah sakit aja suruh sini. (446)
 Raffi : *Gak* bisa *dong*. Kita ke rumah sakit. (447)
 Sule : Yaudah ayo, *duh* ngaco *ah*. Ayo, di situ *mulu*. Ntar pipis lagi. (448)
 Parto : Bagaimanakah kisah selanjutnya, kita akan lihat. Tetap di *Opera Van Java*.

Pada babak III Bagian IX, pemain yang terlibat R, S, N, SR, dan P. Bagian ini masih bercerita tentang kematian A. R dan S merasa tidak percaya bahwa A meninggal karena mereka belum lama bertemu dan sempat berbicara dengan A. Bahkan, mereka menitip untuk dibeliakan makanan.

Pelanggaran maksim kualitas dilakukan oleh N pada dialog (438) saat mengatakan bahwa “*Mayat A sedang diadopsi di rumah sakit*”. Implikatur dari pernyataan N adalah memberikan kesaksian bahwa A memang benar meninggal. Akan tetapi, pernyataan A salah karena *adopsi* adalah ‘pengangkatan anak orang lain sebagai anak sendiri’. Penulisan *adopsi* dan *autopsi* tidak jauh berbeda, tetapi makna yang dihasilkan sangat jauh berbeda. Hal ini merupakan salah satu unsur

pembangun kelucuan karena N menggunakan bahasa pelesetan. Penggunaan bahasa yang sengaja dipelesetkan oleh N memicu pembenaran dari lawan bicaranya, yaitu R dan S. Mereka membenarkan ucapan N yang salah, yaitu *autopsi*. Dalam bagian ini, pelesetan digunakan kembali untuk menimbulkan kelucuan.

Pada dialog (443—444), saat N mengatakan “*Sumpah disamber geledak*.” S melanggar maksim kualitas saat mengatakan “*Yaudah, ayo mana geledaknya*”. Implikatur dari pernyataan S adalah menantang. Pernyataan S yang berlebihan menimbulkan unsur humor.

Hal yang dikatakan S mengada-ada. Saat S menanggapi pernyataan N “*Udah ayo sekarang ke rumah sakit. Semuanya cepet*”, S kembali melanggar maksim kualitas pada dialog (446) saat menjawab “*Ngapain, rumah sakit aja suruh sini*.” Hal yang dikatakan oleh S merupakan hal yang tidak sesuai dengan kenyataan karena rumah sakit merupakan benda yang tidak bisa pindah dan mustahil bahwa rumah sakit berjalan untuk menghampiri orang yang ingin datang. Dalam hal ini, S mengeksploitasi dunia kemungkinan untuk membangun humor.

Unsur pembangun humor dalam babak III bagian IX adalah pelanggaran maksim kualitas dan implikatur percakapan.

Tabel Babak III

Bagian	Konteks Di Luar Bahasa	Praanggapan	Prinsip Kerja Sama				implikatur	tuturan	Dunia kemungkinan
			kuantitas	kualitas	relevansi	cara			
I	X	X	-	X	-	-	X	-	-
II	X	-	-	X	-	-	X	-	-
III	X	-	-	X	-	-	X	-	-
IV	-	-	-	-	X	-	X	-	-
V	-	-	X	X	X	X	X	-	-
VI	-	-	-	X	X	-	X	X	-
VII	X	X	X	X	-	-	X	-	X
VIII	X	-	X	-	X	-	X	-	-
IX	-	-	-	X	-	-	X	-	-

Dari tabel babak III, dapat disimpulkan bahwa tidak semua aspek pragmatik digunakan dalam membangun humor. Tidak terdapat aspek tuturan dan dunia kemungkinan. Pelanggaran maksim dan implikatur percakapan masih menjadi aspek yang dominan dalam membangun humor.

Cara penyampaian humor dalam babak III adalah menyombongkan diri, merendahkan orang lain, menghina, mempermainkan nama, memberikan informasi yang salah, penggunaan pelesetan, ejekan, rayuan, lirik lagu yang tidak relevan, memainkan emosi, perdebatan, tindakan aneh, pernyataan berlebihan, pembelaan diri, ucapan dan tindakan yang berbeda, eksploitasi dunia kemungkinan, unsur nonverbal, dan pemilihan kata yang salah.

3.2.25 Babak IV Bagian I

Parto : Sejak ditemukannya mayat Joko di loker, sekolah ini keliatan mengalami hal-hal yang misterius. Penjaga sekolah, Pak Johar sering melihat penampakan-penampakan sehingga ia pun bicara dengan Ibu Tuti, guru. Apa yang diceritakan? Kita lihat saja langsung di TKP.

Konteks : AZ dating bersamaan dengan N dan AZ terus mengikuti kemanapun N pergi.

Azis : Kenapa *sih*, setiap aku *deketin* menghindar. (447)

Nunung : Justru aku mau tanya sama kamu, ngapain *sih* kamu *mengintili* aku terus. (448)

Azis : Karena ada sesuatu. (449)

Nunung : Tiap menit, tiap detik, tiap jam, tiap hari ada sesuatu melulu, uang *gitu loh*. (450)

Azis : Boleh ya? (sambil mendekat) (451)

Nunung : Apa *sih* yang *gak* boleh buat kamu. (452)

Azis : (Azis bernyanyi lagu slank *Jauh*) *ku tak bisa, jauh, jauh, jauh dari mu. Ku tak bisa, jauh,, jauh darimu*. (sambil mendekat ke Nunung) (453)

Azis : Gimana suara ku udah kayak kake kan, *eh kayak Kaka*. (454)

Nunung : *Lo* nyanyi tuh harus pas dengan ketukan musik, bisa balapan gitu kayak mau lari aja. (455)

Dalam babak IV bagian I, pemain yang terlibat adalah AZ dan N. Pelanggaran maksim kuantitas pada dialog (450) dilakukan oleh N saat menanggapi pernyataan dari AZ. N bukannya menjawab, tetapi memberikan informasi yang berlebihan, yaitu “*Tiap menit, tiap detik, tiap jam, tiap hari ada sesuatu melulu, uang gitu loh*”. Implikatur dari pernyataan N adalah menyatakan keheranan atas apa yang diperbuat oleh AZ. Unsur pembangun kelucuan terdapat pada tanggapan pernyataan N yang berlebihan terhadap pernyataan AZ.

Pelanggaran maksim cara pada dialog (454) dilakukan oleh AZ saat mengatakan “*Gimana suara ku udah kayak kakek kan, eh kayak kaka*”. AZ ingin menyampaikan bahwa suaranya bagus seperti vokalis band Slank. Dalam dialog

ini, AZ menggunakan konteks di luar bahasa yang merujuk kepada seorang vokalis band Slank yang bernama Kaka. Akan tetapi, dia memlesetkan kata Kaka menjadi Kakek. *Kakek* dan *kaka* merupakan kata yang mirip dalam pengucapannya sehingga dapat dijadikan plesetan yang membangun unsur humor.

Pelanggaran maksim kuantitas terjadi pada dialog (455) oleh N saat menanggapi pernyataan AZ mengenai suaranya. N tidak menjawab pernyataan AZ, tetapi memberikan komentar berlebihan dengan mengatakan “*Lo nyanyi tuh harus pas dengan ketukan musik, bisa balapan gitu kayak mau lari aja*”. Implikatur dari pernyataan N adalah mengkritik AZ. N terlalu fokus atas kritiknya sehingga pernyataan AZ tidak terjawab olehnya. Kritikan yang diajukan N kepada AZ membangun unsur humor karena bertujuan untuk mempermalukan AZ.

Unsur pembangun humor dalam babak IV bagian I adalah pelanggaran maksim kuantitas, cara, implikatur percakapan, serta konteks di luar bahasa.

3.2.26 Babak IV Bagian II

Konteks : AZ melaporkan kepada N keadaan sekolah yang terdapat banyak penampakan hantu.

(Nunung menyanyikan lagu Slank yang berjudul *Jauh*)

Azis : (sambil menaruh tangan di mulut Nunung) Tolong jangan diteruskan *yah*, kamu *abis* makan apa *sih*? (456)

Nunung : Justru saya yang mau nanya sama kamu. Kamu orang kaya, tangan kamu bau banget. (457)

Azis : Bu. (458)

Nunung : Bu, bu. Panggil dong *babi*. (459)

Azis : *Babi, baby*. (460)

Nunung : Oh, *baby* (461)

Azis : Bu, bahaya *nih* bu sekarang *udah* banyak penampakan. Anak-anak murid pada *gak* mau masuk (462)

Nunung : Hah? (lompat genit) (463)

Azis : Mana ada lompat gitu, kaget begitu. (464)

Nunung : Lompatnya orang cantik kan gitu. (465)

Azis : *Bener* bu, saya *gak bohong*. (466)

Nunung : (memegang rambut keriting Azis) Kamu habis dari bengkel mana *sih*? (467)

Azis : Salon, bengkel. (468)

Nunung : Kamu sudah kenal salon sejak kapan? (469)

Azis : Bu, biar kata saya *cleaning service*, dua hari sekali saya ke salon bu. (470)

Nunung : Oh ya, untuk menata rambut? (471)

Azis : Iya dong, ibu tau *ga* salon apa? (472)

Nunung : Salon apa? (473)

Azis : Salon hewan bu (474)

Pada babak IV bagian II, pemain yang terlibat adalah AZ dan N. Bagian ini mengisahkan AZ yang melaporkan kejadian penampakan di sekolah. Pada dialog (456), terjadi pelanggaran maksim kuantitas berupa informasi yang berlebihan. Setelah N selesai bernyanyi, AZ menanggapi dengan berlebihan,

yaitu meminta N untuk tidak meneruskan nyanyiannya. Kemudian, AZ menambahkan pernyataannya dengan mengatakan “*Kamu abis makan apa sih*”. Pernyataan yang dikatakan oleh AZ berimplikatur untuk mengejek N bahwa mulutnya mengeluarkan bau yang tidak sedap. Implikatur yang dihasilkan dari pernyataan AZ, yaitu mengejek N merupakan unsur pembangun humor.

Kemudian, N membalasnya dalam dialog (457) dengan pelanggaran maksim relevansi, dia mengatakan “*Justru saya yang mau nanya sama kamu. Kamu orang kaya, tangan kamu bau banget*”. Implikatur dari pernyataan N adalah membalas mengejek AZ. AZ dan N saling membalas untuk mengejek satu dan yang lainnya. Balasan ejekan yang dilakukan N merupakan unsur pembangun humor.

Pada dialog (459—460), terjadi pelanggaran maksim kualitas oleh N saat menanggapi pernyataan AZ yang memanggilnya “*Bu*”. N menjawabnya “*bu, bu. Panggil dong babi*”. Pelanggaran maksim kualitas oleh N dengan pemakaian kata ‘babi’. Pernyataan N berimplikatur menyatakan gurauan dengan kata *babi* yang seharusnya *baby*. AZ pun membenarkan kata yang seharusnya diucapkan, yaitu *baby*. Kata *babi* dan *baby* adalah dua kata yang berbeda. Kata *babi* berasal dari bahasa Indonesia sementara *baby* berasal dari bahasa Inggris. Akan tetapi, jika dilafalkan dalam bahasa Indonesia terdengar mirip. Dari segi makna jauh berbeda, *babi* bermakna ‘binatang berkaki empat’ sedangkan *baby* ‘identik dengan kata atau panggilan sayang’. Unsur pembangun kelucuan terdapat pada permainan kata yang memiliki kesamaan tulisan dan pelafalan.

Dalam dialog (462—463), terjadi perbedaan tuturan lokusi dan perlokusi. Tuturan lokusi disampaikan oleh AZ dalam dialog (462) untuk memberitahu N keadaan gawat yang sedang terjadi di sekolah. Akan tetapi, tanggapan N bukan terlihat kaget tetapi lompat kegirangan. Perbedaan tuturan ilokusi dari AZ dan tuturan perlokusi dari N merupakan salah satu unsur pembentuk kelucuan.

Pelanggaran maksim relevansi pada dialog (467—468) dilakukan oleh N saat memegang rambut AZ dan berkomentar “*Kamu habis dari bengkel mana sih?*” Hal yang dilakukan dan diucapkan olehnya tidak relevan. Bengkel merupakan tempat untuk membetulkan kendaraan bermotor. Implikatur dari pernyataan N adalah mengomentari rambut AZ. Unsur pembangun kelucuan

terdapat saat N menyatakan “*Kamu habis dari bengkel mana sih*” sambil memegang rambut AZ. Hal ini tidak sesuai karena bengkel bukan tempat untuk menata rambut. Tindakan tersebut sengaja dilakukan N untuk mengejek AZ.

Pelanggaran maksim kuantitas pada dialog (470) berupa pemberian informasi yang berlebihan dilakukan oleh AZ saat menjawab pertanyaan N “*Sejak kapan sih kamu ke salon*”, AZ bukan menjawab waktu melainkan menjawab dengan “*Bu, biar kata saya cleaning service, dua hari sekali saya ke salon bu*”. Implikatur dari pernyataan AZ adalah menekankan bahwa dirinya juga sering ke salon. Unsur pembentuk kelucuan pada pernyataan AZ adalah menyombongkan diri yang sering datang ke salon.

AZ kembali melanggar maksim kualitas dalam dialog (474) dengan mengatakan bahwa salon yang didatanginya adalah salon hewan. Hal ini tentu tidak sesuai dengan dunia nyata dan masuk ke dalam dunia kemungkinan. Salon hewan dikhususkan untuk hewan, bukan untuk manusia. Hal yang dilakukan AZ dengan mempermalukan dirinya sendiri merupakan salah satu pembangun unsur kelucuan.

Unsur pembangun humor dalam babak IV bagian II adalah pelanggaran maksim kualitas, kuantitas, relevansi, implikatur percakapan, tuturan, serta dunia kemungkinan.

3.2.27 Babak IV Bagian III

Konteks : Saat N dan AZ sedang mengobrol, hantu A yang menyerupai S datang.

- Sule : Tolong aku, tolong aku. (475)
 Nunung : Kamu siapa? (476)
 Sule : Tolong aku, tolong aku. (477)
 Az+N : Iya *tau*, kamu minta tolong apa? (478)
 Sule : Aku tolong. (479)
 Azis : Aku tolong, tolong apa *sih*? (480)
 Nunung : Maksudnya minta tolong apa nak?(481)
 Sule : Minta tolong. (482)
 Nunung : Iya saya tolong, saya harus menolong apa? (483)
 Sule : Tolong apa. (484)
 Azis : (sambil berteriak) Tolong apa? *Nyolotin nih* minta tolong, tolong. Ya, tolong apa? (485)
 Sule : Mayat aku (486)
 Nunung : Kamu mayat? Kenapa? (487)
 Sule : Mayat aku di *lokser*. (488)
 Azis : Loker (489)
 Sule : Iya, *im sorry*. Aku lagi kesusuban (490)
 Azis : Kesurupan, kesusuban. (491)
 Sule : Bu, tolong. (492)
 Nunung : Kakinya *gak nginjak* tanah. (493)
 Sule : *Pake* sepatu. Tolong aku. (494)

- Nunung : Iya aku mau nolong. Kamu siapa? Siapa nama kamu? (495)
 Sule : Aku Nandang Silet²⁸ (496)
 Nunung : Nandang Silet? (berbicara kepada Azis) *kalo suaranya sih kayaknya suara murid.* (497)
 Az is : Si Joko (498)
 Sule : Si Joko *bener* (499)
 Nunung : Kamu kemasukan Joko? (500)
 Sule : Si Joko yang kemasukan saya. (501)
 Azis : Situ kesurupan Joko. (502)
 Sule : Ceritanya begitu (503)
 Azis : *Pake ceritanya.* Dari pada kesurupan mending kita kuis. (504)

Pada babak IV bagian III pemain yang terlibat adalah AZ, S, dan N. Bagian ini mengisahkan hantu A yang menyerupai S mendatangi AZ dan N untuk meminta pertolongan. Dalam dialog (475—484), terjadi pelanggaran maksim cara. Hal yang disampaikan S terlalu bertele-tele. S meminta tolong kepada N dan AZ, tetapi S membuat N bingung karena S hanya terus-terusan berkata “*Tolong aku*” dan membolak-balikkan kata sehingga AZ merasa kesal. AZ pun menanggapi S sambil berteriak “*Tolong apa. Nyolotin nih minta tolong tolong. Ya tolong apa?*”. Implikatur dari pernyataan S yang berulang-ulang adalah menyatakan permintaan tolong. Implikatur dari pernyataan AZ adalah menyatakan kemarahan atas ujaran yang berbelit-belit oleh S. Permintaan tolong S yang terus-menerus dengan membolak-balikkan kata merupakan unsur pembangun kelucuan karena S mempermainkan emosi dari AZ.

Terjadi pelanggaran maksim kualitas pada dialog (488), yaitu S mengucapkan kata yang salah “*Mayat aku di lokser*”, seharusnya adalah “*loker*”. Implikatur dari pernyataan S adalah menyatakan gurauan. S sengaja mengatakan kata yang salah untuk bergurau. Kata *loker* sengaja disalahkan pengucapannya oleh S menjadi *lokser* untuk membangun humor.

S pun kembali melanggar maksim kualitas dalam dialog (490) dengan mengatakan “*Iya, im sorry. Aku lagi kesusuban*”. Implikatur dari pernyataan S adalah menyatakan gurauan. Sama halnya dengan dialog (488), S sengaja mengucapkan kata yang salah untuk bergurau. Kata *kesusuban* adalah kata yang digunakan jika seseorang kemasukan benda kecil ke tangan atau kaki. Hal ini tentu tidak relevan dengan topik yang sedang dibicarakan. Hal yang seharusnya dikatakan adalah *kesurupan*, yaitu ‘*kemasukan roh jahat di dalam tubuh*’. S

²⁸ Nandang Silet adalah seseorang yang tidak ada kaitannya. Nama ini disebutkan untuk membangun humor.

mempermainkan bahasa untuk membangun humor. Kesalahan kata yang diucapkan merupakan salah satu cara membangun humor.

Pada dialog (596), S menggunakan konteks luar bahasa untuk merujuk kepada seseorang yang bernama Nandang Silet. S mempermainkan nama untuk membangun humor.

Pada dialog (500—502), S melanggar maksim kualitas karena yang disampaikannya merupakan sebuah kesalahan. N bertanya “*Kamu kemasukan Joko*”, tetapi S menjawab “*Si Joko yang kemasukan saya*”. Implikatur dari pernyataan S adalah menyatakan gurauan. Kesalahan pernyataan yang dibuat S merupakan sebuah kesengajaan dalam membangun humor.

Unsur pembangun humor dalam babak IV bagian III adalah pelanggaran maksim cara dan kualitas, implikatur percakapan, serta konteks di luar bahasa.

TABEL BABAK IV

Bagian	Konteks Di Luar Bahasa	Praanggapan	Prinsip Kerja Sama				implikatur	tuturan	Dunia kemungkinan
			kuantitas	kualitas	relevansi	cara			
I	X	-	X	-	-	X	X	-	-
II	-	-	X	X	X	-	X	X	-
III	X	-	-	X	-	X	X	-	-

Dari tabel babak IV dapat disimpulkan bahwa tidak semua aspek pragmatik membangun humor pementasan *Opera Van Java*. Tidak terdapat keterlibatan praanggapan dan dunia kemungkinan sebagai pembangun humor dalam bab ini.

Cara penyampaian humor dalam babak IV melalui informasi yang berlebihan, bahasa pelesetan, pernyataan untuk mempermalukan pemain lainnya, saling mengejek, mempermainkan kata, ucapan dan tindakan yang berbeda, menyombongkan diri, mempermalukan diri, memainkan emosi, pengucapan kata yang salah, dan pernyataan yang salah.

3.2.28 Babak V Bagian I

Parto : Di sekolah ini mulai nampak keanehan-keanehan tersendiri. Seperti contohnya Ibu Tuti pernah melihat Pak Johan atau pesuruh kantor sedang membersihkan kamar mandi. Ternyata begitu ia masuk kelas Pak Johan ternyata sedang menyapu di halaman. Adapula Jono, melihat si Joni lagi di kantin, begitu dia masuk kelas ternyata si Joni ada di kantin dan ada juga di kelas. Inilah ulah si Joko yang bisa mengubah bentuk jadi siapa saja. Bagaimana cerita Joni dan Jono, kita lihat saja di TKP.

Konteks : S bercerita tentang dirinya yang kesurupan.

Raffi : Dalang, mas dalang, Parto. (505)

Parto : Raffi, Raffi. (506)

Raffi : Saya ada di sini ya, jadi Joni. (507)
(Sule Masuk)

Sule : Aduh, Mas Gogon, Mas Gogon. (508)

(Raffi terjatuh dari tempat duduknya)

Sule : Yang *bener* kalo duduk. Ini ada berita penting untuk kita. (509)

Raffi : Bagaimana Mamik? (510)

Sule : Mamik. (511)

Raffi : Berita penting apa? (512)

Sule : *Gue* kemarin kesurupan. Tiba-tiba *gue* melayang begini (sambil melayang). Tolong aku, tolong aku. *Gue* merasa seperti itu. *Gue* ada di bawah sadar waktu itu. (513)

Raffi : Kamu kesurupan? (514)

Sule : Itu (515)

Raffi : Setan mana yang berani masuk ke dalam kamu? Kamu sama setan itu sereman kamu. Kamu jangan bohong, ya. (516)

Sule : Itu dia sih, kenapa bisa masuk yah. (517)

Raffi : Itu dia (518)

Dalam babak V bagian I, pemain yang terlibat adalah S, R, dan D. Bagian ini bercerita tentang dirinya yang kesurupan. Pelanggaran maksim kualitas terjadi pada dialog (508) saat S masuk dan mengatakan “*Aduh Mas Gogon, Mas Gogon*”. Hal ini melanggar maksim kualitas karena S menyapa R dengan nama orang lain. Unsur pembangun humor yang digunakan S adalah mempermainkan nama. Pelanggaran maksim kualitas juga terjadi pada dialog (510) oleh R saat menggunakan sapaan *mamik*. Seharusnya, R menggunakan nama S untuk memanggil atau menyapanya bukan dengan nama orang lain. Sebutan nama yang digunakan R dan S juga merujuk kepada seseorang. “Gogon” dan “Mamik” adalah nama pelawak. Implikatur dari pernyataan S dan R adalah menyatakan gurauan. Implikatur yang dihasilkan membangun unsur humor berupa mempermainkan nama seseorang.

Pelanggaran maksim kualitas selanjutnya terjadi pada dialog (516), saat R menanggapi pernyataan S tentang dirinya yang kesurupan. Hal yang diucapkan R tidak sesuai dengan kebenaran karena tidak ada manusia yang dapat dibandingkan dengan setan. R melebih-lebihkan informasi bahwa S lebih menakutkan daripada setan. Hal ini masuk ke dalam dunia kemungkinan. Implikatur dari pernyataan R

adalah menghina bahwa S sebenarnya jelek. Implikatur menghina yang dihasilkan dari pernyataan R membangun humor dalam pernyataan ini.

Unsur pembangun humor dalam babak V bagian II adalah pelanggaran maksim kualitas dan implikatur.

3.2.29 Babak V Bagian II

Konteks : R dan S sedang berbicara tentang pengakuan atas kematian Andre.

- Sule : Makanya nih, harusnya kita *ngaku aja* bagaimana? (519)
 Raffi : *Ngaku* sama siapa? (520)
 Sule : Itu si Joko tuh mati *beneran*. (521)
 Raffi : Tidak mungkin. *Kalo* kita mengakui kita membunuh si Joko. Si Joko bisa masuk penjara. Kamu tau. (522)
 Sule : Iya yah. Ada juga kita yang masuk penjara. (523)
 Raffi : Iya itu maksudnya. (524)
 Sule : Bukan si Joko. (525)
 Raffi : Makanya kita jangan sampai mengaku (526)
 Sule : Ya, *ga* apa-apa, berani berbuat berani tanggung jawab bos. (527)
 Raffi : Tapi, tidak mungkin (528)
 Sule : Bagaimana kalau *gue* yang masuknya, bos yang dipenjaranya. (529)
 Raffi : Maksudnya bagaimana? Kamu yang masuk, saya yang dipenjara? (530)
 Sule : Jadi ada yang besuk. Kalo dua-duanya siapa yang besuk? (531)
 Raffi : Itu gak adil, yang adil bagaimana kamu yang di penjara saya yang masuk? (532)
 Sule : Saya yang di penjara situ yang masuk? Itu sama dua-duanya. Ah, *ngaco*. Bos itu *cakep loh* (533)
 Raffi : *tapi* (534)
 Sule : Penyelesaiannya seperti apa nih, *gue deg-degan banget*. (535)
 Raffi : Kamu *deg-degan*? (536)
 Sule : *Iye* (537)
 Raffi : Sudahlah, pokoknya sampai kita mati jangan pernah sampai kita mengaku. (538)

Pada babak V bagian II, pemain yang terlibat adalah S dan R. Bagian ini mengisahkan R dan S yang merasa khawatir karena ulah mereka menyebabkan A meninggal. Mereka pun bingung harus mengakui perbuatan mereka atau tidak.

Terjadi pelanggaran maksim kualitas pada dialog (522), “*Tidak mungkin. Kalo* kita mengakui kita membunuh si Joko. Si Joko bisa masuk penjara. Kamu tau.” Hal yang dikatakan oleh R tidak benar karena Joko adalah A. A atau Joko adalah korban dari keisengan R dan S. Dia meninggal karena dikunci di loker oleh mereka. A adalah korban sehingga dia tidak mungkin masuk penjara. Selain itu, A sudah meninggal sehingga tidak mungkin A bisa masuk penjara. Implikatur dari pernyataan R adalah menyatakan gurauan. Unsur pembangun humor terletak pada pernyataan salah yang sengaja diucapkan oleh R.

Pada dialog (529—532) terjadi pelanggaran maksim cara. Pada dialog (529), S menyarankan agar R saja yang dipenjara dan S akan membesuknya. Pada dialog (532), R juga menyarankan hal yang sama. Hal yang ingin disampaikan

oleh keduanya sama, tetapi caranya terlalu berbelit-belit. Implikatur dari pernyataan R dan S adalah saling menghindari dari hukuman. R dan S tidak ingin masuk ke dalam penjara. Unsur pembangun humor terletak pada penyampaian maksud yang berbelit-belit oleh R dan S.

Unsur pembangun humor dalam babak V bagian II adalah pelanggaran maksim kualitas dan cara, serta implikatur.

3.2.30 Babak V Bagian III

Konteks : Raffi dan Sule bernyanyi.

- (Raffi menyanyi) *Sekarang atau nanti kita akan mati kita akan jangan pernah lah mengaku* (539)
 Sule : Lagu apa sih.? *Kalo lagu yang paling enak itu reggae*²⁹. (Sule menyanyi)
Ini lagu baruku, tapi gak enak untuk didengarkan oh.. ini lagu baruku tapi gak enak untuk didengarkan oh.. malam yang indah walau hati gelisah tapi jangan sampai terlalu basah, jangan didengarkan lagu baru ini karena gak enak untuk didengarkan. (540)
 Raffi : *Hayo tepuk kaki semua.* (541)
 Sule : Tolong, jangan didengarkan lagu ini dan jangan beli lagu ini. Lagunya jelek banget. (542)
 Raffi : Setuju sekali saya, setuju. (543)

Pada babak V bagian III, pemain yang terlibat adalah S dan R. Bagian ini masih merupakan kelanjutan dari babak V bagian II.

Pelanggaran maksim relevansi terjadi pada dialog atau nyanyian (540). S bernyanyi, tetapi liriknya tidak relevan. Sebuah lagu dibuat untuk didengarkan, tetapi S mengubah liriknya menjadi “*Oh.. ini lagu baruku tapi gak enak untuk didengarkan*”. Implikatur dari nyanyian S adalah menyatakan gurauan. Unsur pembangun humor terletak pada nyanyian S yang sengaja dibuat untuk menyatakan gurauan.

Pelanggaran maksim kualitas terjadi pada dialog (541) saat R menyuruh penonton yang ada untuk “*Tepuk kaki semua*”. Implikatur dari pernyataan R adalah menyatakan gurauan. Pernyataan R tidak sesuai dengan dunia sebenarnya atau termasuk ke dalam dunia kemungkinan. Dalam dunia sebenarnya tidak ditemukan *tepuk kaki* untuk menyatakan kekaguman atas suatu hal, yang ada *tepuk tangan*. Pernyataan yang sengaja dibuat salah oleh R membangun kelucuan.

Unsur pembangun humor dalam babak V bagian III adalah pelanggaran maksim kualitas, relevansi, implikatur percakapan, serta dunia kemungkinan.

²⁹ Reggae adalah salah satu aliran musik yang dikembangkan di Jamaika yang merujuk pada gaya musik khusus yang muncul mengikuti perkembangan ska dan rocksteady. Salah satu penyanyi Reggae adalah Bob Marley.

3.2.31 Babak V Bagian IV

Konteks : Hantu Andre datang untuk menakut-nakuti R dan S.

- Raffi : Kenapa ini tiba-tiba, perasaan kamu enak *gak*? (544)
 Sule : Nih gue ngerasain sih, *gue* merinding nih liat bulu kuduk, *ketek gue* pada merinding. (545)
 Raffi : (bertanya kepada Andre) Kamu ada merasa *gak* enak *ga*? (546)
 Sule : Setan, Usman. (547)
 (Andre menyolek telinga Raffi)
 Raffi : Siapa yang nyolek saya? Kok saya merasa ada yang mencolek saya. (548)
 Sule : *No*. (549)
 (Andre mencolek hidung Sule)
 (Sule menghampiri Andre)
 Sule : *Ape lo*? (550)
 Andre : *Lo gak* liat, *lo gak* liat. Masih dendem aja nih orang nih. (551)
 Sule : (bertanya kepada Raffi) *lo* nyolek *gue* ya? (552)
 Raffi : Engga, sumpah demi. (553)
 Sule : Siapa ya? (Andre mencolek Sule lagi) (Sule bertanya kepada Raffi) *Lo* ya? (554)
 Raffi : Bukan saya. (555)
 Sule : Wah, ini bahaya ini. (556)
 Raffi : Oh, my God. (557)
 Sule : *Lu* mencium bau-bau yang *ga* enak *gak*? (558)

Dalam babak V bagian IV, pemain yang terlibat adalah R, S, dan A. Bagian ini mengisahkan A yang datang untuk menakut-nakuti R dan S. Pelanggaran maksim kuantitas pada dialog (545) terjadi ketika S menjelaskan bahwa dirinya merinding, tetapi ada informasi yang berlebihan yang disampaikan olehnya, yaitu “*Gue merinding nih liat bulu kuduk, ketek gue pada merinding*”. Jika seseorang merinding, biasanya bulu kuduk yang berdiri, bukan bulu ketiak. Hal ini masuk ke dalam dunia kemungkinan. Implikatur dari pernyataan ini adalah menyatakan gurauan. Unsur pembangun humor terdapat pada pernyataan S yang mengeksploitasi dunia kemungkinan.

Pelanggaran maksim cara terjadi pada dialog (546), saat R bertanya kepada A, “*Kamu ada merasa gak enak ga*”. Pernyataan R merupakan tindakan yang salah karena A berperan sebagai hantu yang sedang menakuti mereka. Pernyataan R berimplikatur menyatakan gurauan. Tindakan yang dilakukan R membangun unsur humor. S pun menjawab pernyataan R dengan melakukan pelanggaran maksim kualitas berupa penyalahgunaan kata sapaan. S menanggapi dengan kalimat protes “*Setan Usman*”. Implikatur dari pernyataan S adalah menyatakan protes. Unsur pembangun humor terdapat pada sapaan yang digunakan S terhadap R, *Usman*. Hal ini merujuk pada konteks di luar bahasa, yaitu nama seseorang. Nama *Usman* tidak ada kaitannya dengan siapapun dan digunakan dengan tujuan gurauan.

Pelanggaran maksim cara terjadi pada dialog (550—551), saat A berusaha menakuti S tetapi S malah menghampiri A dan berkata “*Ape lo*”. Hal ini tentu melanggar maksim cara karena A adalah setan yang tak terlihat oleh S dan R. Implikatur dari pernyataan S adalah menunjukkan keberanian terhadap A. Walaupun A sudah menjadi hantu, S tetap berani menghadapinya. Unsur pembangun kelucuan terdapat pada tindakan dan ucapan S yang menghampiri A dan menyatakan keberaniannya. Hal ini tidak mungkin dilakukan dalam dunia nyata karena hantu merupakan benda yang tak terlihat oleh manusia.

Unsur pembangun humor dalam babak V bagian IV adalah pelanggaran maksim cara, dan kuantitas, implikatur, serta dunia kemungkinan.

3.2.31 Babak V Bagian V

Konteks : Andre masih berusaha menakut-nakuti Raffi dan Sule.

(Andre mengangkat TV agar Sule dan Raffi bingung)

Sule : Oh *my god*, TV terbang. (559)

(Sule mengangkat kursi)

Raffi : Itu mah keliatan. (560)

Raffi : Kenapa TV itu bisa bergerak sendiri? (561)

Sule : Wah, jangan-jangan ini rohny si Joko ini. (562)

Pada babak V bagian V, pemain yang terlibat adalah S dan R. Bagian ini masih mengisahkan A yang menakut-nakuti R dan S. Pada dialog (559), terjadi dunia kemungkinan. S membangun unsur humor dengan mengeksplotasi dunia kemungkinan berupa pernyataan berlebihan melihat TV terbang. TV terbang tersebut memang sengaja diangkat oleh A yang berperan sebagai hantu untuk menakuti R dan S.

Unsur pembangun humor pada babak V bagian VI adalah dunia kemungkinan.

3.2.32 Babak V Bagian VI

Konteks : A menakut-nakuti i dan Sule agar mereka mengakui perbuatannya.

(Andre mengangkat Buku)

Raffi : Wah, ini bahaya ini. (563)

Sule : Itu dia *ngaku* ajalah biar kita *gak* dikejar-kejar sama si Joko. (564)

Raffi : Tapi, tidak mungkin. Nanti, kita masuk penjara. (565)

Sule : Gak apa-apa lah, udahlah biarin ajalah masuk penjara juga udah. (566)

Raffi : Jangan *dong*, jangan masuk penjara dong, bahaya dong. (567)

(Andre memainkan burung-burungan)

Sule : Lihat *burung celeput* terbang. (568)

Raffi : Hah? kok ada di sini (sambil menunjuk ke saku sekolah yang ada burungnya) (569)

Pada babak V bagian VI, pemain yang terlibat adalah R dan S. Babak ini mengisahkan R dan S yang diganggu roh A yang menginginkan R dan S mengakui perbuatan mereka.

Pelanggaran maksim kuantitas pada dialog (566) adalah penggunaan kata *udah* yang berlebihan. Terdapat dua kata *udah* yang diletakkan di awal dan di akhir kalimat. Penggunaan dua kata *udah* itu membuat kalimat pada silog (566) menjadi tidak efektif. Penggunaan kata *udah* digunakan satu kali sudah dapat menjelaskan makna yang diinginkan. Penggunaan yang berlebihan merupakan salah satu unsur pembangun humor. Implikatur dari pernyataan S adalah memutuskan untuk menyudahi permasalahan yang dialaminya.

Pelanggaran maksim yang lain terdapat pada dialog (567). Pada dialog (567) terjadi pelanggaran maksim kuantitas, yaitu penggunaan kata *dong* yang berlebihan. Dalam dialog (567), terdapat tiga kali penggunaan kata *dong*. Kata *dong* termasuk ke dalam kategori fatis yang bertujuan untuk menekankan pernyataan. Dalam kalimat tersebut penggunaan kata *dong* digunakan sebagai unsur pembangun humor untuk menekankan suatu hal agar terlihat berlebihan.

Unsur pembangun humor dalam babak V bagian VI adalah pelanggaran maksim kuantitas dan implikatur.

3.2.33 Babak V Bagian VII

Konteks : S telah mengetahui perbuatan R dan S. Sarah berencana mengadukannya ke N.

(sarah datang)
 Raffi : Kamu ya? (570)
 Sarah : Apa sih? *Gue* tuh tau ya. *Gue* tau sekarang kenapa. (571)
 Sule : Iya saya juga tau. (572)
 Sarah : Tau kan? Yaudah emang tau kan. (573)
 Sule : Lah terus apa urusannya? (574)
 Sarah : *Emang* apaan? (575)
 Sule : Lah situ *ngomong*. (576)
 Sarah : Iya *gue tau*. Kalian yang menyebabkan Andre meninggal. Iya kan, *ngaku*? (577)
 Raffi : Aku engga. (578)
 Satah : Hah, *gue* mau ngadu ah ke Bu Nunung. (579)
 Sule : Lihat (menunjuk ke arah galon yang sedang melayang karena dipegang Andre)
 Galon itu terbang sendiri (580)
 Sule : (kepada Andre) Mas isi ulang di sebelah *sono* (581)
 Sarah : *Gue* mau ngadu ah ke Bu Nunung. (582)
 Sule : *Plis, plis*, banget. (583)
 Raffi : Jangan *plis* banget, *plis*. Jangan bilang sama Bu Nunung. (584)
 Sule : *Plis* banget, *gue gak sekolah* dua minggu kemarin. (585)
 Sarah : Lah tega banget si kalian bener deh. *Gue* mau ngadu, *gue* mau ngadu pokoknya *gak* mau *tau*. (586)

- Raffi : Kalau sampe dia ngadu ke Bu Nunung kita bisa masuk penjara. (587)
 Sarah : Bu Nunung harus tahu. (588)
 Sule : Bunuh aja bunuh. (589)
 Sarah : *Gue* mau ngadu ah, Bu Nunung. (590)
 Sule : (kepada Raffi) tahan, tahan. (591)
- Parto : Karena takut Joni dan Jono membunuh Sarah karena takut diketahui perbuatannya menyekap Joko sehingga membuat Joko tewas. Bagaimana kelanjutan ceritanya akan kita lanjutkan. Tetap di *Opera Van Java*.

Pada babak V bagian VII, pemain yang terlibat adalah R, S, dan SR. Bagian ini mengisahkan SR yang sudah mengetahui perbuatan R dan S dan berniat mengadukannya ke N. Pelanggaran maksim cara pada dialog (570—576) berupa pernyataan yang berbelit-belit dari R, S, dan SR. Pernyataan tersebut hanya berulang. Implikatur dari pernyataan S adalah penegasan bahwa dirinya sudah mengetahui rahasia yang disimpan R dan S, sedangkan implikatur dari pernyataan R dan S adalah menghindar. Unsur pembangun kelucuan pada dialog (570—576) terdapat pada penyampaian pernyataan yang berbelit-belit.

Pelanggaran maksim relevansi terjadi pada dialog (580—581). A ingin menakut-nakuti S dengan membuat galon terlihat terbang, tetapi S menanggapi dengan “*Mas, isi ulang di sebelah sono*”. Hal ini tidak relevan dengan apa yang ingin dicapai A untuk menakut-nakuti S, R, dan SR. Implikatur dari pernyataan S adalah menyatakan gurauan. Seharusnya, S tidak melihat A karena A adalah seorang hantu. Tindakan yang dilakukan A tidak tercapai karena S mengatakan hal seperti itu. Implikatur dari pernyataan S membangun unsur humor.

Pelanggaran maksim relevansi kembali dilakukan oleh S pada dialog (585) “*Plis banget, gue gak sekolah dua minggu kemarin*”. Pernyataan S tidak relevan dengan pernyataan R sebelumnya pada dialog (584), yaitu “*jangan plis banget plis. Jangan bilang sama Bu Nunung*”. Topik yang sedang dibicarakan berkaitan dengan pencegahan SR untuk mengadu kepada N, tetapi S menanggapi dengan tidak sekolah selama dua minggu. Hal yang dikatakan S tidak berkaitan dengan topik yang dibicarakan sebelumnya. Implikatur dari pernyataan S adalah melaporkan bahwa dirinya tidak bersekolah selama dua minggu. Unsur pembangun humor terdapat pada pernyataan S yang berlebihan dan tidak relevan dengan topik yang dibicarakan.

Unsur pembangun humor dalam babak V bagian VII adalah pelanggaran maksim cara dan relevansi, implikatur, serta tuturan.

TABEL BABAK V

Bagian	Konteks Di Luar Bahasa	Praanggapan	Prinsip Kerja Sama				Implikatur	tuturan	Dunia kemungkinan
			kuantitas	kualitas	Relevansi	cara			
I	-	-	-	X	-	-	X	-	-
II	-	-	-	X	-	X	X	-	-
III	-	-	-	X	X	-	X	-	X
IV	-	-	X	-	-	X	X	-	X
V	-	-	-	-	-	-	-	-	X
VI	-	-	X	-	-	-	X	-	-
VII	-	-	-	-	X	X	X	X	-

Dari tabel babak V dapat disimpulkan bahwa tidak semua aspek pragmatik terlibat dalam membangun kelucuan dalam babak V. Dalam babak ini, tidak ditemukan keterlibatan praanggapan dan konteks di luar bahasa.

Cara penyampaian humor dalam babak V adalah mempermainkan nama, eksploitasi dunia kemungkinan, informasi yang berlebihan, informasi yang salah, penyampaian maksud yang berbelit-belit, dan pelesetan terhadap nyanyian yang bertujuan untuk bergurau.

3.2.34 Babak VI Bagian I

Parto : SMU Harapan Ibu kembali berduka, salah seorang muridnya yang bernama Sarah ditemukan tewas badan jasadnya ditemukan satu kilometer dari sekolah. Pak Johan sebagai penjaga sekolah dan Bu Tuti pun heran. Dalam jangka waktu tidak berapa lama siswanya mati secara misterius. Terungkapkah kasus ini? Kita lihat saja langsung di TKP.

Konteks : R dan S tidak terlihat sedih karena dua orang temannya meninggal dunia.

Nunung : Kalian itu gimana sih. (592)

Azis : Hei, ini. (menyuruh Raffi dan Sule mendengarkan Nunung) (593)

Nunung : *Gak* berduka sama sekali loh. (594)

Sule : Ada apa? (595)
 Azis : Ini bu guru lagi berduka. (596)
 Sule : Ada apa bu? (597)
 Nunung : Ya kan sekarang kita lagi berduka, kamu malah makan enak-enak kayak gak punya rasa setia kawan sama sekali. (598)
 Sule : Gimana bu? (599)
 Nunung : Kamu tuh kan mestinya berduka. Sahabat kamu tuh nggak ada. (600)
 Sule : Kita berduka bu. (601)
 Nunung : Tapi, mukamu tuh gembira sekali. (602)
 Raffi : Kita berduka bu. (sambil tertawa dan merokok) (603)
 Sule : (kepada Raffi) Berduka tawa. Jangan keliatan begitu, pura-pura aja. (604)
 Nunung : Nangis aja *moso* gak bisa sih (605)
 Sule : (pura-pura menangis) (606)
 Azis : Kurang, kurang sedih. (607)
 Rafi+Sule: (menangis bersamaan) (608)
 Azis : *Pake* penghayatan, sedikit lagi, sedikit. Mata melotot, lidah keluar. Nah!(609)
 Sule : Bu, *kalo* dia ditangisin, kasian bu. (610)
 Nunung : Kok? kasian gimana? (611)
 Raffi : *Kalo* mayat ditangisin dianya tidak akan tenang. (612)
 Nunung : Ya paling engga kan kita itu berduka gimana, gitu loh. Kamu malah makan, *seneng-seneng*. (613)
 Sule : Yaudah, saya *udah* makannya. (sambil mengembalikan leker kepada tukang leker) (614)
 Raffi : Udah deh. (615)
 (Hantu Andre dan Sarah datang)
 Nunung : Mulai merinding saya. (616)

Pada babak VI bagian I, pemain yang terlibat adalah R, S, AZ, dan N. Bagian ini mengisahkan R dan S yang sama sekali tidak terlihat sedih karena dua orang temannya meninggal.

Pelanggaran maksim relevansi pada dialog (503) oleh R yang mengatakan “*Kita berduka bu*”, apa yang dikatakan dan dilakukannya berbeda dan sangat kontras. R menyatakan dirinya berduka, tetapi mukanya terlihat bahagia bahkan sampai tertawa. Terjadi perbedaan tuturan lokusi dan perlokusi di bagian ini. Tidak ada orang yang menyatakan dirinya sedih sambil makan dan merokok. Wajah sedih biasanya terlihat dari raut muka, tetapi R dan S terlihat bahagia. Implikatur dari pernyataan R dan S adalah menyangkal tuduhan N bahwa mereka tidak sedih. Unsur pembangun humor terdapat perbedaan pada tindakan dan ucapan S dan R.

Pelanggaran maksim kuantitas dilakukan oleh AZ pada dialog (609) saat menyuruh S menangis. Hal yang diperintahkan AZ berlebihan dan tidak masuk akal karena S disuruhnya menangis sambil membuka mata dan lidah keluar. Implikatur dari pernyataan AZ adalah menyuruh S menuruti perintahnya. Perintah berlebihan dari AZ kepada S merupakan unsur pembangun humor.

Unsur pembangun humor dalam babak VI bagian I adalah pelanggaran maksim relevansi dan kuantitas, implikatur, serta tuturan.

3.2.25 Babak VI Bagian II

Konteks : Hantu A dan SR datang dan berusaha memaksa S dan R untuk mengakui perbuatannya.

- Sule : Bu, sini. (617)
 (Andre melayangkan leker)
 Nunung : Makanannya terbang sendiri. (618)
 Sule : Duh, terbang sendiri. (619)
 Andre : Hai Sule, kamu harus mengaku bahwa kalian berdua yang telah membunuh aku. (620)
 Sarah : Dan aku. Kalian harus mengaku. (621)
 Sule : Ya. (622)
 Sarah : Apa iya?(623)
 Andre : Kalau kau tidak mengaku, berarti engkau akan ku bunuh. (624)
 Sule : Jangan. (625)

Pada babak VI bagian II, pemain yang terlibat adalah S, A, N, dan SR. Bagian ini mengisahkan hantu dari A dan SR yang datang untuk membuat S dan R mengakui perbuatannya. Pada bagian ini terdapat dunia kemungkinan pada dialog (617—619) mengenai makanan yang terbang sendiri. Komentar dari N dan S menyatakan seolah-olah makanan tersebut benar terbang dengan sendirinya, padahal makanan tersebut sengaja diangkat oleh A. Hal ini sengaja dimunculkan untuk membangun humor.

Unsur pembangun humor pada babak VI bagian II adalah dunia kemungkinan.

3.2.26 Babak VI Bagian III

Konteks : R dan S mengakui perbuatannya.

- Azis : Ada setan begini (menunjuk Andre) (626)
 Raffi : (kepada Sule) kamu sekarang pilih, kamu mau dibunuh sama siapa? sama Andre atau sama Sarah (627)
 Sule : Saya sama ini *dah* (sambil menunjuk Andre) (628)
 Andre : Mengaku. Ayo.(629)
 Sarah : Kalian harus *ngaku*. (630)
 Andre : Ke depan sini. Kami (631)
 Sule+Rafi: Kami (632)
 Andre : Siswa-siswi (633)
 Raffi+Sule: Siswa-siswi (634)
 Andre : Sekolah (635)
 Raffi+Sule: Sekolah (636)
 Andre : Yang gak ada namanya (637)
 Rafi+Sule: Yang gaka ada namanya (638)
 Andre : Mengaku.(639)
 Raffi+Sule: Mengaku *bujangan kepada setiap wanita ternyata cucunya segudang* (sambil menari dan menyanyi)
Mengaku bujangan kepada setiap wanita, ternyata cucunya segudang. (640)

Pada babak VI bagian III, pemain yang terlibat adalah AZ, S, A, dan SR. Bagian ini masih mengisahkan hantu A dan SR yang berusaha untuk membuat S

dan R mengakui perbuatannya. Pelanggaran maksim kualitas pada dialog (637—638), terjadi saat A mengatakan “*Yang gak ada namanya*”. Hal ini bukan informasi yang benar karena pada awal sudah jelas ada namanya, yaitu Sekolah Harapan Ibu. Implikatur dari pernyataan A adalah menyatakan gurauan. Implikatur yang dihasilkan dari pernyataan A membangun unsur humor.

Pelanggaran maksim relevansi dilakukan oleh R dan S pada dialog (640), R dan S seharusnya terus mengikuti apa yang dikatakan A untuk mengakui perbuatannya, tetapi S dan R memilih menyanyikan bernyanyi sebuah lagu yang liriknya juga menggunakan kata “*Mengaku*”. Implikatur dari pernyataan S dan R adalah menyatakan gurauan. R dan S mengubah konteks situasi yang tadinya serius menjadi keadaan bercanda. Unsur pembangun humor terdapat pada nyanyian yang dinyanyikan oleh R dan S.

Unsur pembangun humor dalam babak VI bagian III adalah pelanggaran maksim relevansi dan kualitas, serta implikatur percakapan.

3.2.27 Babak VI Bagian IV

Konteks : R dan S mengakui perbuatannya yang telah membunuh A dan S.

- Azis : Saya mau nanya nih, sebetulnya saya jadi apa sih di sini? (641)
 Sule : Ya *lo* mah dijadiin apa aja juga, jadi apa lagi. (642)
 Azis : Kalian mengaku kalau kalian membunuh?(643)
 Raffi+Sule: Kita mengaku dan kita akan menyerahkan diri. (644)
 Parto : (kepada Nunung) Kaget ngeliat penampakan. (655)
 (Nunung kaget)
 Raffi : (kepada Sule) Yaudah kita ngaku yah. (656)
 Azis : Jadi, yang ngebunuh Joko sama dia (menunjuk Sarah). (657)
 Andre : Mereka berdua. (658)
 Raffi : Saya yang bunuh (sambil lompat kegirangan). (659)
 Sule : Bagus (sambil tepuk tangan) (660)
 Andre : Malah bagus, dihukum aja nih dihukum nih berdua. (661)
 Azis : Karena kalian bersalah kalian harus dihukum. (662)
 Andre : Bawa aja ke kelurahan. (663)
 Sule : Biar saja kita yang ke kantor polisi sendiri. (664)
 Raffi : Yaudah kita *gak* usah nyusahin polisi lah, polisi udah banyak urusan. (665)
 Andre : Alamatnya tau (666)
 Sule : *Tau*. Polsek³⁰ sini ada, kalau *nggak* ke Pak Abu dulu laporan. (667)
 Nunung : Pak Abu kan tukang parkir, ngapain. (668)
 Sule : Abis suka ada polisi di situ. (669)
- Parto : Karena selalu dibayang-bayangi oleh Joko dan juga Sarah. Akhirnya, Joni dan Jono pun mengaku kalau ialah yang membunuh kedua teman. Bu Tuti dan penjaga sekolah pun membawa ke dua orang ini ke kantor polisi ke pihak yang berwajib untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Mereka pun mendapat hukuman yang setimpal. Sejak itulah sekolah ini aman dari gangguan dari gangguan si Joko maupun Sarah. Di sana gunung di sini gunung di tengah-tengahnya pulau Jawa, wayangnya bingung, lah dalangnya lebih bingung, yang penting bisa ketawa. Bakal;an ketemu lagi, tetap di *Opera Van Java*.

³⁰ Polsek merupakan singkatan dari Kepolisian Sektor.

Pada babak VI bagian IV, pemain yang terlibat adalah A, AZ, R, S, dan N. Bagian ini mengisahkan pengakuan R dan S atas perbuatan mereka membunuh A dan SR. Terjadi perbedaan tindakan lokusi dan perlokusi yang dilakukan oleh R pada dialog (659), R mengatakan “*Saya yang bunuh*” tetapi dengan tindakan melompat kegirangan. Apa yang dikatakan berbeda dengan apa yang dilakukan. Dalam hal ini, R seharusnya menunjukkan rasa penyesalan bukan rasa bahagia. Hal ini merupakan unsur pembangun humor karena ucapan dan tindakan yang tidak sesuai.

Pelanggaran maksim kualitas terjadi pada dialog (663). A menyuruh R dan S dibawa ke kelurahan. Hal ini tidak tepat karena kelurahan bukan tempat untuk menghukum orang yang bersalah. Seharusnya, mereka dibawa ke kantor polisi. Implikatur dari pernyataan A adalah memerintah R dan S agar pergi ke kelurahan. Hal ini merupakan salah satu pembangun humor berupa pernyataan yang sengaja disalahkan oleh A.

Pelanggaran maksim kuantitas pada dialog (667) oleh S yang menyatakan “*Tau. Polsek sini ada, kalau nggak ke Pak Abu dulu laporan*”. Informasi yang disampaikan S berlebihan karena menambahkan nama orang lain yang tidak ada kaitannya dengan polisi. *Pak Abu* merujuk seseorang di luar konteks. Hal ini membangun humor karena pernyataan S mempermainkan nama seseorang.

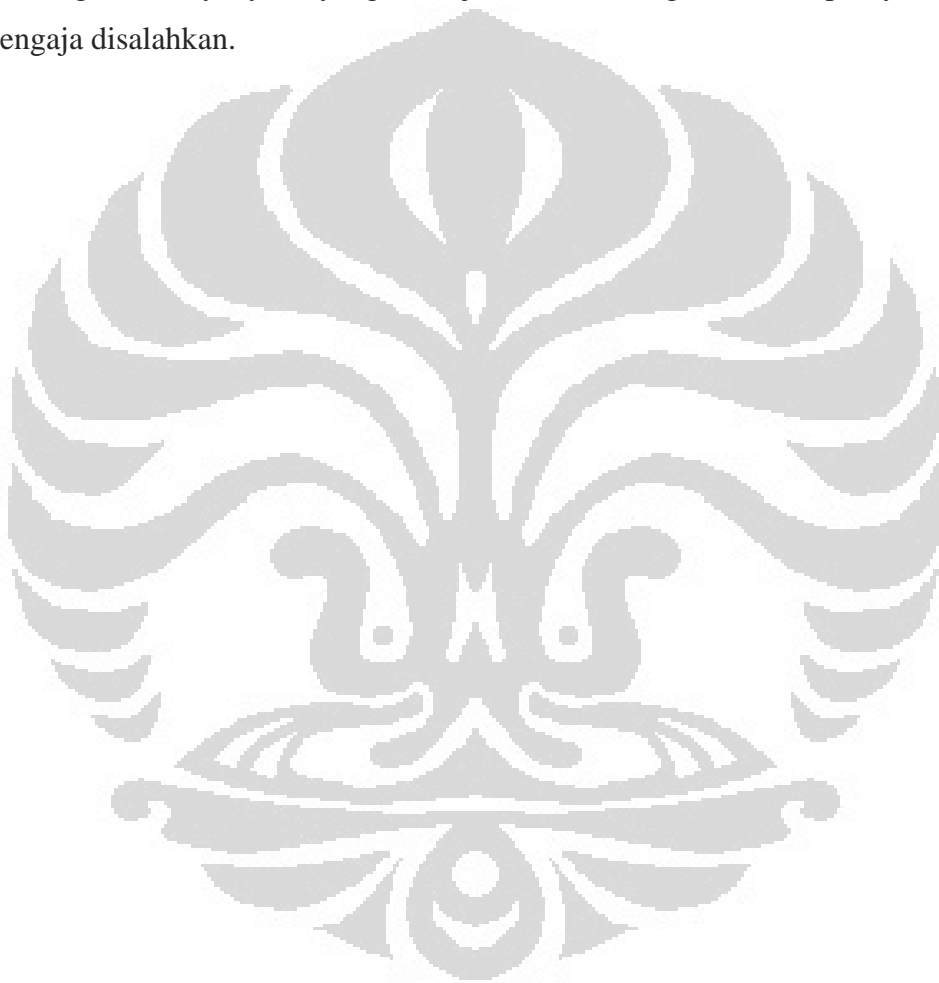
Unsur pembangun humor dalam babak VI bagian IV adalah pelanggaran maksim kuantitas dan kualitas, implikatur, serta tuturan.

TABEL BABAK VI

Bagian	Konteks Di Luar Bahasa	Praanggapan	Prinsip Kerja Sama				implikatur	Tuturan	Dunia kemungkinan
			kuantitas	kualitas	Relevansi	cara			
I	-	-	X	-	X	-	X	X	-
II	-	-	-	-	-	-	-	-	X
III	-	-	-	X	X	-	X	-	-
IV	-	-	X	X	-	-	X	X	-

Dari tabel babak VI, tidak semua aspek pragmatik ditemukan sebagai penunjang humor. Hanya terdapat pelanggaran prinsip kerja sama, implikatur percakapan, serta tuturan. Tidak ditemukan adanya keterlibatan praanggapan dan konteks di luar bahasa.

Cara penyampaian humor yang terdapat pada babak VI melalui ucapan dan tindakan yang berbeda, perintah yang berlebihan, eksploitasi dunia kemungkinan, nyanyian yang bertujuan untuk bergurau, dan pernyataan yang sengaja disalahkan.



BAB 4

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Penulis meneliti aspek pragmatik yang muncul dalam pementasan Opera Van Java episode “Hantu Seribu Wajah”. Penulis melihat keterlibatan aspek-aspek pragmatik dalam membangun humor Opera Van Java. Penulis melihat keterlibatan praanggapan, implikatur, tuturan, dunia kemungkinan, dan konteks sebagai pembangun humor dalam pementasan Opera Van Java.

Dalam menganalisis, penulis mengambil satu episode Opera Van Java yang tayang pada tanggal 1 Maret 2012. Episode yang menjadi data analisis berjudul “Hantu Seribu Wajah”, setelah itu dibagi ke dalam enam babak. Setiap babak dibagi lagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan topik yang dibicarakan oleh para pemain. Dari data yang telah dianalisis, didapat kesimpulan sebagai berikut.

Pada babak I, dapat disimpulkan bahwa semua aspek pragmatik digunakan sebagai penunjang humor dalam babak I. Keterlibatan praanggapan, konteks di luar bahasa, semua pelanggaran maksim, implikatur, tuturan, dan dunia kemungkinan. Aspek yang paling banyak muncul adalah pelanggaran prinsip kerja sama dengan implikatur percakapan. Selain itu, cukup banyak ditemukan keterlibatan praanggapan dalam membangun humor Opera Van Java..

Pada babak II, dapat disimpulkan bahwa tidak semua aspek pragmatik terlibat dalam membangun humor. Pada babak ini, tidak ditemukan adanya aspek tuturan dan konteks di luar bahasa. Pelanggaran maksim dan implikatur merupakan aspek yang dominan dalam membangun kelucuan pada babak ini.

Pada babak ketiga, tidak semua aspek pragmatik terlibat dalam membangun humor. Tidak terdapat aspek tuturan dan dunia kemungkinan. Pelanggaran maksim dan implikatur percakapan masih menjadi aspek yang dominan dalam membangun humor.

Pada babak keempat, aspek-aspek pragmatik yang muncul adalah konteks di luar bahasa, tuturan, pelanggaran maksim, serta implikatur percakapan. Dalam babak ini

tidak terdapat keterlibatan praanggapan dan dunia kemungkinan sebagai pembangun humor.

Pada babak kelima, aspek-aspek pragmatik yang muncul adalah dunia kemungkinan, tuturan, pelanggaran maksim, serta implikatur percakapan. Tidak semua aspek pragmatik terlibat membangun kelucuan dalam babak ini. Dalam babak ini, tidak terdapat konteks di luar bahasa dan praanggapan.

Pada babak keenam, tidak semua aspek pragmatik ditemukan sebagai penunjang humor. Aspek-aspek pragmatik yang muncul adalah pelanggaran prinsip kerja sama, implikatur percakapan, serta tuturan. Keterlibatan praanggapan dan konteks di luar bahasa tidak ditemukan pada babak ini.

Secara keseluruhan, dalam pementasan *Opera Van Java* yang berjudul “Hantu Seribu Wajah”, aspek-aspek pragmatik yang berupa keterlibatan praanggapan, konteks di luar bahasa, dunia kemungkinan, tuturan, pelanggaran maksim, implikatur percakapan, serta konteks di luar bahasa telah dimanfaatkan dengan baik sebagai pembangun kelucuan dalam pementasan ini.

Selain aspek pragmatik, dalam penelitian ini juga ditemukan bentuk atau cara penyampaian humor dalam pementasan *Opera Van Java*, yaitu memainkan praanggapan, jawaban yang tidak relevan, implikatur percakapan, pernyataan yang berbelit-belit, penggunaan bahasa daerah, eksploitasi dunia kemungkinan, pernyataan keheranan, mempermainkan nama, berbuat sesukanya, pernyataan dengan tujuan mempermalukan lawan bicara, memanipulasi kebenaran, perbedaan ucapan dan tindakan, bahasa pelesetan, menghina diri sendiri, tindakan nonverbal, ejekan, rayuan, menyinggung kehidupan pribadi, mempermainkan kata, memberikan informasi yang salah, mengejek lawan bicara, pernyataan yang berlebihan, menyombongkan diri, memprotes orang lain, merendahkan orang lain, menghina, informasi yang salah, lirik lagu yang tidak relevan, memainkan emosi, perdebatan, tindakan aneh, pembelaan diri, pernyataan untuk mempermalukan pemain lainnya, saling mengejek, mempermalukan diri sendiri, nyanyian yang bertujuan untuk bergurau, dan perintah yang berlebihan.

4.2 Saran

Setelah melakukan analisis terhadap pementasan *Opera Van Java*, penulis memiliki beberapa saran, yaitu penulis berharap dunia humor, baik lisan maupun tulisan semakin diperhatikan mengingat begitu banyaknya humor yang tumbuh dan berkembang di masyarakat serta pentingnya fungsi humor bagi masyarakat. Penelitian ini juga bertujuan untuk memicu timbulnya penelitian lain di bidang humor. Misalnya dengan meneliti bahasa humor dalam tataran sintaksis, semantik, wacana, sociolinguistik, seperti alih kode, campur kode, bahasa vernakular, meneliti pembentukan bahasa pelesetan yang digunakan dan sebagainya.



DAFTAR PUSTAKA

- Attorde, Salvatore. 1994. *Linguistic Theories of Humor*. Berlin; New York: Mouton de Gruyter.
- Arieyani Dewi, Mega. 2008. “Aspek Semantik dalam Humor Verbal pada Kartun *Lagak Jakarta*” Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana*. Diindonesiakan oleh I.Soetikno. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1983. *Discourse analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chiaro, Delia. 1992. *The Language of Jokes: Analysing Verbal Play*. London:Routledge.
- Cummings, Louise. 2005. *Pragmatics: A Multidisciplinary Perspective*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta:Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta:Balai Pustaka.
- Endahwarni, Sari. 1994. *Kosa kata dan Ungkapan Humor Srimulat*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Handayani, Desrillia. 2006. “ Prinsip Kerja Sama, Implikatur Percakapan, dan Inferensi sebagai unsur pembentuk kelucuan di dalam humor seks berbahasa Sunda” Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Kushartanti. 2005. “Pragmatik”. Dalam Kushartanti, Untung Yuwono, dan Multamia RMT Lauder (ed.), *Pesona Bahasa : Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principle of Pragmatics*. Longman: New York.
- Lestari,Dini. 2000. “Pilihan Kata Humor Patrio dalam Acara Ngelaba di Televisi Pendidikan Indonesia” Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

- Levinson, Stephen C. *Pragmatics*. 1983. Cambridge, England: Cambridge University
- Nawawi, Hadari., dan Martini Hadari. 1992. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University press.
- Palmer, F.R. 1981. *Semantics: A New Outline*. London: New York.
- Raskin, Victor. 1985. *Semantic Mechanism of Humor*. Holland: D. Reidel Publishing Company.
- Renkema, J.1993. *Discourse Studies: An Introductory Textbook*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Rustono. 1998. “Implikatur Percakapan sebagai Penunjang Pengungkapan Humor di dalam Wacana Humor Verbal Lisan Berbahasa Indonesia.” Disertasi Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Depok.
- Ross, Allison. 1998. *The Language of Humor*. London: Routledge.
- Searle, John. 1980. *Speech Act Theory and Pragmatics*. Holland: D. Reidel Publishing Company.
- Soedjatmiko, Wuri.1992. “Aspek Linguistik dan Sosiokultural dalam Humor,” PELLBA 5, Bambang Kaswanti Purwo (peny.), hlm 69 – 87. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atmajaya.
- Munawarah, Sri. 2008. “Kelucuan Humor Tentang Orang Madura”. Dalam Vidiyanti M. Oktavia (ed.), *Identitas Madura dalam Bahasa dan Sastra: Antologi Karya Ilmiah*. Surabaya: Departemen Pendidikan Nasional.
- Waton, Chusnul. 1997. “Aspek Semantik Humor Lisan: Praanggapan, Implikatur, Pertuturan, dan Dunia Kemungkinan.” Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Depok.
- Yule, George. *Pragmatics*. 1996. New York: Oxford University Press.

Sumber Internet

www.mytrans.com

diunduh pada tanggal 4 Mei 2012 pk. 15.25

<http://mylive-bangmet.blogspot.com/2012/03/ovj-opera-van-java-trans7-profile-dan.html?m=1>

diakses pada tanggal 24 Juni 2012 pk. 21.25

<http://m.kapanlagi.com/selebri/indonesia/s/slank/>

diakses pada tanggal 24 Juni 2012 pk. 21.40

www.indoreggae.com

diakses pada tanggal 25 Juni 2012 pk. 12.30

www.deskripsi.com/singkatankapolsek

diakses pada tanggal 25 Juni 2012
pk. 14.33

www.tribunnews.com

diakses pada tanggal 28 Juni 2012 pk. 17.40

www.tempo.com

diakses pada tanggal 28 Juni 2012 pl. 16.55

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/29872/4/ChapterII.pdf>

diakses pada tanggal 28 Juni 2012 pk 17.50

<http://Jimmy-bhuen.blogspot.com/2012/03/pengertian-cddvd.html>

diakses pada tanggal 28 Juni 2012 pk. 16.10



LAMPIRAN

Episode : Hantu Seribu Wajah
Tanggal Tayang : 1 Maret 2012

Pembukaan Opera Van Java episode “Hantu Seribu Wajah” oleh Slank yang menyanyikan beberapa lagu bersama Bunda Ifet.

Kaka : Pada suatu hari tanpa sengaja teman-temannya mengunci Andre di dalam loker dan lupa untuk membukanya selama satu minggu karena liburan sekolah. Apa yang terjadi selanjutnya, kita lihat di TKP.

Babak I

Konteks: Berlatar di SMA Harapan Ibu. Raffi dan Sule menggunakan seragam sekolah SMA masuk ke panggung. Di panggung sudah ada Tukang Leker sebagai peran pembantu.

- Raffi : Perkenalkan saya bimbim. (1)
Sule : Saya Slank. Kami berdua kakak tua. *Bro gimana bro?* (2)
Raffi : *Gimana bro?* (3)
Sule : Ini masalahnya, sekolahan *kite udah rame-rame* anak orang kaya *bro*. Kita sebagai orang-orang yang menengah *bro*, harus cari duit di orang kaya. Kira-kira, nama *geng* kita yang bagus apa? Bagaimana kalau harapan bunda? (4)
Raffi : Yah masa harapan bunda? Kita ini anak *geng* yang menyeramkan. (5)
Sule : Supaya bunda kita, mengharapkan kita jadi orang baik *bro*. (6)
Raffi : Karena bunda seperti *slank* tadi, bundanya mengharapkan anak-anaknya menjadi anak yang sukses. Kita bagaimana *kalo* namanya *apeh*. (7)
Sule : *Apeh?* Apaan tuh. (8)
Raffi : Anak poni (sambil memegang poni yang terurai ke depan muka). (9)
Sule : *Iye, iye bener, bener* (sambil memegang poni) (10)
Raffi : Saya keren ga rambut saya begini? (sambil memegang poni) (11)
Sule : Keren *banget*. (12)
Raffi : Keren *yah*. (13)
Sule : *Bro*, cuma gue berat *bro*, *udah* tiga hari begini melulu berat sama poni *bro* (menengok ke arah bawah karena merasa keberatan dengan poni yang terurai). (14)
Raffi : Pindah *dong* poninya ke sini *bro*. (Raffi menyampingkan poni dari kanan ke kiri). (15)
Sule : Ya susah *dong bro*, poni *mah udah* begini dari *sononya*. (16)

Konteks: Berlatar di Sekolah Harapan Ibu. R dan S sedang membicarakan pemalakan yang akan mereka lakukan.

- Sule : Gimana *bro* caranya, *gue* kan di sini baru *bro*, baru masuk sekolah *gue* gak tau kalau masalah malak-malak. (17)
Raffi : Kita kalo ada anak baru, kita *pajek* duitnya. (18)
Sule : *Pajek* itu apaan? (19)
Raffi : *Pajek* itu bahasa Sunda artinya malak. (20)
Sule : Dipalak? (21)
Raffi : Iya dipalak. (22)
Sule : *Oh*, situ orang Sunda? *Oh*. (23)
Raffi : Kamu orang mana? Orang gila, ya? (24)
Sule : Orang Sunda sama. (25)
Raffi : Sama orang Sunda juga? Kamu dari mana? Kamu *teh timana?* (26)
Sule : Dari tadi dari sana. (27)
Raffi : Dari tadi. Katanya orang Sunda. (28)

Konteks: R dan S masih berada di sekolah dan R menyuruh S menghampirinya karena ada informasi yang ingin disampaikan olehnya.

- Raffi : Nih, sini kamu. (menarik Sule) (29)
Sule : *Tar* dulu, *bro*. (sambil menggaruk tangan) *Gue kayaknya budugan ni bro*. (30)
Raffi : Kamu *makanya* mandi pake sabun. (31)
Sule : Ya, adanya lumpur, saya mandi pake lumpur.(32)

Konteks : R menyuruh S memalak TL.

- Raffi : Kamu lihat ada orang di sebelah kiri (sambil menunjuk ke tukang leker). (33)
Sule : *Emang* itu orang? (34)
Raffi : Itu orang. (35)
Raffi : Anggap saja dia Dude Herlino (36)
Sule : Dude Herlino, Dude Hernia. (37)
Raffi : Kamu coba *palak* dia. Kamu *samperin* dia, minta uang. (38)
Sule : Oke (39)
Raffi : Kalau ga ada uang, kasih ini (sambil memberikan uang kepada Sule). Kita kan pemalak yang baik. (40)

Konteks : S mencoba memalak TL atas perintah R.

- Sule : Mas, punya uang *gak*? (41)
TL : *Gak* punya. (42)
Sule : Aduh, kasian banget. *Nih*. (sambil memberikan uang kepada tukang leker) (43)
Raffi : Bagus-bagus begitu, tapi kamu samperin lagi. (44)
Sule : Itu namanya buang-buang duit bang (dengan wajah bingung). (45)
Raffi : Tapi, kamu samperin lagi. Kamu *mintain* duit yang tadi sama *mintain* duit dia. Itu namanya malak yang sopan.(46)
Sule : Oke. (menghampiri tukang leker dan berteriak) *Heh, gue* minta duit?(47)
TL : Berapa?(48)
Sule : Duit yang tadi sini. (tukang leker memberikan uang per lembar kepada sule) Irit banget satu-satu semuanya sini (Sule mengambil semua uang yang dipegang tukang leker). (Sule menghampiri Raffi) Dapet banyak bos. Ini yang *sedeng* sebenarnya siapa *sih* ini? *Lu* kasih dia terus minta lagi, *gimane*? (mimik kebingungan). (49)
Raffi : Minta yang duit dia sekarang? (50)
Sule : (menghampiri tukang leker dan menegaskan pertanyaan) *Oh*, minta duit dia yang sekarang?(51)
Raffi : (Raffi menghampiri Sule) minta duitnya dia sekarang. (52)
Sule : *Oh* oke. Bos lagi puasa *ye*? (53) (Raffi menutup mulutnya)

Konteks : S masih berusaha memalak TL

- Sule : (Sule menghampiri TL) Minta duit yang punya *situ*? (54)
TL : Itu duitnya *itu*. (sambil menunjuk duit yang ada di tangan Sule) (55)
Raffi : *Cepet*. (menendang gerobak) (56)
Sule : Bos jangan ditendang bos, nanti sakit kakinya. (sule berbicara kepada tukang leker) Punya situ sini cepetan. (57)
TL : *Gak* ada *gak* ada. (58)
Sule : *Ah* bohong, sini *cepatan*. Seribu, seribu. (59)
Sule : Bos, ini bos (60)
Raffi : Masa malak seribu? Masa malak seribu? (61)
Sule : *Tuh*, seribu juga palsu *nih* (sambil melihat uang). Dimana-mana seribu *tuh* pake pedang, ini clurit. Palsu *ni* *gak* boleh. (62)
Raffi : Kamu kurang galak kalo (63)
Sule : Maklum bos, saya anak pesantren si bos. (64)

Raffi : (sambil berteriak) *Hei*, ada duit ga?(65)
TL : Gak ada, tuh udah dikasih. (sambil menunjuk ke Sule) (66)

Konteks : Saat S dan R sedang berbicara, datanglah A.

Sule : (sambil menunjuk Andre) Anak orang kaya, kelihatan tasnya *gede*. (67)
(Andre berdiri seperti ingin memberhentikan kendaraan umum)
Raffi : Ini, anak orang kaya *nih*, liat aja tasnya merk *Luis Kutang*. (68)
Sule : (berbicara kepada Andre) Ini sekolahan ngapain begini (seperti ingin memberhentikan kendaraan). (69)
Andre : Ini sekolahan? (70)
Sule : Sekolahan.(71)
Andre : Saya kira halte. (72)
Sule : *Ye*, abang itu *cakep* bang, masa *oon*. Mendingan saya, jelek tapi *bego*. (73)
Raffi : Mintain duitnya, itu pasti anak orang kaya. Tanya orang kaya bukan. (74)
Sule : (sambil menghampiri Andre dengan wajah galak dan mimik yang dibuat-buat) Anak mana? (75)
Andre : Anak orangtua saya pak. (76)
Sule : *Hah?* (77)
Andre : Anak orang tua saya pak. (78)
Sule : Saya tau anak orangtua *lo*, tapi *lo* anak mana? Gang *mane?* (79)
Andre : Gang sempit. (80)
Konteks : S masih berusaha memalak A dan terjadi pertengkaran antara mereka.

Sule : *Lo gak* tau *gue* abis ngapain (dengan gaya berjalan miring-miring)? (81)
Andre : Mabok, mabok? (82)
Sule : *Gue* abis *gebukin* belakang *gue* (sambil menunjuk tukang leker). Punya duit gak? (83)
Andre : *Engga* bang. (84)
Raffi : (Raffi menginstruksikan Sule) Lihat, tasnya di dalamnya ada apa? (85)
Sule : (Menghampiri Andre) Ada apaan tasnya? (86)
Andre : *Gak* ada apa-apa bang. (87)
Sule : *Ngapain lu* bawa-bawa *kalo gak* ada apa-apa? (88)
Andre : *Biar* kelihatan kayak anak sekolahan. (89)
(Sule merebut tas Andre)
Sule : Sini, tas mahal *nih* pasti. (90)
Andre : Jangan bang, jangan. (91)
(Sule dan Andre tarik-menarik tas milik Andre)
(Sule menonjok Andre dan Andre jatuh ke tanah)
Raffi : Bagus, kamu bagus. (sambil menyemangati Sule). (92)
(Sule mengambil gitar dan menembaki Andre, Andre pun berpura-pura seperti orang yang tertembak kemudian terpental jauh)
Sule : (Tertawa dibuat-buat) *Piss, Slankers*. (93)
Raffi : Kamu sekarang mintain duitnya. (94)
Sule : Orang dia *ga* bawa apa-apa. Mau minta duit gimana? (95)
Raffi : Ada itu di dompetnya bawa pasti. (96)

Konteks : A tidak memberikan uang yang diinginkan S, dan mereka pun bertengkar.

Andre : Jadi *lo* mau jadi jagoan di sini? Mau jadi jagoan di sini (sambil membuka kancing baju sekolah) (97)
Sule : Oh, gitu (Sule ikut membuka baju sekolahnya). Ayo, *emang gue* takut sama *situ*. (98)
Raffi : Mau *ngapain?* Mau *ngapain?* (menegur Sule yang ingin membuka celananya) (99)
Sule : *Lah*, itu dia buka-bukaan? (100)
Andre : *Lo* anak *mane?* *Gue* pura-pura *gak* berani sama *lo* padahal *lo* sebenarnya tau *gue* emang *gak* berani sama *lo*. Kurang ajar (101)
Sule : Ini orang *bener-bener somplak*. Udah buka baju tapi *gak* berani. (102)
Raffi : Songong, songong. (103)
Andre : *Lu* lupa apa? Kita itu saudara kembar. (104)

Sule : Saudara kembar dari mana? Ngaca muka *lo tuh* jelek. Masa *lo* mau *ngaku* saudara kembar sama *gue* yang ganteng gini. (105)

Andre : Begitu? *Lo* lupa? *Gak* inget? Dadang Dudung Le ? *lo* harus tau itu. (106)

Sule : Itu sinetron. (107)

Raffi : Kamu jangan macem-macem sama temen saya. (108)

Sule : Di sini gue bukan Dadang, Asep Palu tau *gak lo*. (109)

Andre : Terus *lo* maunya *ape*? (110)

Sule : *Gue* mau minta duit. *Gue* mau bayar SPP. (111)

Andre : Gini aja *deh*. Kalo *lo* minta duit sama *gue*, *gue* lagi gak ada. *Pinjem* dulu ada gak? (112)

Sule : Ada, *pinjem* berapa? (sambil merogoh kantong dan memberikan uang kepada Andre) (113)

Andre : Yaudah, *gue* pinjem dulu. *Lo* mau malak berapa? (114)

Sule : Dua ratus. (115)

Andre : *Nih*, dua ratus. Sisanya buat saya ya. (116)

Raffi : *Malah elo* yang dipalak dong. (117)

Sule : Orang dia yang minta, tadi *lu* ngajarinnya begitu. Ah, *gue* mau *udahan ah udahan* salah *mulu*. (118)

Raffi : *Lo* malu-maluin anak poni tau *gak*. (119)

Sule : Anak poni-anak poni. Ah, Yuni. Baiklah lagi *ni ye*, baiklah lagi. (120)

Parto : Joko (Andre) menjadi korban pemerasan preman-preman sekolah, yaitu Joni dan Jono. Bagaimana kah kelanjutan ceritanya. Akan kita lanjutkan. Jangan kemana-mana tetap di Opera Van Java.

BABAK II

Parto : Di sinilah awal mula petaka menimpa diri Joko karena keisengan Joni dan Jono. Joko dimasukan ke dalam loker. Mereka tidak sadar bahwa esok adalah libur panjang. Apa yang akan terjadi pada diri Joko yang terkunci dalam loker? Kita lihat langsung di TKP.

Konteks : S sedang mengobrol dengan A dan bertanya mengenai pelajaran matematika.

Sarah : Kamu sini *deh*, bantuin aku ngerjain PR. Aku *Bego banget* matematika. (121)

Andre : Oh. (122)

Parto : Ndre, tampang *lo* sedih banget Ndre. (123)

Andre : *Kan gue ceritanya*, jadi orang culun di sini. (124)

Parto : Padahal kalah *udah* lama *banget* (125)

Andre : *Gak* ada urusannya. (126)

Andre : Ada apa sih? (127)

Sarah : Iya, ini *nih*. (128)

Andre : Oh, matematika. (129)

Sarah : Iya, aku tuh *gak* bisa *banget* matematika. Satu ditambah satu berapa? (130)

Andre : Ya dua dong. Masa gitu aja *gak* tau. (131)

Sarah : Kalau dua kali dua? (132)

Andre : Dua kali dua, ya empat. (133)

Sarah : Kalau aku ditambah kamu? (134)

Andre : Ya cinta. (135)

Konteks : A dan S terlibat percakapan saling merayu.

Sarah : Ndre, aku haus *deh ni*. (136)

Andre : Mau minum apa? (137)

Sarah : Mau minum es. (138)

Andre : Oh, kamu sukanya minum es? (139)

Sarah : Iya (140)

Andre : Ntar batuk *loh*. *Mendingan* kayak aku, minum kopi. (141)

Sarah : Kok kopi? Emang kamu suka minum kopi? (142)

Andre : Iya, *kopinang* kau dengan cintaku. Eh, aku kan kemarin dapat pelajaran nilainya 9,5. (143)

Sarah : *Ih*, kamu *emang* pinter banget deh. (144)

Andre : Dari semua pelajaran, *cuma* pelajaran itu yang aku bisa. (145)

Sarah : Gimana (146)

Andre : Kamu *tau* *gak* pelajaran apa? (147)

Sarah : Pelajaran apa? (148)

Andre : Pelajaran mencintai kamu. (149)

Sarah : Kamu emang *gak capek* ya? (150)

Andre : Capek kenapa? (151)

Sarah : Digigitin nyamuk gitu. (152)

Sarah : Engga, kenapa emangnya? (153)

Andre : *Kemping* di hati aku. (154)

Andre : Kamu mau *gak* aku ajak jalan? (155)

Sarah : Mau ke mana? (156)

Andre : Tapi lewat jalan tol. (157)

Sarah : Lewat Jalan tol, ke mana? (158)

Andre : Kamu tau *ga* jalan tol paling indah buat kamu? Jalan *tolani*. (159)

Parto : Neng, suka berenang *yah* (160)

Sarah : *Udah* engga (161)

Parto : *Udah* engga (162)

Andre : Orang udah engga, hobinya bukan berenang (163)

Sarah : Dulu suka berenang, sekarang udah engga (sambil memegang buku)(164)

Parto : Neng, dulu suka loncat tinggi ya? Olahraganya? (165)

Sarah : Loncat tinggi, aduh. (166)

Konteks : Datanglah Raffi dan Sule, Raffi datang dengan membanting tas yang dibawanya sebagai ungkapan kemarahan karena Andre mendekati Sarah

Sule : Deketin cewe *lo* (sambil menunjuk parto) (167)

Sarah : Aku perpustakaan dulu ya (168)

Raffi : Kamu mau ke mana (169)

Sarah : Aku mau ke (170)

Raffi : Kamu mau ke mana (171)

Sarah : Aku mau pergi ke mana *aja* boleh (172)

Sule : *Heh*, jangan ke mana-mana setelah pesan-pesan berikut ini (173)

Parto : *Emang* mau iklan (174)

Sule : Kamu mau ke mana? (175)

Sarah : Aku mau ke perpustakaan (176)

Raffi : Tunggu, kamu jawab dulu pertanyaan aku. (177)

Sarah : Apa? (178)

Raffi : Kamu tahu perbedaan bahu jalan sama bahu aku? (179)

Sarah : Apa bedanya? (180)

Raffi : Bahu jalan digunakan dalam keadaan darurat. Bahu aku bisa kamu gunakan kapan *aja*. (181)

Konteks : R memarahi A karena mendekati S.

(Sule bernyanyi “50 tahun lagi” yang merupakan lagu Raffi Ahmad, tetapi Sule menyanyikan dengan lirik yang salah)

Raffi : *Heh*, jangan gitu *dong*. (182)

Andre : Bukan begitu lagunya. (183)

Raffi : Langsung drop, langsung drop. Tiba-tiba jadi *inget* yang di rumah (184)
(Sule kembali menyanyikan lagu “50 tahun lagi” dengan lirik yang salah)

Sule : Aduh kamu deket-deketin si. (185)

Raffi : kamu ngapain deket-deketin Sarah? (186)

Andre : Dia cuma minta ajarin. (187)
Raffi : Sarah itu *cewek gue*. (188)
Raffi : *Lo, gue*. (sambil menonjok ke tangan) (189)
Andre : Bang, *plis banget*. (190)
Sule : *Lo, gue, wasalam* (191)
Andre : *Lo, lo, wafat* (192)
Sule : *Maneh, kuing, maut*. (193)
Raffi : *Lo* jangan ketawa-ketawa terus *lo*. Ajar kurang. (194)
Andre : Kurang ajar. *Gue* cuma bantuin dia *doang*. Beneran, *gak boong*. (195)
Sule : *Plis banget, plis banget. Lo tuh udah deketin cewe bos gue*. (196)
Andre : *Gue tuh gak deketin dia, dia tuh yang nempel-nempel* terus sama *gue*. (197)
Sule : *Gak mungkin lah, lo punya apa?* (198)
Andre : *Lo tuh sakit jiwa*. (199)
Parto : *hello.. hello* (sambil berjoget) (200)
Raffi : *Udah lo sini lo. Lo* jangan deket-deketin lagi Sarah. *Lo tau?* (201)
Andre : *Lo kok tega banget sih kok kayak gitu banget sama gue*. (202)
Raffi : *Lo* (menunjuk Sule) serang dia (Andre) (tetapi Sule terpental jatuh karena dorongan Raffi) (203)
Raffi : *Kalo* kamu *macem-macem* sama Sarah, langkahi dulu mayat dia. (menunjuk Sule). (204)
Sule : *Kok* langkahi mayat *gue?* (205)
Raffi : Kamu kan anak buah saya. (206)

Konteks : S dan A bersiap untuk bertengkar dan memasang kuda-kuda. S dan A bertengkar dan S merasa tersakiti sampai S menangis dipojokan

Raffi : Kamu kenapa *kayak gitu?* (207)
Sule : Sakit, dia curang *tuh* kepala saya *digitu-gituin*. Awas *lo* (sambil menangis). (208)
Andre : Ayo sini. (209)
Raffi : Kamu *bener-bener nyakitin* anak buah saya. (210)
Sule : Kamu (andre) *berantem kayak* anak kecil. (211)
Raffi : *Lo* yang *kayak* anak kecil, *lo kayak* anak kecil (212)
Parto : *Lo* yang *kayak* anak kecil (sambil berteriak) (213)
Sule : *Ni* dia duluan yang *kayak* gitu. Masa, kepala saya *ditoyor-toyor*. Saya paling sedih *kalo* kepala saya *ditoyor*. Muka *gue* udah begini, rata muka *gue*. (214)
Andre : (menghampiri Sule) Bisa *diem gak?* (215)
Sule : (sambil terisak) Bisa. (216)
Andre : *Macem-macem lo sama gue* (sambil memegang muka sule)? (217)
Raffi : Jangan, dia anak buah saya. (218)
Andre : *Kesel* saya. (219)
Sule : *Ah, elu mah* suka begitu *kalo* berantem *elu mah*. (220)
Raffi : (menghampiri tukang leker) kenapa kamu *diem aja?* (221)
T.leker : Ya, biarin *lah*. (222)
Sule : Bukannya dipisahin *malah diantepin* begitu. (223)
Raffi : Kamu *malah* ngetawain. (224)
Raffi : Sekali lagi, kamu jangan menyakiti teman saya ya. (225)
Sule : *Rembuk* bos *rembuk*. (226)
Raffi : Bahasa apaan *rembuk*. (227)
Sule : Lawan dua. (228)
Raffi : *Rembuk*, ayo kita maju. (229)
Sule : *Kepung*. (230)
Raffi : *Kepung?* (231)
Sule : *Iye*, mklum lama di Jerman saya bos. Awas *lo noyorin* lagi *lo* (kepada Andre). (232)
Raffi : *Kepung* terigu. Ayo serang dia. (233)
Sule : Itu tepung. (234)
Konteks : Sule dan Raffi bertengkar melawan Andre. R dan S memasukkan A ke dalam loker sekolah.

Raffi : (kepada Sule yang ketakutan atas Andre) Ini lagi *berantem*, kenapa *kayak* anak kecil (kepada Sule). (235)

Andre : *Lo* duluan yang nyenggol *gue*. (236)

Raffi : Kamu benar-benar sudah membuat saya marah. (sambil memecahkan pintu yang terbuat dari styrofoam) . Kamu jangan lawan dia. Lawan saya lagi. (237)

Andre : Dua-duanya juga boleh. (238)
(Sule dan Raffi bertengkar melawan Andre) (Andre kembali menyerang Sule)

Sule : Bos, masukin ke loker itu bos. (239)

Raffi : Iya, saya pegangin dia. Ayo, bawa dia. (R memegang A, S mengerjainya dengan memainkan muka A. Kemudian R melepas pegangannya kepada A, A pun menyerang S dan S lari ketakutan) (240)
(R kembali memegang A, A meronta)

Raffi : Diam, ayo masuk. (Raffi memasukkan Andre ke dalam loker sekolah) (241)

Konteks : Azis sebagai *cleaning servis* datang dan langsung diancam Sule untuk diam.

Sule : Awas *lo* ya *ngomong-ngomong* sama guru. *Cleaning service* rapih begini. (242)

Raffi : Sepatunya mengkilat *bro*, harus dilaminating. (243)

Azis : Lo pada ngapain sih? (244)

Sule : Belajar kelompok. (245)

Raffi : *Lo* jangan ikut campur *deh*, ini kita anak-anak gaul. Tukang *malakin* orang. *Lo* jangan macem-macem *lo*. (246)

Sule : Apa *lo*? (247)

Azis : *Gue* masuk *cuma* diomelin *doang*? (248)

Sule : Orang ceritanya begitu. *Lo* beresin *nih* semua. (249)

Sule : Ayo (250)

Raffi : ke mana? (251)

Sule : Pulanglah, ngapain di sini. (252)

Parto : Joko pun terkunci di dalam loker ini tidak bisa keluar padahal besok hari libur selama satu minggu. Kira-kira, siapa yang akan buka ini? Tidak ada, kita akan lanjutkan lagi. Tetap di Opera Van Java.

BABAK III

Parto : Diceritakan seminggu setelah liburan. Siswa-siswa pun sudah masuk sekolah kembali, termasuk Joni, Sarah, dan juga Jono. Mereka membicarakan masalah liburan yang sudah dilaluinya. Kita lihat saja langsung di TKP.

Konteks : Raffi dan Sarah berjalan memasuki kelas, kemudian Raffi berusaha mendekati Sarah.

Raffi : Sini *dong* duduk *dong* duduk (253)

Sarah : Kamu *dong* duduk. *Eh eh* kamu kemarin ke mana *sih*? (254)
(Sule datang)

Sule : *Ciye* pacaran (255)

Raffi : Kamu itu pas, pacarannya sama saya, kamu *gak* pas pacaran sama si Andre. Andre itu mantan vokalis Stinky bagus vokalis BBB, kamu *tau gak*? Kamu ngapain pacaran sama dia? (256)

Sule : BBB *tau gak* ? (257)

Sarah : Apa? (258)

Sule : Bau *Banget Bo* (259)

Sarah : *Ih* pantesan dari tadi bau apaan *sih*. (260)

Sule : *Broy*, kalau *cewe* nyanyiin lagu *dong*. (Sule menyanyikan salah satu lagu Slank dicampur lagu Anang) "*kamu harus cepat pulang, jangan menangis pipi di sini*". *Lah* kok jadi ke situ *sih* (261)

Sarah : Bukan (262)

Raffi : Bukan gitu (263)

Sule : (menyuruh Raffi) Coba-coba (264)

Raffi : (Raffi menyanyi lagu Slank digabung lagu Anang.) “*kamu harus cepat pulang, jangan menangis pipi di sini*”. (265)
 Sule : *Tuh kan* (266)
 Raffi : Kenapa jadi ke sana ya (267)
 Sule : *Tuh* dia, gapapalahcoba *ingat-inget* (268)
 Sarah : Lagi-lagi (269)
 Raffi : (menyanyikan lagu slank) “*Kamu harus cepat pulang, jangan terlambat sampai di rumah*”, gitu dong. (270)
 Sule : Nah, nyanyiin lagu dong. Tenang, kalau ada orang yang masuk sini *gue* yang jagain. Nanti kalau gue kasih kode berarti ada orang. (271)
 Raffi : Kamu yang kodein *yah* (272)
 Sarah : Terus-terus (273)
 Raffi : Saya punya lagu buat kamu (274)
 Sarah : Lagu apa? (275)
 Raffi : Lagu ini belum pernah aku nyanyiin sama wanita manapun. (276)
 Sarah : Coba-coba (277)

Konteks : (Raffi menyanyikan lagu sekarang atau 50 tahun lagi) “*sekarang atau 50 tahun lagi ku masih akan tetap mencintaimu, tak ada bedanya rasa cintaku seperti pertama bertemu*” (Sule berjoget dengan gaya Yuni Shara).

Raffi : Saya kalau ngeliat joget goyang kamu tadi teringat sama Yuni Shara (278)
 Sarah : *Oh* emang gitu ya. (279)
 Sule : Itu lagu keren mas, kenapa ga direkam? Duet kek sama Yuni Shara gitu. (280)
 Raffi : *Iya* nanti saya akan (281)
 Sule : Bagus itu (282)
 Raffi : Yang limapuluh tahun lagi? (283)
 Sule : RBFnya bagus *tuh* (284)
 Raffi : RBT. Nanti saya akan nyanyikan sama Yuni Shara. (285)
 Sule : Rayu dong bos. (286)
 (Raffi memegang tangan Sarah)
 Sule : Cara ngerayunya bukan gitu. Masak air (meniru gaya bicara Opie Kumis) gitu bos. (287)
 Raffi : Itu *mah* Opie Kumis. (288)
 Sule : TV lain ya bos (289)
 Raffi : Kamu *tau* gak sih? Aku *tuh* bingung. Kamu seharusnya udah masuk penjara *tau* gak? (290)
 Sarah : *Loh* kok masuk penjara, *emangnya* aku salah apa? (291)
 Raffi : Kamu *tuh* salah (292)
 Sarah : Salah apa? (293)
 Raffi : Kamu sudah mencuri hati aku. (294)
 Raffi : Papa kamu petani? (295)
 Sule : (sambil memainkan gitar) *gue back sound* nya ya, udah rayu aja. (296)

Konteks : Raffi, Sule, dan Sarah sedang berbicara tentang lagu.
 (Sule memainkan gitar lagu Slank dicampur lagu kuda lumping)

Raffi : Kamu sukanya lagu apa? Kalo kamu suka nyanyi. (297)
 Sule : Bola salju dia mah. (298)
 Raffi : Bola salju udah ? itu udah gak ada yang nyanyi, gak usah dinyanyiin lagi (299)
 Raffi : Kamu sukanya lagu apa? (300)
 Sarah : Aku sukanya lagu yang cinta-cinta gitu pokoknya. Coba kamu nyanyi. (301)

(Sule menyanyikan lagu D’bagindas)

Konteks : Raffi masih berusaha merayu Sarah

Sule : Bos yang ceria dong bos, yang ceria (302)
 Sarah : Kamu *sebenarnya* ada masalah apa *sih*? (303)

Raffi : Saya ini *cuma* sebel *aja* (304)
 Sarah : Sebel kenapa? (305)
 Raffi : Saya *nih kalo udah* cinta sama orang, udah posesif. Saya *gak pengen* kamu dimiliki sama orang lain. *Oh*, ada uangnya (melihat kantong seragam sekolah Sarah yang ada uangnya). (306)
 Sarah : Iyah ini kamu mau *gak*? Ini uang jajan aku. Kamu perlu berapa? Ini (sambil memberikan uang) (307)
 Sule : *Ah*, mata duitan *lo*, harusnya *lo* ngasih yang *cewe*. Malah minta sama *cewe*. (308)
 Raffi : *Gapapa* kali. *Cewenya* banyak duit (309)
 Sarah : (bertanya kepada Sule) Mau *gak* kamu (sambil memegang uang) (310)
 Sule : *Gak ah* saya. Ngapain minta-minta sama *cewe*. (311)
 Sarah : Ini jajan aku dari bapak aku. Baik ya bapak aku ya. (312)
 Raffi : *Emang* punya bapak? (313)
 Sarah : Ya punyalah masa *gak* punya. (314)
 Raffi : Salamin ke bapak kamu *yah* bilangin (315)
 Sarah : Bilang apa? (316)
 Raffi : Bilang bapak kamu sangat beruntung (317)
 Sarah : Beruntung? Kenapa (318)
 Raffi : Punya anak seperti bidadari. (319)

(Sule bernyanyi rayuan) *Aku tahu bapak kamu tukang ketoprak karena kau telah mengulekkan hatiku. Aku tahu bapakmu menjaga warnet karena kau telah mengonlenkan hatiku. Aku tahu kamu tukang jamu karena ku langgananmu. Jika ku tak ada di sampingmu bagaikan seribu dayang tanpa kliwon (monyetnya). Jika kau tak di depanku bagaikan ambulan tanpa uwiw uwiw.*(320)

Sule : dapatkan kaset dan CD nya hanya di toko sepatu terdekat. (321)
 Konteks : Andre yang sudah menjadi hantu datang.

Parto : Lagi ngobrol-ngobrol muncullah Andre dengan wajah misterius. (322)
 Andre : Air.. air.. air (323)
 Raffi : Ngapain *lo* ke sini-sini (324)
 Sule : *Pake* diputih-putihin (325)
 Sarah : *Halo hai*, kamu dari mana (326)
 Sule : *Oh*, lagi setan-setanan acara ekstrakurikuler. (327)
 Raffi : Ngapain kamu deket-deketin sarah, saya kan udah bilang dia milik saya. (328)
 Sarah : Sini, sini, dong (329)
 Parto : Jalannya juga kayak ngambang dre (Andre Jalan ngambang) (330)
 Parto : *Gak gitu-gitu amat* kali bdre (331)
 Sarah : Itu sih *catwalk* (332)
 Raffi : Kamu kenapa jalannya kayak ABG sunat gitu (333)
 Andre : Setan..setan (334)
 Raffi : Ngatain saya setan dia (335)
 Parto : (menepuk Andre) *Gak usah ngaku, diem aja biar* misterius. (336)
 Andre : Aku mau belajar (337)
 Sule : *Hah? Kok* km jadi gitu *ngomongnya*.(338)
 Andre : *Gak tau*. (339)
 Raffi : Kamu kenapa. (340)
 Sule : Diputih-putihin *abis* makan mochi. (341)
 Andre : Setan le, setan. (342)
 Andre : Ceritanya kan *lo* masukin *gue* ke loker, *gue* mati di situ.(343)
 Sule : Lah, *gue* ga tau. (344)
 Andre : Ya, makanya *gue* ceritain sekarang (345)
 Sule : *Lo ngomong dong gue* mati begitu. *Lo gak ngomong. Gak jelas sih lo*. Harusnya *ngomong lo* mati apa *engga*.(346)
 Andre : Ini *gue* udah mati, ceritanya jadi begini. (347)
 Sule : Yaudah berarti *lo* setan, *ngapain lo* ngambang. (348)
 Andre : Tadi *kan lo* nanya. (sambil menampar Sule) (349)

(Andre dan Sule bertengkar)

Raffi : *Udah* jadi setan kan *ga* boleh gitu. (350)

Sarah : *Udah ah udah* jangan ribut sayang, kamu jangan gitu. *Udah* kamu tuh harus sabar *dong*.
Udah ah udah (kepada Andre) (351)

Andre : Sabar,sabar (352)

Sule : *Udah ah* (353)

Sule : *Udah* apaan *udah*.(354)

Sarah : Jangan berantem. (355)

Sule : Udah, pulang. (sambil memberi uang ke Andre) (356)

Raffi : *Lo mah* gitu le, kita *tuh* takut. (357)

Parto : Di sini belum *tau*, kamu merasanya *kok* ini anak aneh. Nanti, *kalo* ada yang *ngasih tau* baru kamu kaget. Oke. (357)

Sule : Iya, iya. (358)

Konteks : Raffi, Sule, dan Sarah sedang membicarakan kelakuan Andre yang terlihat aneh.

Raffi : *Kok* sekarang si Andre aneh *banget ya*. (359)

Sule : Iya aneh. (360)

Raffi : Kenapa dia begitu ya? (361)

Sule : *Gak tau gue* juga. *Lo tau gak* si Andre tuh aneh banget tau gak. Dia *tuh* berubah sekarang (362)

Raffi : Kenapa *sih* dia jadi begitu? (363)

Parto : *Kan* ini si Andre. (364)

Sule : Oh, iya. (365)

Parto : *Gak usah* ditanya, *esek* .(366)

Sule : Jangan *esek-esek*, itu kesannya orang dewasa itu. (kepada Raffi) *Lo* liat si Andre gak? Dia *tuh* berubah sekarang. (367)

Sule : Dia *tuh* sekarang ngomongnya juga pelan.(368)

Raffi : Yang *gue anehin* bibirnya kenapa putih banget. (369)

Sarah : Dia lagi banyak masalah *kayaknya*, jadi *kayaknya* gimana gitu. (370)

Rafi : (menggebrak meja Andre) Dia sekarang *udah gak* takut lagi sama *gue*.(371)

Sule : Iya sekarang dia lempeng banget *kayak* jalan tol (372)

Parto : *Heh*, kamu suruh dia beli makanan. Dia nurut sekarang, orangnya nurutan. (373)

Sule : (kepada Andre) Beli makanan. (374)

(Andre memberikan uang kepada Sule, kemudian Sule pergi) (375)

Parto : Bukan, dia yang beli makanan.(menunjuk Andre) (376)

Sule : Orang dia yang *ngasih*. (kepada Andre) *Udah* jadi setan juga masih aja *ngeselin lo*. (sambil memegang rambut Andre) mana ada setan ubanan begini. (377)

Konteks : Sule menyuruh Andre membelikan makanan

Sule : *Nih*, beli *bala-bala* ya. (378)

Parto : Banyak *amat bala-bala*. (379)

Raffi : Nasi goreng dong, nasi goreng. (380)

Andre : Bala-bala Rp500.000 (381)

Sule : Nasi goreng satu gerobak, *lo* bagi-bagiin *tuh* ke orang-orang. (382)

Raffi : Eh, buat kita.(383)

Sule : Oh ya, buat kita. (384)

Sarah : Aku nitip *dong*, boleh dong, es kelapa muda. (385)

Sule : Jangan terlalu manis garemnya dikit. (386)

Sarah : *Eh*, pake cinta ya (387)

Andre : *Eh, potoin* saya *dong* (388)

Sule : Di suruh beli nasi goreng malah minta foto (389)

(Andre difoto oleh Rafi)

Andre : Yaudah, saya keluar dulu (390)

Sule : Cuma begitu *doang*? (391)

Andre : Iya,begitu *aje*. (392)
 Sule : Minta fotoin, aneh ya dia. (393)
 Raffi : Aneh. (394)
 Raffi : Kamu *tau gak* kenapa dia aneh begitu? (395)
 Sarah : *Gak tau* kayaknya banyak masalah dia *tuh* (396)
 Raffi : Gagal nyalonin jadi begitu ya dia (397)
 Sarah : Mungkin, kepikiran gitu sampe pucet gitu. (398)
 Sule : *Puyeng gue ga tau* kenapa, *mending gue chatting ah facebookan ah*. (399)

Konteks : Nunung datang dan membawa informasi yang mengagetkan.

Nunung : (tergesa-gesa) Aku ngapain *yah*. (400)
 Sule : Guru begini. (401)
 Nunung : Aku *cuma* mau ngasih tau kepada kalian semua. (402)
 Raffi : Apa? (403)
 Sarah : Kenapa bu? (404)
 Sule : Belum ngomong, Samidin. (405)
 Nunung : (menyuruh Sule memegang dadanya) Coba kamu pegang. (406)
 Sule : *Ah, ntar* gosip lagi (407)
 Nunung : Mendingan sama aku, *gak digosipin*. (408)
 Sule : Kenapa *sih*, bu?(409)
 Nunung : Aku tak bisa bicara, mulutku terasa terkunci. (410)
 Sule : Ibu *ga* bisa ngomong? Dari tadi ibu *nyerocos* itu. Katanya *ga* bisa ngomong. Gimana *sih*. (411)
 Raffi : (kepada nunung) Kamu tenang *dong*, kamu kenapa? (Rafi memeluk Nunung)
 Bicara dong kamu bicara (412)
 Nunung : Ini ada kabar banget, ada kabar. (413)
 Sule : Apa? Jelaskan!(414)
 Sarah : Kenapa bu? (415)
 Nunung : Alhamdulillah, Andre mati. (416)
 Sarah : *Kok* mati alhamdulillah? (417)
 Sule : Mati, alhamdulillah. (418)
 Nunung : Maksudnya, temen kamu meninggal, si Andre (419)
 Sule+Rafi: Apa? (420)

Konteks : Raffi dan Sule merasa kaget atas kematian Andre.

Raffi : Apa? Kenapa? (425)
 Sule : Berarti ini salah *elu*.(kepada raffi) (426)
 Raffi : *Kan* kamu yang *ngumpetin* dia ke dalam loker. (427)
 Parto : (mengingatkan Rafi dan Sule) Barusan saya ketemu.(428)
 Raffi : Tadi, saya ketemu dia. (429)
 Nunung : *Ah, gak* mungkin. (430)
 Sarah : Tadi, ada bu. (431)
 Raffi : *Gak* mungkin, jadi ibu bilang Andre meninggal? (432)
 Nunung : Andre meninggal di dalam loker. (433)
 Raffi : Tidak, tidak mungkin.(434)
 Sule : Tidak, tidak hamdan. Tadi saya ketemu, mana saya suruh beli *bala-bala*. (435)
 Raffi : Saya suruh beli nasi goreng. (436)
 Sarah : Aku titip es kelapa. (437)
 Nunung : *Pas* baru sekarang ini, mayatnya baru *diaodopsi* di rumah sakit.(438)
 Sarah : Autopsi (439)
 Raffi : Autopsi.. Autopsi Nunung. (440)
 Sule : *Gak* saya *gak* percaya, tadi dia di sini. Sumpah kesamber geledak bareng-bareng. (441)
 Raffi : Kamu aja. (442)
 Nunung : Aaya juga sumpah kesamber geledak bareng-bareng. Ini *tuh* beritanya lagi gencar. (443)
 Sule : Yaudah, ayo mana geledaknya. (444)
 Nunung : *Udah* ayo sekarang ke rumah sakit. Semuanya *cepat*.(445)

Sule : Ngapain , rumah sakit aja suruh sini. (446)
 Raffi : *Gak bisa dong.* Kita ke rumah sakit. (447)
 Sule : Yaudah ayo, *duh* ngaco *ah*. Ayo, di situ *mulu*. Ntar pipis lagi. (448)

Parto : Bagaimanakah kisah selanjutnya, kita akan lihat. Tetap di Opera Van Java.

BABAK IV

Dalan : Sejak ditemukannya mayat Joko di loker, sekolah ini keliatan mengalami hal-hal yang misterius. Penjaga sekolah, Pak Johar sering melihat penampakan-penampakan sehingga ia pun bicara dengan Ibu Tuti, guru. Apa yang diceritakan? Kita lihat saja langsung di TKP.

Konteks : Azis dan Nunung datang berbarengan, Azis terus mengikuti Nunung .

Azis : Kenapa *sih*, setiap aku deketin menghindar. (447)
 Nunung : Justru aku mau nanya sama kamu, ngapain *sih* kamu *mengintili* aku terus. (448)
 Azis : Karena ada sesuatu. (449)
 Nunung : Tiap menit, tiap detik, tiap jam, tiap hari ada sesuatu melulu, uang gitu loh (450)
 Azis : Boleh ya? (sambil mendekat) (451)
 Nunung : Apa sih yang gak boleh buat kamu. (452)
 Azis : (Azis bernyanyi lagu slank Jauh) *ku tak bisa, jauh, jauh, jauh dari mu. Ku tak bisa, jauh,, jauh darimu.* (sambil mendekat ke Nunung) (453)
 Azis : Gimana suara ku udah kayak kakek kan, *eh kayak Kaka*. (454)
 Nunung : *Lo* nyanyi tuh harus pas dengan ketukan musik, bisa balapan gitu *kayak* mau lari aja. (455)

Konteks : Azis melaporkan kepada Nunung keadaan sekolah yang banyak penampakan. (Nunung menyanyikan lagu Jauh)

Azis : (sambil menaruh tangan di mulut Nunung) Tolong jangan diteruskan *yah*, kamu *abis* makan apa *sih*? (456)
 Nunung : Justru saya yang mau nanya sama kamu. Kamu orang kaya, tangan kamu bau banget. (457)
 Azis : Bu. (458)
 Nunung : Bu, bu. Panggil dong babi. (459)
 Azis : *Baby*, babi. (460)
 Nunung : Oh, *baby* (461)
 Azis : Bu, bahaya *nih* bu sekarang *udah* banyak penampakan. Anak-anak murid pada gak mau masuk (462)
 Nunung : Hah? (lompat genit) (463)
 Azis : Mana ada lompat gitu, kaget begitu. (464)
 Nunung : Lompatnya orang cantik kan gitu. (465)
 Azis : *Bener* bu, saya *gak bohong*. (466)
 Nunung : (memegang rambut keriting Azis) Kamu habis dari bengkel mana *sih*? (467)
 Azis : Salon, bengkel. (468)
 Nunung : Kamu sudah kenal salon sejak kapan? (469)
 Azis : Bu, biar kata saya *cleaning service*, dua hari sekali saya ke salon bu. (470)
 Nunung : *Oh* ya, untuk menata rambut? (471)
 Azis : Iya dong, ibu tau *ga* salon apa? (472)
 Nunung : Salon apa? (473)
 Azis : Salon hewan bu (474)

3.2.27 Babak IV Bagian III

Konteks : Saat Nunung dan Azis mengobrol, hantu yang menyerupai Sule datang.

Sule : Tolong aku, tolong aku. (475)

Nunung : Kamu siapa? (476)
 Sule : Tolong aku, tolong aku. (477)
 Az+N : Iya *tau*, kamu minta tolong apa? (478)
 Sule : Aku tolong. (479)
 Azis : Aku tolong, tolong apa sih? (480)
 Nunung : Maksudnya minta tolong apa nak?(481)
 Sule : Minta tolong. (482)
 Nunung : Iya saya tolong, saya harus menolong apa? (483)
 Sule : Tolong apa. (484)
 Azis : (sambil berteriak) Tolong apa? Nyolotin nih minta tolong, tolong. Ya, tolong apa? (485)
 Sule : Mayat aku (486)
 Nunung : Kamu mayat? Kenapa? (487)
 Sule : Mayat aku di *lokser*. (488)
 Azis : Loker (489)
 Sule : Iya, *im sorry*. Aku lagi kesusuban (490)
 Azis : Kesurupan, kesusuban. (491)
 Sule : Bu, tolong. (492)
 Nunung : Kakinya *gak nginjak* tanah. (493)
 Sule : *Pake* sepatu. Tolong aku. (494)
 Nunung : Iya aku mau nolong. Kamu siapa? Siapa nama kamu? (495)
 Sule : Aku Nandang Silet (496)
 Nunung : Nandang Silet? (berbicara kepada Azis) *kalo* suaranya *sih* kayaknya suara murid. (497)
 Az is : Si Joko (498)
 Sule : Si Joko *bener* (499)
 Nunung : Kamu kemasukan Joko? (500)
 Sule : Si Joko yang kemasukan saya. (501)
 Azis : Situ kesurupan Joko. (502)
 Sule : Ceritanya begitu (503)
 Azis : *Pake* ceritanya. Dari pada kesurupan mending kita kuis. (504)

BABAK V

Parto : Di sekolah ini mulai nampak keanehan-keanehan tersendiri. Seperti contohnya Ibu Tuti pernah melihat Pak Johan atau pesuruh kantor sedang membersihkan kamar mandi. Ternyata begitu ia masuk kelas Pak Johan ternyata sedang menyapu di halaman. Adapula Jono, melihat si Joni lagi di kantin, begitu dia masuk kelas ternyata si joni ada di kantin dan ada juga di kelas. Inilah ulah si Joko yang bisa mengubah bentuk jadi siapa saja. Bagaimana cerita Joni dan Jono, kita lihat saja di TKP.

Konteks : Sule bercerita tentang dirinya yang kesurupan.

Raffi : Parto, mas parto, Parto. (505)
 Parto : Raffi, Raffi. (506)
 Raffi : Saya ada di sini ya, jadi Joni. (507)
 (Sule Masuk)
 Sule : Aduh, Mas Gogon, Mas Gogon. (508)
 (Raffi terjatuh dari tempat duduknya)
 Sule : Yang *bener kalo* duduk. Ini ada berita penting untuk kita. (509)
 Raffi : Bagaimana Mamik? (510)
 Sule : Mamik.(511)
 Raffi : Berita penting apa? (512)
 Sule : *Gue* kemarin kesurupan. Tiba-tiba *gue* melayang begini (sambil melayang). Tolong aku, tolong aku. *Gue* merasa seperti itu. *Gue* ada di bawah sadar waktu itu. (513)
 Raffi : Kamu kesurupan? (514)
 Sule : Itu (515)
 Raffi : Setan mana yang berani masuk ke dalam kamu? Kamu sama setan itu sereman kamu. Kamu jangan bohong, ya. (516)
 Sule : Itu dia sih, kenapa bisa masuk yah. (517)

Raffi : Itu dia (518)

Konteks : Raffi dan Sule sedang berbicara tentang pengakuan atas kematian Andre.

Sule : Makanya nih, harusnya kita ngaku aja bagaimana? (519)
Raffi : Ngaku sama siapa? (520)
Sule : Itu si Joko tuh mati *beneran*. (521)
Raffi : Tidak mungkin. *Kalo* kita mengakui kita membunuh si Joko. Si Joko bisa masuk penjara. Kamu tau. (522)
Sule : Iya yah. Ada juga kita yang masuk penjara. (523)
Raffi : Iya itu maksudnya. (524)
Sule : Bukan si Joko. (525)
Raffi : Makanya kita jangan sampai mengaku (526)
Sule : Ya, *ga* apa-apa, berani berbuat berani tanggung jawab bos. (527)
Raffi : Tapi, tidak mungkin (528)
Sule : Bagaimana kalau *gue* yang masuknya, bos yang dipenjaranya. (529)
Raffi : Maksudnya bagaimana? Kamu yang masuk, saya yang dipenjara? (530)
Sule : Jadi ada yang besuk. Kalo dua-duanya siapa yang besuk? (531)
Raffi : Itu gak adil, yang adil bagaimana kamu yang di penjara saya yang masuk? (532)
Sule : Saya yang di penjara situ yang masuk? Itu sama dua-duanya. Ah, ngaco. Bos itu cakep loh (533)
Raffi : tapi (534)
Sule : Penyelesaiannya seperti apa nih, *gue* deg-degan banget. (535)
Raffi : Kamu deg-degan? (536)
Sule : *Iye* (537)
Raffi : Sudahlah, pokoknya sampai kita mati jangan pernah sampai kita mengaku. (538)

Konteks : Raffi dan Sule bernyanyi.

(Raffi menyanyi) *Sekarang atau nanti kita akan mati kita akan jangan pernah lah mengaku* (539)
Sule : Lagu apa sih.? *Kalo* lagu yang paling enak itu reggae. (Sule menyanyi)
Ini lagu baruku, tapi gak enak untuk didengarkan oh.. ini lagu baruku tapi gak enak untuk didengarkan oh.. malam yang indah walau hati gelisah tapi jangan sampai terlalu basah, jangan didengarkan lagu baru ini karena gak enak untuk didengarkan. (540)
Raffi : *Hayo* tepuk kaki semua. (541)
Sule : Tolong, jangan didengarkan lagu ini dan jangan beLi lagu ini. Lagunya jelek banget. (542)
Raffi : Setuju sekali saya, setuju. (543)

Konteks : Hantu Andre datang untuk menakut-nakuti R dan S.

Raffi : Kenapa ini tiba-tiba, perasaan kamu enak *gak*? (544)
Sule : Nih *gue* ngerasain sih, *gue* merinding nih liat bulu kuduk, ketek *gue* pada merinding. (545)
Raffi : (bertanya kepada Andre) Kamu ada merasa *gak* enak *ga*? (546)
Sule : Setan, Usman. (547)
(Andre menyolek telinga Raffi)
Raffi : Siapa yang nyolek saya? Kok saya merasa ada yang mencolek saya. (548)
Sule : *No*. (549)
(Andre mencolek hidung Sule)
(Sule menghampiri Andre)
Sule : *Ape lo*? (550)
Andre : *Lo* *gak* liat, *lo* *gak* liat. Masih dendem aja nih orang nih. (551)
Sule : (bertanya kepada Raffi) *lo* nyolek *gue* ya? (552)
Raffi : Engga, sumpah demi. (553)
Sule : Siapa ya? (Andre mencolek Sule lagi) (Sule bertanya kepada Raffi) *Lo* ya? (554)
Raffi : Bukan saya. (555)

Sule : Wah, ini bahaya ini. (556)
Raffi : Oh, my God. (557)
Sule : *Lu* mencium bau-bau yang *ga* enak *gak*? (558)

Konteks : Andre masih berusaha menakut-nakuti Raffi dan Sule.

(Andre mengangkat TV agar Sule dan Raffi bingung)
Sule : Oh *my god*, TV terbang. (559)
(Sule mengangkat kursi)
Raffi : Itu mah keliatan. (560)
Raffi : Kenapa TV itu bisa bergerak sendiri? (561)
Sule : Wah, jangan-jangan ini rohnya si Joko ini. (562)

Konteks : Andre menakut-nakuti Raffi dan Sule agar mereka mengakui perbuatannya.

(Andre mengangkat Buku)
Raffi : Wah, ini bahaya ini. (563)
Sule : Itu dia ngaku ajalah biar kita *gak* dikejar-kejar sama si Joko. (564)
Raffi : Tapi, tidak mungkin. Nanti, kita masuk penjara. (565)
Sule : Gak apa-apa lah, udahlah biarin ajalah masuk penjara juga udah. (566)
Raffi : Jangan dong, jangan masuk penjara dong, bahaya dong. (567)
(Andre memainkan burung-burungan)
Sule : Lihat burung celeput terbang. (568)
Raffi : Hah? kok ada di sini (sambil menunjuk ke saku sekolah yang ada burungnya) (569)

Konteks : Sarah telah mengetahui perbuatan Raffi dan Sule. Sarah berencana mengadukannya ke Bu Nunung.

(sarah datang)
Raffi : Kamu ya? (570)
Sarah : Apa sih? *Gue* tuh tau ya. *Gue* tau sekarang kenapa. (571)
Sule : Iya saya juga tau. (572)
Sarah : Tau kan? Yaudah emang tau kan. (573)
Sule : Lah terus apa urusannya? (574)
Sarah : *Emang* apaan? (575)
Sule : Lah situ ngomong. (576)
Sarah : Iya *gue tau*. Kalian yang menyebabkan Andre meninggal. Iya kan, ngaku?(577)
Raffi : Aku engga. (578)
Sarah : Hah, *gue* mau ngadu ah ke Bu Nunung. (579)
Sule : Lihat (menunjuk ke arah galon yang sedang melayang karena dipegang Andre)
Galon itu terbang sendiri (580)
Sule : (kepada Andre) Mas isi ulang di sebelah *sono* (581)
Sarah : *Gue* mau ngadu ah ke Bu Nunung. (582)
Sule : *Plis, plis*, banget. (583)
Raffi : Jangan *plis* banget, plis. Jangan bilang sama Bu Nunung. (584)
Sule : *Plis* banget, *gue gak* sekolah dua minggu kemarin. (585)
Sarah : Lah tega banget si kalian bener deh. *Gue* mau ngadu, gue mau ngadu pokoknya *gak* mau *tau*. (586)
Raffi : Kalau sampe dia ngadu ke Bu Nunung kita bisa masuk penjara. (587)
Sarah : Bu Nunung harus tahu. (588)
Sule : Bunuh aja bunuh. (589)
Sarah : *Gue* mau ngadu ah, Bu Nunung. (590)
Sule : (kepada Raffi) tahan, tahan. (591)

Dalang : Karena takut Joni dan Jono membunuh Sarah karena takut diketahui perbuatannya menyekap Joko sehingga membuat Joko tewas. Bagaimana kelanjutan ceritanya akan kita lanjutkan. Tetap di Opera Van Java.

BABAK VI

Dalang : SMU harapan Bunda kembali berduka, salah seorang muridnya yang bernama Sarah ditemukan tewas badan jasadnya ditemukan satu kilometer dari sekolah. Pak Johan sebagai penjaga sekolah dan Bu Tuti pun heran. Dalam jangka waktu tidak berapa lama siswanya mati secara misterius. Terungkapkah kasus ini? Kita lihat saja langsung di TKP.

Konteks : Raffi dan Sule tidak terlihat sedih karena dua orang temannya meninggal dunia.

Nunung : Kalian itu gimana sih. (592)
Azis : Hei, ini. ((menyuruh Raffi dan Sule mendengarkan Nunung) (593)
Nunung : *Gak* berduka sama sekali loh. (594)
Sule : Ada apa? (595)
Azis : Ini bu guru lagi berduka. (596)
Sule : Ada apa bu? (597)
Nunung : Ya kan sekarang kita lagi berduka, kamu malah makan enak-enak kayak gak punya rasa setia kawan sama sekali. (598)
Sule : Gimana bu? (599)
Nunung : Kamu tuh kan mestinya berduka. Sahabat kamu tuh nggak ada. (600)
Sule : Kita berduka bu. (601)
Nunung : Tapi, mukamu tuh gembira sekali. (602)
Raffi : Kita berduka bu. (sambil tertawa dan merokok) (603)
Sule : (kepada Raffi) Berduka tawa. Jangan keliatan begitu, pura-pura aja. (604)
Nunung : Nangis aja *moso* gak bisa sih (605)
Sule : (pura-pura menangis) (606)
Azis : Kurang, kurang sedih. (607)
Rafi+Sule: (menangis bersamaan) (608)
Azis : *Pake* penghayatan, sedikit lagi, sedikit. Mata melotot, lidah keluar. Nah!(609)
Sule : Bu, *kalo* dia ditangisin, kasian bu. (610)
Nunung : Kok? kasian gimana? (611)
Raffi : *Kalo* mayat ditangisin dianya tidak akan tenang. (612)
Nunung : Ya paling engga kan kita itu berduka gimana, gitu loh. Kamu malah makan, seneng-seneng. (613)
Sule : Yaudah, saya *udah* makannya. (sambil mengembalikan leker kepada tukang leker) (614)
Raffi : Udah deh. (615)
(Hantu Andre dan Sarah datang)
Nunung : Mulai merinding saya. (616)

Konteks : Hantu Andre dan Sarah datang dan berusaha memaksa Sule dan Raffi untuk mengakui perbuatannya.

Sule : Bu, sini. (617)
(Andre melayangkan leker)
Nunung : Makanannya terbang sendiri. (618)
Sule : Duh, terbang sendiri. (619)
Andre : Hai Sule, kamu harus mengaku bahwa kalian berdua yang telah membunuh aku. (620)
Sarah : Dan aku. Kalian harus mengaku. (621)
Sule : Ya. (622)
Sarah : Apa iya?(623)
Andre : Kalau kau tidak mengaku, berarti engkau akan ku bunuh. (624)
Sule : Jangan. (625)

Konteks : Raffi dan Sule mengakui perbuatannya.

Azis : Ada setan begini (menunjuk Andre) (626)
Raffi : (kepada Sule) kamu sekarang pilih, kamu mau dibunuh sama siapa? sama Andre atau sama Sarah (627)
Sule : Saya sama ini dah (sambil menunjuk Andre) (628)
Andre : Mengaku. Ayo.(629)

Sarah : kalian harus ngaku (630)
 Andre : ke depan sini. Kami (631)
 Sule+Rafi: Kami (632)
 Andre : Siswa-siswi (633)
 Rafi+Sule: Siswa-siswi (634)
 Andre : Sekolah (635)
 Rafi+Sule: sekolah (636)
 Andre : Yang gak ada namanya (637)
 Rafi+Sule: Yang gaka ada namanya (638)
 Andre : Mengaku.(639)
 Rafi+Sule: Mengaku *bujangan kepada setiap wanita ternyata cucunya segudang* (sambil menari dan menyanyi)
Mengaku bujangan kepada setiap wanita, ternyata cucunya segudang. (640)

Konteks : Raffi dan Sule mengakui perbuatannya yang telah membunuh Andre dan Sarah.

Azis : Saya mau nanya nih, sebetulnya saya jadi apa sih di sini? (641)
 Sule : Ya *lo* mah dijadiin apa aja juga, jadi apa lagi. (642)
 Azis : Kalian mengaku kalau kalian membunuh?(643)
 Rafi+Sule: Kita mengaku dan kita akan menyerahkan diri. (644)
 Parto : (kepada Nunung) Kaget ngeliat penampakan. (655)
 (Nunung kaget)
 Raffi : (kepada Sule) Yaudah kita ngaku yah. (656)
 Azis : Jadi, yang ngebunuh Joko sama dia (menunjuk Sarah). (657)
 Andre : Mereka berdua. (658)
 Raffi : Saya yang bunuh (sambil lompat kegirangan). (659)
 Sule : Bagus (sambil tepuk tangan) (660)
 Andre : Malah bagus, dihukum aja nih dihukum nih berdua. (661)
 Azis : Karena kalian bersalah kalian harus dihukum. (662)
 Andre : Bawa aja ke kelurahan. (663)
 Sule : Biar saja kita yang ke kantor polisi sendiri. (664)
 Raffi : Yaudah kita *gak* usah nyusahin polisi lah, polisi udah banyak urusan. (665)
 Andre : Alamatnya tau (666)
 Sule : *Tau*. Polsek sini ada, kalau *nggak* ke Pak Abu dulu laporan. (667)
 Nunung : Pak Abu kan tukang parkir, ngapain. (668)
 Sule : Abis suka ada polisi di situ. (669)
 Parto : Karena selalu dibayang-bayangi oleh Joko dan juga Sarah. Akhirnya, Joni dan Jono pun mengaku kalau ialah yang membunuh kedua teman. Bu Tuti dan penjaga sekolah pun membawa ke dua orang ini ke kantor polisi ke pihak yang berwajib untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Mereka pun mendapat hukuman yang setimpal. Sejak itulah sekolah ini aman dari gangguan dari gangguan si Joko maupun Sarah. Di sana gunung di sini gunung di tengah-tengahnya pulau Jawa, wayangnya bingung, lah dalangnya lebih bingung, yang penting bisa ketawa. Bakal;an ketemu lagi, tetap di Opera Van Java.